

Kongres Bahasa Indonesia VIII

Jakarta, 14--17 Oktober 2003



KELOMPOK D

RUANG IRIAN

6

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia

Daftar Isi

PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA

Helena I. R. Agustien

•

PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BAHASA ASING NONINGGRIS:
KHUSUSNYA BAHASA MANDARIN

Hermiina Sutami

•

PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI ITALIA

Faisah Sunoto Rivai

•

PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN DI BEIJING

Huang Chenfang

•

PENINGKATAN MUTU KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
MELALUI UJIAN KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA

KASUS DI JEPANG

Yumi Kondo

•

ICIT DAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI DALAM
DAN LUAR NEGARA

Paitoon M. Chaiyanara

•

PERENCANAAN DAN PRAKTIS BAHASA DI SINGAPURA
DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI

Kamsiah Abdullah



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.216 Kon K	No. Induk : 681 Tgl. : 24-10-11 RUB

PB
499-210 6
KOH
K

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA

Helena I. R. Agustien
Universitas Negeri Semarang

Sesuai dengan tema dan pokok pembicaraan yang ditetapkan oleh penyelenggara kongres bahasa kali ini, makalah ini akan menyoroti situasi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia saat ini. Situasi yang dapat dikatakan tidak menggembirakan ini sedang dicoba untuk diperbaiki dengan diajarkannya bahasa Inggris sejak tingkat SD. Oleh karenanya, bagian kedua makalah ini akan menyoroti pengajaran bahasa Inggris di SD dengan beberapa implikasinya. Bagian terakhir membahas strategi yang disarankan untuk memperbaiki situasi antara lain dengan membuat perencanaan yang seksama untuk pengajaran yang berkelanjutan dari SD hingga SMU dengan memperhatikan perkembangan teori dan hasil-hasil penelitian mutakhir. Ini disarankan agar terjadi perubahan ke arah yang positif dalam pengajaran bahasa Inggris di negara ini.

1. Situasi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia

Untuk membahas mutu pengajaran bahasa Inggris (BI) biasanya orang perlu melihat hasil pengajaran bahasa tersebut yang dapat berupa tinggi atau rendahnya nilai atau terpenuhi atau tidaknya harapan-harapan yang tercantum dalam kurikulum yang konon berbasis kompetensi. Jika fokus diarahkan ke pencapaian nilai baik nilai hasil ujian bahasa Inggris nasional maupun ujian masuk perguruan tinggi, sulit dikatakan bahwa pengajaran BI di Indonesia pada umumnya telah berhasil. Jika dilihat dari segi pemerolehan kompetensi komunikatifnya, secara umum masyarakat melihat bahwa pengajaran BI di sekolah belum mampu memenuhi harapan yang terdapat dalam kurikulum. Banyak fakta menunjukkan bahwa mereka yang mampu berkomunikasi dalam BI dalam arti yang sesungguhnya biasanya adalah siswa yang memiliki fasilitas untuk belajar BI di luar sekolah mereka dengan mengikuti berbagai kursus privat maupun lewat lembaga. Melihat hasil pengajaran yang seperti ini, sulit dikatakan bahwa (proses) pengajaran BI bermutu tinggi.

Namun demikian, istilah "pengajaran yang bermutu" masih dapat diperdebatkan karena segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas bukan hanya ditentukan oleh guru pengajarnya melainkan juga oleh faktor-faktor lain yang melingkupinya. Faktor dominan pertama yang mempengaruhi proses pengajaran adalah kurikulum BI yang berlaku.

a. Kurikulum bahasa Inggris

Beberapa tahun terakhir ini praktisi pendidikan di Indonesia disibukkan oleh istilah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Di negara maju seperti Amerika, misalnya, KBK sudah lama dikenal terutama di lingkungan pendidikan keterampilan seperti mekanik, ahli kecantikan, dsb. Dalam kurikulum, lembaga-lembaga pendidikan semacam itu tertulis jelas kompetensi atau kemampuan apa yang diharapkan dimiliki oleh lulusan setelah mengikuti pendidikan. Seorang penata rambut, misalnya, diharapkan dapat terampil mengeriting, meluruskan, memotong, mencuci rambut dsb. setelah dinyatakan lulus. Seorang pemilik salon yang akan mempekerjakan lulusan akan melihat apakah orang yang melamar kerja memiliki deretan kompetensi tersebut di atas tanpa mempertanyakan bagaimana proses belajarnya, apa materi ajarnya, bagaimana silabusnya. Yang penting adalah apakah lulusan memiliki kompetensi.

Rumusan kompetensi setiap program pendidikan di negara maju biasanya tidak terlepas dari mimpi atau visi sebuah negara. Sebuah negara yang memiliki mimpi untuk menjadi negara paling hebat dalam segala hal harus merumuskan dengan jelas jenis kompetensi apa saja yang harus dimiliki warga negaranya sehingga jenis pendidikan yang diselenggarakan negara terarah kepada pencapaian mimpi bersama sebuah bangsa. Langkah berikutnya adalah kerja keras dalam rangka pemerolehan kompetensi.

Beranalogi dengan ilustrasi di atas, sebuah KBK selayaknya dirumuskan in terms of jenis-jenis kompetensi yang diharapkan diperoleh oleh lulusan program BI. Artinya, KBK tidak menentukan metode pengajaran apa yang sebaiknya digunakan, materi ajar mana yang harus dicakup dan sebagainya. KBK merumuskan kompetensi-kompetensi apa yang nantinya ditagihkan kepada lulusan sesuai dengan kebutuhan sebuah negara.

Meskipun visi negara Indonesia belum dirumuskan dengan jelas, terutama dalam hal jenis kompetensi yang diperlukan negara, tampaknya masyarakat Indonesia yang sedang berkembang ini setuju bahwa pendidikan bahasa Inggris diharapkan menghasilkan lulusan yang terampil berkomunikasi lisan maupun tertulis agar bangsa ini dapat belajar dari bangsa lain dan berkomunikasi untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan media bahasa Inggris. Jika demikian, maka sebuah KBK harus merumuskan dengan jelas jenis kompetensi yang ditagihkan kepada lulusan, yakni berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang secara teoretis dikenal dengan *communicative competence* atau

kompetensi komunikatif (KK).

Untuk merumuskan KK dengan bertanggung jawab diperlukan keahlian para pakar yang mempelajari atau meneliti di bidang ini. Sejak Del Hymes (1972) mencetuskan konsep *communicative competence* terdapat banyak usaha dari para peneliti untuk merumuskan kompetensi-kompetensi apa saja yang diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dalam sebuah bahasa. Sebuah tinjauan yang bermanfaat tentang evolusi konsep KK ini diulas dengan baik oleh Taylor (1988). Sekelompok peneliti (Celce Murcia, Dornyei dan Thurrell 1995) berhasil merumuskan KK secara rinci yang dimaksudkan untuk memberi panduan praktis bagi mereka yang merencanakan program pengajaran BI. Sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi selayaknya merumuskan kompetensinya dengan mengacu kepada teori yang ada karena teori-teori tersebut merupakan hasil penelitian para pakar selama bertahun-tahun.

Menengok KBK untuk pengajaran BI di Indonesia yang ada saat ini, sulit menghilangkan kesan bahwa kompetensi dirumuskan berdasarkan materi ajar yang secara tradisional memang menjadi acuan utama dalam pengajaran. Terdapat kesan bahwa kurikulum disusun dengan melihat materi / pokok bahasan kemudian dirumuskan kompetensinya. Jika ini modus yang diambil dalam penyusunan kurikulum maka proses penyusunannya berjalan terbalik: materi dulu, baru kemudian kompetensi. Kurikulum ini mengandung beberapa masalah: rumusan kompetensi komunikatifnya tidak dirumuskan dengan jelas (terutama landasan teorinya), kurikulum menetapkan materi pokok, kurikulum menganjurkan metode pengajaran tertentu. Jika konsekwen, sebuah KBK seharusnya hanya menagih kompetensi yang pemerolehannya diukur dengan sejumlah indikator. Persoalan materi, metode pengajaran, pengalaman belajar dan lainnya bukan merupakan concern utama sebuah KBK. Pihak-pihak yang menyelenggarakan pengajaranlah yang memutuskan materi apa saja yang diperlukan untuk menjamin pemerolehan sebuah kompetensi.

Implikasi KBK adalah adanya kebebasan penyelenggara pendidikan untuk menyusun silabusnya, menentukan materi ajarnya, memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Seorang pengajar yang kreatif seharusnya merayakan kehadiran KBK yang disusun dengan memberi keleluasaan kepada penyelenggara untuk menentukan pilihan-pilihannya sehingga masa-masa semua harus seragam boleh berlalu.

Dapat disimpulkan bahwa KBK yang saat ini berlaku mengandung

masalah substansial teoretis sehingga para praktisi pendidikan terkadang berkesimpulan bahwa kurikulum ini tidak berbeda dengan yang sebelumnya, hanya namanya yang berubah. Kebingungan ini cukup beralasan karena untuk beralih dari paradigma lama kurikulum berbasis materi ke kurikulum berbasis kompetensi diperlukan perubahan mindset yang tentunya tidak dapat terjadi dalam semalam baik di tingkat pembuat kebijakan maupun di tingkat pelaksana.

b. Silabus

Setelah kurikulum disusun, tugas berikutnya adalah penyusunan silabus. Sebuah silabus yang memberi informasi memadai adalah silabus yang tidak hanya memuat indikator hasil belajar tetapi juga memberikan gambaran tentang pengalaman pembelajaran atau learning experiences yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Meskipun guru bebas menentukan pengalaman pembelajaran macam apa yang sebaiknya dimiliki oleh siswanya, ada baiknya guru juga memiliki acuan tentang variasi pengalaman pembelajaran yang pernah diberikan orang lain untuk memperkaya wawasannya.

Kurikulum sekolah Australia, misalnya (Board of Studies 1994), mencantumkan secara eksplisit pengalaman pembelajaran apa saja yang diharapkan diberikan kepada siswa untuk menunjang pencapaian hasil belajar tertentu. Pengalaman pembelajaran bukan hanya diberikan untuk memperoleh kompetensi tertentu tetapi juga untuk mengembangkan sikap yang dikehendaki. Kurikulum kita juga mengharapkan berkembangnya sikap positif terhadap bahasa dsb., hanya saja aspek sikap ini belum masuk dalam acara silabus sehingga terkesan bahwa pengembangan sikap baru merupakan basa-basi yang tidak direncanakan benar alokasi pembelajarannya.

Sudah tiba saatnya kita memperhatikan dengan serius aspek sikap terhadap bidang studi yang diharapkan menjadi motor penggerak yang mendorong siswa belajar sendiri dan mandiri. Pembentukan sikap tidak hanya dilakukan melalui kata-kata atau nasehat, tetapi terutama melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Untuk memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dan menyenangkan, guru, dibantu dengan silabus yang informed, perlu merencanakan dengan seksama seluruh proses pembelajaran.

Selain pengalaman pembelajaran, silabus yang bermanfaat juga memuat contoh-contoh materi seperti jenis-jenis teks yang disarankan untuk digunakan dan aspek apa saja dari teks tersebut yang perlu disoroti. Selain itu, silabus juga memuat penjelasan mengenai teori

yang melandasi pendekatan yang diambil oleh kurikulum dalam bahasa yang sederhana. Dengan demikian guru pengguna silabus memahami keterkaitan landasan filosofi dan materi yang digunakan. Silabus semacam ini memberi informasi mengenai apa, mengapa, bagaimana kurikulum diimplementasikan.

Membaca kurikulum (2001) yang kita miliki, timbul kesan bahwa silabus tersebut tidak disusun dengan satu pemahaman yang komprehensif terhadap makna kompetensi dan apa yang selayaknya dilakukan untuk mencapainya. Silabus yang ada masih jauh dari memadai dan tidak menolong guru untuk memahami, apalagi melaksanakan, amanat kurikulum. Akibatnya guru berpendapat bahwa kurikulum ini tidak ada bedanya dengan yang lalu dan pengajaran kembali lagi ke materi yang sudah ada.

Sebuah silabus yang lengkap juga memuat glossary atau daftar penjelasan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam silabus serta daftar bacaan yang dapat digunakan guru untuk belajar lebih lanjut. Untuk menyusun silabus macam ini diperlukan sebuah tim profesional yang andal yang menjiwai benar landasan-landasan teorinya agar tidak timbul kesan bahwa silabus disusun berdasarkan kerangka sebuah proyek yang harus jadi tanggal sekian dan ditulis oleh mereka yang kebetulan memiliki koneksi atau akses ke Depdiknas.

Masalah lain yang kita hadapi adalah hambatan pihak birokrasi yang terlalu membatasi dan menyeragamkan format kurikulum semua bidang studi. Misalnya, kurikulum/silabus tidak boleh terlalu tebal, tidak melebihi sekian halaman. Hal ini merepotkan sebab hal-hal yang sifatnya substantif, seperti contoh materi, penjelasan teoretis dsb. yang membantu guru, terpaksa dikorbankan demi batasan halaman. Hasilnya adalah kurikulum yang bukunya berukuran kecil, tidak menarik baik ujud fisiknya maupun isinya. Seharusnya buku kurikulum / silabus dibuat sedemikian rupa agar menarik penampilannya, bermanfaat isinya sehingga siapapun yang memegang merasa bangga dan melihatnya sebagai dokumen yang berharga.

c. Materi ajar

Ketidaktepatan rumusan kompetensi komunikatif dalam kurikulum berimbas ke tataran materi ajar yang dikembangkan oleh berbagai pihak. Beberapa kelompok penulis tampaknya secara intuitif dapat meraba dan memperkirakan kompetensi yang diharapkan dan biasanya kelompok penulis ini secara akademik berkualifikasi tinggi dan menguasai bahasa Inggris dengan baik. Akan tetapi, tidak dapat

dipungkiri bahwa banyak penulis buku ajar yang sebenarnya belum berkualitas penulis karena mereka masih bergulat dengan masalah linguistik dasar sehingga ditemukan kalimat-kalimat yang tidak gramatikal.

Ini dapat dengan mudah diamati mulai dari melihat judul-judul buku yang beredar di pasaran. Sebuah buku bahasa Inggris untuk anak-anak diberi judul *Let's Listening, Speaking, Reading and Writing* yang anehnya, lolos dari tangan penyunting (jika ada). Patut dipertanyakan, kalau judulnya saja sudah tidak bertata bahasa bagaimana pula isinya?

Contoh masalah lain menyangkut wacana. Sejumlah buku SLTP yang digunakan di propinsi Jawa Tengah dapat dijadikan ilustrasi mengenai bagaimana parahnya mutu materi ajar BI. Cukup banyak reading passages yang ditulis tanpa pertimbangan wacana yang jelas. Sebuah teks, betapapun pendek atau sederhananya, seharusnya memenuhi minimal tiga syarat (Swales 1990). Pertama, teks harus memiliki tujuan komunikatif tertentu; kedua, teks memiliki struktur tertentu untuk mendukung tujuan komunikatifnya; ketiga, teks memiliki realisasi linguistik tertentu yang juga mendukung tujuan komunikatifnya. Banyak bacaan (yang sering dijadikan bahan diskusi mahasiswa S2 Unnes) yang terdapat di buku-buku BI untuk SLTP tidak memenuhi syarat-syarat tersebut karena, mungkin saja, penulisnya tidak faham benar tentang gagasan TEKS yang bukan hanya berarti rentetan kalimat. Di sini terdapat banyak masalah yang tidak mungkin diuraikan dalam makalah ini.

Intinya adalah bahwa jika orang yang seharusnya masih berada di tahap pengguna buku memaksakan diri untuk menulis buku maka siswa kita dipajankan kepada teks-teks BI yang tidak otentik. Misalnya, teks conversation yang disajikan biasanya penuh dengan tanya jawab untuk meminta dan memberi informasi (logico-semantic negotiation) dan bukan / kurang pada saling bertukar stance atau sikap pribadi terhadap isu yang sedang dibahas (interpersonal negotiation). Strategi ini berbeda dengan strategi yang biasa digunakan penutur asli dalam percakapan santai yang menunjukkan dominasi negosiasi interpersonal (Eggins 1990). Sebuah penelitian (Agustien 1998) menunjukkan bahwa ketika mahasiswa Indonesia bercakap santai dengan orang asing, mereka cenderung menggunakan strategi logiko-semantik dan bukan interpersonal. Seorang penulis buku sebaiknya memahami informasi penting semacam ini sehingga ia dapat menyusun teks yang berterima.

d. Mutu dan beban guru

Sulit dipungkiri bahwa sejak diberlakukannya ujian masuk perguruan tinggi yang bersifat nasional dan serentak, jurusan-jurusan bahasa Inggris perguruan tinggi negeri (PTN) tidak dapat menyaring siapa yang layak masuk ke jurusan BI dan siapa yang tidak. Salah satu akibatnya adalah banyaknya lulusan SMU yang masuk ke jurusan BI untuk belajar bahasa Inggris dari nol seakan-akan tidak pernah belajar BI sebelumnya. Ini sangat berbeda dengan situasi sekitar tahun 1970-an ketika mahasiswa yang diterima harus lulus ujian tertulis berbahasa Inggris ditambah ujian lisan. Dengan masukan seperti ini, mahasiswa siap dijadikan guru BI setelah tiga tahun belajar. Kalau saat ini masukan jurusan BI terdiri dari lulusan SMU yang baru mau belajar dari tingkat yang paling dasar, sulit bagi lembaga untuk menjadikan mereka guru bahasa Inggris dalam waktu empat tahun.

Untuk memperoleh bahasa baru, lamanya dan intensitas belajar bahasa sangat menentukan; ini berbeda dengan belajar ilmu pengetahuan sosial lainnya yang bisa dikebut. Untuk membuat orang menjadi pembicara yang percaya diri dalam bahasa asing diperlukan pemerolehan, bukan hanya pengetahuan. Proses pemerolehan inilah yang rumit dan tampaknya berjalan seiring dengan waktu. Lamanya seseorang belajar bahasa Inggris sangat menentukan tingkat pemerolehannya. Seseorang yang masuk jurusan BI dengan pengetahuan yang sangat minim sulit diharapkan untuk siap menjadi guru yang lancar mengajar bahasa Inggris. Akibatnya adalah, banyaknya guru yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam mengajar BI sehingga siswa tidak memperoleh model berbahasa yang memadai.

Persoalan lain yang tidak kalah rumitnya adalah besarnya jumlah siswa di kelas merupakan realita yang sulit diingkari sehingga sulit bagi guru untuk mengelola proses belajar yang ditargetkan memperoleh kompetensi komunikatif. Mungkin perlu direnungkan kembali apakah target kompetensi yang ditetapkan cukup realistis mengingat kendala nyata yang dihadapi di lapangan. Kenyataan lain yang hingga kini belum berubah adalah kesejahteraan guru yang kurang memadai sehingga guru tidak memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan proses belajar mengajar yang bervariasi dan menarik. Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia lebih merupakan pemberian pengetahuan daripada proses pembelajaran yang mengarah ke pemerolehan bahasa.

Rupanya persoalan ketidakmampuan siswa menguasai BI sebagaimana yang diinginkan pada waktu mereka lulus SMU dicoba

untuk dipecahkan dengan mengenalkan BI sejak dini. Pembuat kebijakan mengizinkan pengajaran BI sejak kelas empat sekolah dasar dengan harapan agar proses pematangan ke BI lebih lama sehingga lebih baik hasilnya. Sebelum ijin ini menjadi ketetapan ada baiknya jika gejala ini direfleksikan.

2. Implikasi pengajaran bahasa Inggris sejak sekolah dasar

Cameron (2001:1) mengungkapkan perbedaan antara mengajar bahasa untuk orang dewasa dan mengajar untuk anak-anak yang intinya adalah bahwa anak-anak adalah pelajar yang antusias dan bersemangat; mereka lebih ingin menyenangkan gurunya daripada temannya. Mereka senang mengikuti kegiatan apa saja meskipun mereka tidak tahu mengapa atau bagaimana mereka melakukannya. Akan tetapi, mereka juga cepat bosan dan menjadi enggan jika tugas yang diberikan ternyata sulit. Cameron berpendapat bahwa pelajaran atau kegiatan yang sukses adalah pelajaran yang diarahkan kepada kebutuhan pembelajaran anak-anak dan bukan yang diarahkan kepada tuntutan yang ada dalam unit buku pelajaran atau yang diarahkan ke kehendak guru.

Para ahli seperti Piaget (dalam Cameron 2001), Vygotsky (1962) dan Halliday (1975) bersatu pendapat dalam hal bagaimana dan mengapa anak belajar bahasa. Anak belajar bahasa to make sense of the world: untuk memaknai apa yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, anak-anak belajar bahasa dan memperolehnya karena bahasa memiliki fungsi yang penting dalam hidupnya: to construe reality (Halliday dan Matthiessen 2000). Semangat dan kapasitas besar yang dimiliki anak-anak merupakan modal besar yang barangkali dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan bahasa asing sejak dini. Pengenalan bahasa Inggris sejak SD, jika dilaksanakan dengan seksama, berpotensi menciptakan anak-anak yang berdwibahasa atau bermultibahasa simultan. Oleh karenanya perlu dikaji benar bagaimana potensi ini dapat menjadi kenyataan dengan memperhatikan beberapa hal.

Pertama, secara alamiah anak-anak belajar bahasa lewat kegiatan mendengarkan dan setelah mereka faham apa yang didengar kemudian mereka siap belajar menulis. Jadi, silabus alamiah mulai dari bahasa lisan ke bahasa tulis: dari orasi ke literasi. Sejalan dengan pernyataan Cameron (2001) di atas pengajaran BI di SD berpotensi berhasil mencapai kompetensi komunikatif jika anak-anak diberi kesempatan untuk banyak mendengar dan merespon bahasa lisan yang digunakan

di dalam kelas untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan. Untuk itu diperlukan guru-guru yang sangat lancar berbahasa Inggris untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam bahasa Inggris seperti memberi instruksi, menghibur anak yang kesakitan, menyatakan kegembiraan jika anak berhasil melakukan sesuatu dsb. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan tetapi juga menguasai BI yang digunakan untuk menyertai tindakan (*language accompanying action*) yang pada gilirannya akan ditiru oleh anak-anak karena gurulah yang mereka tiru.

Implikasinya, guru bahasa Inggris SD haruslah guru bahasa Inggris yang menguasai bahasa lisan dengan sangat baik, yang idealnya adalah guru yang pernah belajar di negara yang berbahasa Inggris sehingga tahu benar apa yang dikatakan guru penutur asli apabila memuji, menegur, mendisiplinkan siswa dsb. Jika guru dapat menguasai ungkapan-ungkapan lisan seperti ini, besar kemungkinan *listening comprehension* siswa akan berkembang pesat sebab dengan cara mendengarkan semacam inilah anak-anak belajar bahasa pertama dari ibunya. Singkatnya, semangat dan potensi anak-anak yang sangat istimewa dalam memperoleh bahasa lisan seharusnya diberi kesempatan untuk berkembang semaksimal mungkin. Ini dapat terjadi jika guru memberikan model yang baik dalam hal ucapan dan ungkapan serta piawai dalam mengelola kegiatan yang disukai anak-anak dan menyertai kegiatan tersebut dengan bahasa yang lazim digunakan oleh penutur asli. Bahasa yang didengar anak-anak dari gurunya selayaknya adalah bahasa yang memberi makna kepada kehidupan atau kegiatan mereka. Jika ini diperoleh, kemudian anak-anak mulai belajar bahasa untuk keperluan refleksi menuju ke literasi.

Implikasi kedua adalah perlunya kesadaran akan perbedaan bahasa lisan dan tulis dalam menyiapkan guru-guru bahasa Inggris. Seorang guru BI yang kompeten adalah guru yang dapat berbahasa Inggris lisan dengan gaya bahasa lisan dan berbahasa Inggris tulis dengan gaya bahasa tulis; ia adalah guru yang *berwicara* dan *beraksara* (*berwicaksara*). Sayangnya, hingga kini kurikulum pendidikan BI di universitas belum secara eksplisit menyoroti hal ini meskipun terdapat mata kuliah *berbicara* dan *menulis*. Untuk membangun kesadaran ini, kurikulum pendidikan bahasa Inggris di Unnes menawarkan *literacy education* (pendidikan kewicaksanaan) sebagai salah satu mata kuliah. Dalam mata kuliah ini calon guru diharapkan memiliki perspektif yang jelas dalam mengelola pengembangan kewicaraan menuju keaksaraan siswanya.

Kebutuhan ini terasa mendesak karena BI sudah mulai banyak diajarkan di SD, dan justru di tingkat inilah peran guru menjadi sangat penting dan menentukan. Patut dipertimbangkan agar pendidikan kewicaksanaan menjadi mata kuliah utama dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris bagi calon guru. Tidak jelas mengapa mata kuliah ini belum masuk dalam kurikulum Indonesia sementara di negara-negara maju hampir semua jurusan English Education menempatkan literacy education sebagai mata kuliah penting.

Dengan demikian, implikasi ketiga adalah perlu adanya pergeseran paradigma dari pengajaran BI sebagai bahasa asing menjadi pengajaran BI sebagai proses pengembangan kewicaksanaan bahasa asing sejak SD hingga SMU atau universitas. Diperlukan sebuah skema besar dengan orientasi kewicaksanaan yang jelas sehingga usaha pengajaran BI sejak SD hingga SMU dapat lebih terpadu. Jurusan-jurusan BI yang menyiapkan calon gurupun perlu mengikuti perubahan paradigma ini yang diharapkan dapat memperbaiki situasi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

3. Strategi untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Inggris

Sebuah skema besar berlandaskan paradigma baru diperlukan untuk memaknai pengajaran BI di Indonesia. Paradigma baru tersebut meliputi beberapa pertimbangan pokok yang sebaiknya difahami benar oleh birokrat yang terlibat dalam pembuatan kebijakan dan oleh praktisi pendidikan BI. Proses pemahaman ini terkadang memakan waktu karena proses tersebut melibatkan kegiatan belajar atau membaca yang bagi sementara orang merupakan pekerjaan yang sulit dikarenakan oleh kurangnya fasilitas atau waktu. Berikut adalah uraian singkat mengenai beberapa pertimbangan pokok yang seyogyanya melandasi pengambilan keputusan dalam perencanaan pendidikan bahasa Inggris.

Definisi kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi

Dalam bahasa awam, orang yang dikategorikan memiliki kompetensi bahasa Inggris adalah orang yang mampu berbahasa Inggris lisan dan tertulis dengan baik dan benar menurut konteks komunikasinya. Secara teoretis orang yang memiliki kemampuan demikian disebut sebagai orang yang memiliki kompetensi wacana atau discourse competence (Canale 1983, Celce-Murcia et al. 1995), yakni kemampuan menyusun atau memproduksi teks berdasarkan konteks budaya dan konteks situasi (Halliday 1985a) yang melingkupinya.

Artinya, ketika orang bercakap-cakap atau berpidato, orang tersebut menciptakan teks yang maknanya dapat difahami jika pihak yang mencoba menafsirkan maknanya memahami konteks budaya dan konteks situasi yang melingkupi percakapan atau pidato tersebut. Orang asing yang mencoba *nguping* percakapan orang lain terkadang sulit memahami maknanya karena pemahaman tidak hanya ditunjang oleh pengetahuan mengenai bahasa melainkan juga pengetahuan mengenai konteks budaya dan situasi.

Jika masyarakat berharap bahwa hasil pendidikan BI adalah manusia Indonesia yang cakap berkomunikasi dalam BI maka yang mereka harapkan adalah manusia Indonesia yang telah memperoleh kompetensi wacana. Oleh karenanya, kata *kompetensi* dalam istilah kurikulum berbasis kompetensi selayaknya didefinisikan sebagai kompetensi wacana. Kompetensi wacana menjadi ultimate goal pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Dalam model kompetensi yang disusun oleh Celce-Murcia et al. (1995), Kompetensi wacana didefinisikan sebagai kemampuan dalam hal selection, sequencing, and arrangement of words, structures, sentences and utterances to achieve a unified spoken or written text (Celce-Murcia et al. 1995:13).

Kata-kata kunci dalam definisi tersebut meliputi pemilihan, pengaturan untuk mencapai kesatuan. Kompetensi ini otomatis mensyaratkan berbagai hal yang dipilih, diatur dan cara-cara mencapai kesatuan. Untuk mencapai kompetensi utama ini diperlukan kompetensi tindak tutur (*actional*), linguistik (*linguistic*) sosiokultural (*sociocultural*) dan kompetensi strategi (*strategic*). Ketika orang berkomunikasi lisan, orang tersebut melakukan berbagai tindak tutur (atau langkah retorika dalam komunikasi tertulis) dan untuk merealisasikan tindak tutur diperlukan kompetensi linguistik (bunyi, kata, kalimat dsb.). Model tersebut digambarkan di halaman berikut.



Diagram: Representasi skematik kompetensi komunikatif (Celce-Murcia et al. 1995:10)

Pilihan linguistik tersebut tidak lepas dari pertimbangan sosiokultural atau konteks seperti jalur komunikasi yang digunakan (mode), dengan siapa seseorang berkomunikasi dan bagaimana relasi interpersonalnya (tenor), serta topik apa yang sedang dikomunikasikan (field) (Halliday 1985a). Selain itu, orang juga perlu memiliki kompetensi strategi untuk mengompensasi atau mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam proses komunikasi seperti mengulans, paraphrase, menjelaskan dsb. Kompetensi-kompetensi inilah yang dijadikan building blocks untuk menyusun wacana yang melibatkan struktur wacana, kohesi, deiksis, koherensi untuk menciptakan sebuah berbagai genre atau jenis teks.

Dengan demikian, sebuah kurikulum bahasa berbasis kompetensi yang konsekuen selayaknya menjabarkan dengan rinci (sebagaimana terdapat dalam usulan Celce-Murcia et al. 1995) perihal apa saja yang perlu dicakup untuk mencapai kompetensi wacana. Setelah, misalnya, sebuah butir kompetensi tindak tutur meminta jasa / barang dirumuskan dalam kurikulum, para praktisi pengguna kurikulum memutuskan realisasi linguistik apa saja yang diperlukan atau variasi ungkapan apa saja yang perlu diajarkan pada tingkat tertentu dsb. Guru sebagai orang yang paling dekat dan memahami kebutuhan komunikasi siswanya memutuskan materi yang disajikan di dalam kelas yang berasal dari berbagai sumber.

b. Pertimbangan kewicaksanaan (*literacy*)

Pengajaran bahasa Inggris bagi penutur asli atau bagi pemakai BI sebagai bahasa kedua meletakkan pendidikan BI dalam perspektif kewicaraan dan keaksaraan (kewicaksanaan) atau literacy. Kewicaksanaan mencakup kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis dalam berbagai genre. Jika para penutur asli BI harus bekerja keras berlatih berbicara dan menulis atau menjadi literate atau berwicaksanaan, seyogyanya pengajaran BI di Indonesia mengamati kompetensi apa saja yang mereka ingin capai sehingga gagasan kita mengenai insan yang berwicaksanaan dalam BI tidak menyimpang dari apa yang lazim dimiliki penutur asli.

Kurikulum BI di negara maju tempat BI digunakan sebagai bahasa pertama atau kedua pada umumnya berbasis (kompetensi) wacana yang fokusnya adalah the creation of unified spoken and written texts

(Australia 1994, Singapore 2001). Kompetensi ini jugalah yang sedang kita usahakan untuk dicapai. Literatur terkini yang ditulis berdasarkan banyak penelitian juga merekomendasikan perspektif kewicaksanaan dalam pendidikan bahasa (Palmer et al., 1994; Celce-Murcia dan Olshtain, 2001; Kern 2000; McCarthy dan Carter, 1994) yang berorientasi kepada wacana. Implikasinya, kurikulum BI seyogyanya melihat jenis-jenis teks (genre) apa saja yang banyak hadir dalam budaya Inggris dan yang menjadi target kewicaksanaan sekolah penutur asli meskipun tingkat kerumitannya pasti lebih rendah.

Dengan pertimbangan ini, aspek-aspek kompetensi linguistik yang dipilih sengaja diarahkan untuk pengembangan kemampuan misalnya melakukan pembicaraan untuk bertransaksi, bersosialisasi santai, berpidato, menulis berbagai kartu ucapan, menulis instruksi, naratif, recount, eksposisi dsb. Setiap jenis teks tersebut memiliki tujuan komunikatif tertentu, struktur wacana tertentu dan ciri-ciri realisasi linguistik tertentu (Swales 1990). Dalam menyusun materi ajar, guru atau penulis seyogyanya memperhatikan benar jenis teks yang dikembangkan yang tentunya dengan mempertimbangkan tingkat kerumitannya. Menyusun teks naratif, misalnya, dapat dimulai dari SD, mulai dengan hanya lima kalimat, hingga SMU mungkin sampai cerita pendek.

Di sini dirasakan perlunya mempertimbangkan tingkat kewicaksanaan BI lulusan SD, SLTP, dan SMU / SLTA. Misalnya, lulusan SD ditargetkan sampai tingkat performatif - dapat membaca dan menulis untuk kebutuhan anak-anak sehari-hari-, tingkat SMP sampai ke tingkat fungsional dapat berkomunikasi interpersonal untuk keperluan sosial baik lisan maupun tertulis -, tingkat SMU sampai ke tingkat fungsional memperoleh akses ke informasi seperti karya ilmiah populer dsb. (Wells 1987).

Implikasi uraian ini adalah bahwa pengajaran BI di Indonesia perlu mencermati usaha yang dilakukan penutur asli untuk mengembangkan kewicaksanaan, dan dengan titik tolak yang berbeda tingkat kewicaksanaan untuk tiap jenjang pendidikan ditetapkan. Yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya memahami jenis teks apa saja yang banyak digunakan dalam budaya komunikasi Inggris dan bagaimana jenis teks tersebut dikenalkan kepada siswa dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Berbicara mengenai teks, orang sering mengasosiasikannya dengan teks tertulis. Terdapat pula kecenderungan para penulis buku yang, disadari atau tidak, menyamaratakan bahasa tulis dan bahasa

lisan sehingga dialog-dialog yang dikembangkan dalam buku ajar sepi dari ciri-ciri bahasa lisan. Para ahli mengatakan *writing is not speech written down* yang menyiratkan adanya perbedaan yang signifikan sebagai implikasi kedua modus komunikasi tersebut. Halliday (1985b) memandang bahasa lisan sebagai bahasa yang secara gramatikal rumit atau diwarnai oleh *grammatical intricacy* sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang padat kata atau diwarnai oleh *lexical density*. Di antara kedua modus yang ekstrem tersebut tentunya terdapat gradasi seperti sebuah kontinum dari bahasa yang paling lisan hingga yang paling tulis. Email, misalnya, adalah contoh bahasa tulis yang biasanya bergaya lisan. Pemahaman akan makna perbedaan ini akan memberikan perspektif yang segar dalam penulisan materi ajar di Indonesia.

c. Materi ajar

Sejalan dengan bahasan di atas, materi ajar BI mulai tingkat SD hingga SLTA perlu dirancang sebagai satu kesatuan dengan memperhatikan perkembangan usia dan kemampuan bernalar siswa. Banyak hasil penelitian maupun pengamatan empiris yang menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia pubertas sangat potensial dalam memperoleh kemampuan mengucapkan bunyi bahasa baru dengan baik. Pemerolehan bahasa secara alamiah juga bermula dari anak-anak yang mendengar bahasa dari lingkungannya baru kemudian mereka berbicara dan kemudian belajar menulis kata-kata yang sudah diketahuinya. Ini selaras dengan kontinum yang bermula dari bahasa yang paling lisan, yakni bahasa yang menyertai tindakan hingga bahasa yang paling tulis, yakni bahasa akademik atau bahasa sebagai refleksi sebagaimana diuraikan di atas.

Potensi anak-anak yang hebat dalam mendengarkan dan menirukan ini selayaknya menjadi pertimbangan pengelola pendidikan bahasa. Jika anak-anak adalah pemeroleh bahasa lisan yang andal maka seharusnya anak-anak memperoleh input yang memadai yang memajukan mereka kepada bahasa Inggris yang nyata. Di kelas, input yang sangat diandalkan adalah guru sehingga seorang guru BI di SD idealnya adalah guru yang sangat fasih berbahasa Inggris yang mampu mengiringi semua kegiatannya dengan bahasa Inggris. Misalnya, jika ada anak yang jatuh, guru mengungkapkan keagetannya, simpatinya, hiburannya, perawatannya dalam bahasa Inggris. Jika murid berisik di kelas, guru mengelola situasi dalam bahasa Inggris dengan berbagai instruksi. Bentuk kegiatan belajarnya tidak akan jauh dari kebutuhan

anak untuk berinteraksi dan beraktivitas dan bukan hanya mengajarkan kosa kata atau pola kalimat. Anak-anak perlu mendengar banyak contoh nyata sebelum mereka bisa menirukan; mereka memerlukan BI yang menyertai tindakan mereka.

Kegiatan menulis dimulai ketika mereka sudah mengenal ungkapan-ungkapan yang sering digunakan dan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan berwacana mereka hingga tingkat SLTA. Singkatnya, rancangan pendidikan BI dimulai dari bahasa yang paling lisan hingga yang paling tulis. Ini akan berdampak besar dalam hal menyiapkan materi ajar.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kurikulum berbasis kompetensi tidak menentukan materi apa yang harus dicakup. Kurikulum hanya menetapkan kompetensi yang ditagihkan pada setiap jenjang pendidikan serta indikator-indikator pencapaiannya. Adalah tugas pengembang materi atau pengajar untuk menetapkan materi apa yang diajarkan untuk mencapai kompetensi tertentu. Untuk menetapkan materi diperlukan seseorang yang berkompoten dan memahami benar paradigma yang melandasi kurikulum berbasis kompetensi.

Pengembang materi sebaiknya adalah guru bahasa Inggris profesional yang pernah bermukim di negara yang berbahasa Inggris yang mengetahui benar ungkapan-ungkapan apa yang digunakan orang dalam konteks tertentu. Ini untuk menghindarkan kesalahan-kesalahan tata bahasa seperti terdapatnya ungkapan-ungkapan yang unEnglish; kata-kata dan pola kalimatnya berbahasa Inggris, tetapi ungkapan tersebut tidak pernah digunakan oleh penutur asli. Jika dimungkinkan penutur asli profesional dilibatkan sebagai anggota tim penulis untuk menjamin keinggrisan bahasa yang digunakan.

Pengembang materi sebaiknya adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang teks atau wacana mengingat teks apapun yang disajikan dalam buku diharapkan memenuhi syarat sebuah teks baik teks dalam hal tujuan komunikatifnya, struktur teksnya dan realisasi linguistiknya. Betapapun sederhananya sebuah teks, misalnya bacaan yang terdiri atas lima kalimat pendek, tetap harus memperhatikan kriteria tersebut. Pengembang juga harus memahami berbagai genre bahasa Inggris yang realisasinya disesuaikan dengan tingkat kewicaksanaan yang ditargetkan. Sebuah teks eskpositori, misalnya, tidak harus rumit dengan kosa kata yang canggih jika diperuntukkan bagi siswa SMP.

Pengembang materi sebaiknya memahami benar nuansa-nuansa makna yang ditonjolkan dalam teks yang berbeda-beda. Dalam teks

percakapan, misalnya, makna interpersonal lebih ditonjolkan, sedangkan dalam bacaan yang bersifat memberi informasi, makna ideasional lebih menonjol. Demikian pula dengan makna tekstual yang berperan dalam menyusun informasi yang ditonjolkan atau yang kurang ditonjolkan. Pemahaman akan metafungsi bahasa ini akan sangat membantu pengembang memperkaya variasi teksnya yang disusun berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap teks.

Pengembang materi sebaiknya memahami benar perbedaan bahasa lisan dan tulis untuk menghindarkan terjadinya teks percakapan yang terasa kaku karena bahasa yang digunakan lebih bergaya tulis. Pengembang sebaiknya mengetahui benar bagaimana proses belajar menulis berlangsung, dengan memberi panduan selangkah demi selangkah hingga siswa memperoleh kompetensi yang ditargetkan. Pengembang yang kompeten memahami benar perkembangan atau evolusi dari bahasa lisan di SD hingga bahasa tulis di STLA.

Melihat demikian beratnya syarat pengembang materi, barangkali sudah saatnya Depdiknas mengembangkan database untuk menginventarisasi siapa saja di negara ini yang dapat dijaring untuk menyusun sumber-sumber belajar (bukan buku paket) yang dapat dijadikan acuan oleh para praktisi di lapangan untuk menentukan materi ajarnya. Sumber belajar ini berisi informasi seperti contoh-contoh teks yang lengkap dengan penjelasannya agar penggunaannya mengerti mengapa teks tertentu dipilih, aspek apa yang ditonjolkan, aspek linguistik apa saja yang perlu dijelaskan dsb. Dengan demikian guru masih memiliki kebebasan memilih materinya sendiri, selain itu ia juga mampu menentukan pilihan yang baik dari sumber-sumber otentik lainnya.

Pengembangan sumber-sumber belajar ini tampaknya perlu dijadikan prioritas utama untuk membantu pemahaman guru terhadap materi ajar yang diharapkan disajikan kepada siswa dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum berbasis kompetensi. Prioritas berikutnya adalah pengembangan kualitas guru bahasa Inggris untuk memperbaiki situasi yang ada saat ini.

d. Peningkatan kualitas Guru

Uraian di atas menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa Inggris lisan oleh para guru bahasa Inggris yang mengajar di SD sementara banyak guru bahasa Inggris SD yang tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. Jika pemerintah setuju akan pentingnya mengembangkan bahasa Inggris sejak SD, perlu diambil langkah-

langkah yang berani dengan memberikan pendidikan khusus bagi para guru SD. Idealnya mereka dimasukkan ke dalam kursus intensif di negara berbahasa Inggris dan diteruskan dengan magang di sekolah-sekolah di negara tersebut agar mengalami dan menghayati bagaimana seharusnya mengelola kegiatan belajar mengajar bahasa. Diharapkan kegiatan semacam ini akan dapat berdampak langsung kepada kualitas proses belajar mengajar di Indonesia.

Peningkatan mutu guru bahasa Inggris tidak dapat dilakukan dengan modus yang sama dengan peningkatan mutu guru bidang studi lain. Yang tidak diperoleh oleh guru bahasa Inggris yang belajar di Indonesia adalah kesempatan menggunakan bahasa dengan penutur asli dan kesempatan memahami makna dalam konteksnya yang asli. Jika guru tidak memiliki kompetensi sosiokultural sulit diharapkan ia dapat mengembangkan kompetensi sosiokultural siswanya. Banyak mahasiswa pascasarjana yang mengungkapkan kekurangan mereka dalam aspek ini yang kiranya patut menjadi perhatian pembuatan kebijakan.

Kursus intensif dan magang di luar negeri ini diperlukan juga oleh guru SLTP dan SLTA sebab masih banyak guru kita yang tidak mampu melakukan scaffolding talk dalam bahasa Inggris. Scaffolding talk adalah bahasa lisan yang digunakan guru untuk mengelola kelas yang seratus persen berbahasa Inggris. Ini melibatkan banyak macam ungkapan appraisals yang tidak dapat dipelajari dari buku dan lepas konteks. Guru akan memahami scaffolding talk jika ia menyaksikan dan mengalami proses belajar mengajar pada saat magang.

Selain itu perlu adanya kursus penyegaran guru secara rutin agar para guru juga mengikuti perkembangan teori dan pandangan baru yang menyangkut pendidikan bahasa. Misalnya, kurikulum bahasa Inggris berbasis kompetensi yang saat ini sedang disiapkan berlandaskan pada model kompetensi yang disebut di atas dengan segala implikasinya termasuk pemahaman terhadap kompetensi utamanya, jenis-jenis teks yang digeluti untuk mencapai kompetensi tersebut, perbedaan bahasa tulis dan bahasa lisan, konteks budaya yang melahirkan genre dan konteks situasi yang melahirkan teks, tindak tutur dan realisasi linguistiknya, materi ajar harus melayani kompetensi dan bukan sebaliknya dan sebagainya. Jika perubahan fundamental filosofis ini tidak terkomunikasikan karena guru terbiasa berorientasi kepada materi, dikhawatirkan rumusan kompetensi dalam kurikulum tidak akan memiliki dampak berarti di lapangan.

Menghadapi tuntutan jaman global ini tampaknya diperlukan

redefinisi pendidikan bahasa Inggris yang semestinya dimulai dari pengembangan kurikulum yang memiliki landasan-landasan teori yang memadai. Kurikulum bahasa Inggris yang dikembangkan sebaiknya berupa kurikulum yang terpadu dan berkesinambungan mulai tingkat SD hingga SMU agar jelas tertera fokus pengembangan bahasanya. Selanjutnya adalah pengembangan sumber-sumber belajar yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat menjadi contoh materi ajar yang dapat dikembangkan oleh para praktisi. Ini semua perlu disertai dengan pengembangan kompetensi guru dalam berbahasa Inggris lisan.

Daftar Bacaan:

- Agustien, H.I.R. 1998. *Interlanguage Communication Strategies in Sustained Casual Conversations*. Thesis Ph.D. Macquarie University, Sydney.
- Agustien, H.I.R. 2003. *Membangun Kompetensi Kewicaksanaan*. Makalah di PELBA 17. Universitas Atmajaya, Jakarta.
- Board of Studies. 1994. *K-6 English Syllabus and Support Document*. New South Wales.
- Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. UK: Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell 1995. *Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications*. In *Issues in Applied Linguistics*, 6/2, pp 5-35.
- Celce-Murcia, M. , Olshtain, E. 2001. *Discourse and Context in Language Teaching: a Guide for Language Teachers*. UK: Cambridge University Press.
- Curriculum Planning and Development Division. 2001. *English Syllabys 2001 for Primary and Secondary Schools*. Singapore.
- Dorney, Z. dan S. Thurrell. 1992. *Conversation and Dialogues in Action*. New York: Prentice Hall.
- Eggin, S. 1990. *Keeping the Conversation Going*. Thesis Ph.D. New South Wales University, Sydney.
- Gerot, L. dan P. Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Antepodean Educational Enterprises.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass:

- MIT Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. 1985a/1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K., and Hasan 1985. *Language Context and Text: Aspects of language in a social -semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, M. A.K. 1985b *Spoken and Written Language*. Geelong: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. and C. Matthiessen, 2000. *Cosntruing Experience Through Meaning: A language based approach to cognition*. London: Continuum.
- Hymes, D. 1972. On Communicative Competence. Dalam J. Pride dan Holmes (eds.): *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford Applied Linguistics.
- Matthiessen, C. 1995. *Lexicogrammatical Cartography: English Systems*. Tokyo: International Language Sciences Publishers.
- McCarthy, M. Carter, R. 1994. *Language as Discourse: Perspectives for Language Teaching*. London: Longman.
- NCELTR 1992. *English for Social Purposes: A Handbook for Tecahers of Adult Literacy*. Sydney: Macquarie University.
- Palmer, B., M.L. Hafner, M.F. Sharp. 1994. *Developing Cultural Literacy through the Writing Process: Empowering All Learners*. USA: A Longwood Professional Book.
- Pusat Kurikulum. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMU*. Jakarta.
- Swales, J. 1990. *Genre Analysis*. UK: Cambridge University Press.
- Taylor, D. S. 1988. The Meaning and Use of the Term 'Competence' in Linguistics and Applied Linguistics. In *Applied Linguistics*, Vol 9, no 2: Oxford University Press. pp.148-168.
- Vygotsky, L. 1962. *Thought and Language*. New York: Wiley.
- Wells, B. 1987. Apprenticeship in Literacy. Dalam *Interchange* 18,1 / 2:109-123.

**PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BAHASA ASING
NONINGGRIS:
KHUSUSNYA BAHASA MANDARIN**

Hermina Sutami

PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BAHASA ASING NONINGGRIS: KHUSUSNYA BAHASA MANDARIN

Hermina Sutami

1. Pengajaran Bahasa Asing NonInggris

Sejak tahun 70-an di sekolah menengah umum (dulu sekolah menengah atas/SMA) juga diajarkan bahasa asing lainnya seperti Jerman, Prancis di samping bahasa Inggris. Bahasa Jerman dan Prancis di sejumlah sekolah menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa jurusan sosial budaya. Menjelang akhir tahun 70-an bahasa Jepang mulai diajarkan di sekolah-sekolah menengah umum. Hal yang sebaliknya terjadi pada bahasa Jerman dan Prancis. Sejak tahun 90-an jumlah sekolah yang mengajarkan bahasa Jerman dan Prancis mulai menurun, bahkan ada sekolah yang tidak mengajarkannya lagi, atau hanya sebagai mata pelajaran pilihan atau ekstrakurikuler.

Perkembangan baru terjadi setelah turunnya Suharto di tahun 1998 dan naiknya Gus Dur menjadi presiden RI tahun 2000. Pada tahun yang sama terbit Keppres no.6 tahun 2000 tentang diperbolehkannya orang Cina menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Cina, termasuk mempelajari bahasa Cina beserta aksaranya. Dengan adanya Keppres ini serta merta minat mempelajari bahasa Mandarin tersalurkan secara terbuka¹ dalam bentuk pengajaran nonformal maupun formal. Dewasa ini bahasa Mandarin diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah umum, bahkan ada *playgroup* yang menawarkan pengajaran bahasa Inggris dan Mandarin kepada kanak-kanak usia prasekolah.

Mengingat gejala meluasnya pengajaran bahasa Mandarin, sudah sepatutnya pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional turun tangan melakukan hal-hal yang perlu dilaksanakan sesuai dengan Politik Bahasa Nasional secara tepat. Makalah ini membahas pengajaran bahasa Mandarin di jalur pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah dengan tujuan agar pengajaran bahasa itu dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

¹ Semasa pemerintahan Suharto pengajaran bahasa Mandarin diadakan secara diam-diam dalam bentuk kursus privat di samping di FIBUI dan FS Darma Persada

2. Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan Pengajaran Bahasa Mandarin

Dalam Politik Bahasa Nasional ditegaskan bahwa bahasa Inggris, Jerman, Prancis berkedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia. Pada saat Politik Bahasa Nasional disusun tahun 1980 bahasa Mandarin belum diajarkan di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, bahasa itu tidak tercakupi. Namun, kita semua paham akan kedudukan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di negara ini. Fungsinya adalah sebagai alat untuk membantu mempercepat proses pembangunan negara dan bangsa, dan sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain (Kartono 1980:125; Retmono 1980:133), dalam hal ini bangsa Tionghoa di Tiongkok, Taiwan, Singapura, Malaysia dan tempat lainnya. Adapun pengajaran bahasa Mandarin dimaksudkan untuk menghasilkan siswa yang mampu membaca buku dan bahan cetak lainnya yang menggunakan aksara Han, agar pada tahap lanjut mereka dapat mempelajari ilmu pengetahuan dari negara tersebut seperti sejarah, politik, seni, obat-obatan Cina, pengobatan tradisional akupunktur, dan sebagainya.

Dalam pendidikan formal bahasa Mandarin hendaknya dibedakan antara jenjang sekolah menengah dan jenjang perguruan tinggi dengan tujuan pengajaran yang berbeda. Pada jenjang perguruan tinggi tujuannya adalah untuk menghasilkan tenaga peneliti, tenaga siap pakai sebagai guru dan bukan guru seperti pemandu wisata, sekretaris, penerjemah.

Pada jenjang sekolah menengah tujuannya lebih bersifat praktis. Selain dapat membaca buku cerita sederhana dalam aksara Han, siswa diharapkan dapat mengerti garis besar isi berita atau percakapan di televisi dan radio, mampu membuat karangan sederhana dengan karakter Han, berkomunikasi dengan orang Tiongkok, Taiwan, Singapura, dan Malaysia dalam bahasa Mandarin. Tujuan lain yang sangat berguna adalah memahami kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan orang Tionghoa melalui bahasa. Hal ini perlu dilakukan mengingat jumlah penduduk Indonesia keturunan Cina cukup banyak dan peran mereka di bidang perekonomian cukup besar. Tujuan terakhir ini dinilai sangat penting. Melalui pemahaman budaya lewat bahasa diharapkan seluruh rakyat Indonesia, baik pribumi maupun nonpribumi keturunan Cina, dapat hidup saling hormat menghormati, penuh rasa persaudaraan tanpa ada rasa curiga sebagai akibat tidak memahami latar belakang budaya masing-masing. Dengan demikian apa yang disebut "masalah Cina" dan Peristiwa Mei 1998 atau yang serupa tidak terjadi lagi. Untuk memenuhi kebutuhan di bidang budaya ini dibutuhkan guru yang tidak

hanya mahir berbahasa Mandarin saja, tetapi juga mempunyai latar belakang pendidikan sejarah, kesusasteraan, budaya Tiongkok.

3. Kondisi Pengajaran Bahasa Mandarin Dewasa Ini

Sejak dikeluarkan Keppres No.6 tahun 2000 sejumlah sekolah mengajarkan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran wajib, atau ekstrakurikuler dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah umum, terutama di sekolah-sekolah yang mayoritas siswanya keturunan Cina. Dari hasil pengamatan terhadap sekolah-sekolah tersebut diperoleh pandangan umum di bidang:

- 1) bahasa
- 2) pengajaran bahasa

Di bidang bahasa, bahasa yang diajarkan belum memenuhi kriteria bahasa Mandarin Baku (BMB)². Ketidakbakuan ini terutama tercermin pada lafal dan intonasi. Hal itu berkaitan dengan penguasaan bahasa Mandarin para guru yang memperoleh kemahiran berbahasa Mandarin di sekolah Cina Indonesia. Dari sudut fonetik—segmental dan suprasegmental—bahasa Mandarin di Indonesia (BMI) dipengaruhi oleh bahasa daerah di Tiongkok seperti bahasa Hokkian, Hakka, Tiociu dan juga bahasa Indonesia serta bahasa daerah di Indonesia. Misalnya, BMI tidak mengenal bunyi retrofleks yang sangat kental dalam BMB, adanya kalimat berbahasa Mandarin tetapi berintonasi Indonesia. Di bidang gramatika susunan SPO taklangsung/langsung diterapkan ke dalam semua kalimat bahasa Mandarin. Dalam hal ejaan banyak guru tidak menguasai ejaan Hanyu Pinyin yang menggunakan huruf Latin. Ejaan ini merupakan sarana mempelajari bahasa Mandarin pada tahap awal. Ketidakmampuan ini disebabkan saat mereka bersekolah tidak diajarkan ejaan tersebut. Sebaliknya, anak-anak Indonesia akrab dengan huruf Latin. Hanya dengan frekuensi pertemuan 2 jam satu minggu siswa diharuskan dapat menulis dan menghafalkan karakter Han merupakan hal yang sangat sulit dicapai.

Di bidang pengajaran bahasa nampak bahwa penyelenggaraan mata pelajaran bahasa Mandarin tidak direncanakan secara matang. Ketidakmatangan itu nampak dari tidak ada silabus, kualitas guru yang tidak memenuhi syarat, dan bahan ajar yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikan. Ada kesan bahwa mata pelajaran itu diadakan hanya karena bahasa Mandarin sedang populer di masyarakat.

Pada tingkat sekolah dasar bahasa Mandarin diajarkan kepada siswa kelas 4 ke atas. Pada tingkat sekolah menengah pertama dan

² Yang dimaksud dengan bahasa Mandarin Baku adalah bahasa Mandarin yang menjadi bahasa nasional negara RRC (Putonghua)

sekolah menengah umum bahasa itu diajarkan sejak kelas 1. Bahan ajar yang digunakan cukup beragam. Karena belum ada buku ajar bahasa Mandarin yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan anak Indonesia, akibatnya pihak sekolah menyerahkan pilihan dan penentuan buku ajar kepada guru yang bersangkutan. Dengan demikian, dijumpai bermacam-macam buku ajar terbitan Tiongkok, Taiwan, dan Singapura mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Pilihan tersebut bergantung pada kualitas guru.

Ada hal menarik untuk diungkapkan mengenai orang yang menyebut dirinya "guru" bahasa Mandarin³. Para "guru" ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Mereka yang semasa diperbolehkannya berdiri sekolah Cina memang sudah berprofesi sebagai guru, seperti guru sejarah, guru berhitung, guru ilmu bumi, guru bahasa Mandarin, dan sebagainya. Kelompok ini rata-rata berusia di atas 50 tahun. Kemampuan berbahasa Indonesia mereka pada umumnya tidak begitu baik, hanya menguasai ragam percakapan sehari-hari.
- 2) Mereka yang pernah mengenyam pendidikan sekolah Cina sampai tingkat sekolah menengah pertama (*ch@zhong*) atau menengah atas (*g~ozhong*). Kemahiran berbahasa Mandarin dan bahasa Cina klasik mereka yang di tingkat SMU lebih tinggi dari pada yang di tingkat SMP. Kemampuan berbahasa Indonesianya ada yang seperti kelompok (1), tetapi ada yang baik.
- 3) Mereka yang pernah mengenyam pendidikan sekolah Cina di tingkat sekolah dasar (*xipoxu*). Kemahiran berbahasa Mandarin mereka masih pada taraf dasar. Kemahiran berbahasa Indonesianya beragam. Jika mereka melanjutkan ke sekolah berpengantar bahasa Indonesia setidaknya sampai tingkat SMU, bahasa Indonesianya pasti lebih baik daripada yang hanya sampai tingkat SMP saja.
- 4) Mereka yang setelah Peristiwa Mei 1998 pergi belajar bahasa Mandarin ke RRC. Bagi yang tamatan SMU, bahasa Indonesianya lebih baik dari pada tiga golongan di atas. Lafal bahasa Mandarinnnya juga lebih baik, karena sebagian besar dari mereka belajar bahasa Mandarin di RRC sehingga lafalnya belum terpengaruh lafal bahasa Mandarin Indonesia. Di sana mereka mengikuti kursus bahasa Mandarin untuk orang asing selama 1-2 tahun. Ada yang meneruskan belajar bisnis dan

³ Sebelum 1967 di Indonesia berdiri sekolah Cina yang berbahasa pengantar bahasa Mandarin.

bidang lainnya. Namun, di RRC tidak ada kursus untuk menjadi guru. Mereka ini setelah kembali ke Indonesia mencoba menjadi guru.

Empat jenis kelompok inilah yang menjadi guru bahasa Mandarin di sekolah-sekolah di Jakarta. Dari sudut keprofesian kelompok pertama tidak asing lagi mengajar di depan kelas, tetapi hanya sedikit dari mereka yang memang guru bahasa. Kelompok kedua terdiri dari mereka yang memang tidak berprofesi sebagai guru. Mereka diangkat sebagai guru karena dianggap sebagai "penutur asli". Seorang penutur asli oleh awam diasumsikan juga guru bahasa, sehingga secara otomatis dianggap "pantas" menjadi guru. Dengan demikian, jadilah mereka guru bahasa Mandarin tanpa memiliki pengetahuan tentang metodologi pengajaran bahasa atau pengetahuan budaya Tiongkok. Bila intuisinya sebagai guru cukup kuat, ia akan memilih buku ajar yang tepat dan menggunakan teknik mengajar yang tepat dan baik. Kelompok ketiga tidak berbeda jauh dengan kelompok kedua. Dari segi kemahiran bahasa Mandarin mereka pada umumnya meningkatkan kemahiran bahasanya di lingkungan keluarga, pergaulan atau meningkatkan diri melalui les privat dan belajar mandiri. Kelompok keempat paling sempurna di bidang fonetik dan tata bahasanya.

Keempat golongan di atas pada dasarnya bukan tamatan sekolah guru. Dengan latar belakang bukan sebagai guru bahasa dapat diperkirakan bagaimana kualitas pengajaran mereka dan hasil yang diberikan. Siswa tidak menguasai ejaan Hanyu Pinyin, lafal tidak baku, apalagi karakter Han. Mereka hanya menguasai percakapan yang sangat sederhana seperti salam, memperkenalkan diri dalam bentuk kalimat sederhana. Yang memperparah keadaan walaupun nilai ulangan bahasa Mandarin jelek. Hal itu tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Ini membuat siswa malas, acuh tak acuh belajar. Terlebih lagi tidak ada teknik menghafal karakter Han secara logis. Di dalam benak mereka tertanam pendapat bahwa bahasa Mandarin sangat susah, apalagi karakternya.

Dengan kualitas guru seperti saat ini tidak mengherankan bila tujuan pengajaran tidak tercapai. Penyebabnya karena guru tidak tahu metode dan teknik mengajar, bahan ajar yang dipilih tidak sesuai dengan kebutuhan anak Indonesia. Terlebih lagi, mereka tidak dapat menyampaikan pelajaran dengan baik karena bahasa Indonesianya pun tidak baik.

4. Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Mandarin

Beberapa sumbangan pikiran akan diajukan dalam meningkatkan mutu pengajaran bahasa Mandarin dewasa ini. Pada dasarnya ada empat hal yang perlu diperhatikan, yakni: (1) kekhasan bahasa Mandarin, (2) kurikulum dan silabus, (3) guru, (4) buku ajar.

4.1 Kekhasan Bahasa Mandarin

Kekhasan bahasa Mandarin dilakukan melalui membandingkannya dengan bahasa Indonesia. Tabel di bawah ini menunjukkan persamaan dan perbedaan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
1. Tidak berton	1. Berton, 4 ton dasar dan 1 ton netral dengan 5 varian, ton bersifat distingtif
2. Memiliki bunyi bersuara b [b], d [d], g[g], j[j]	2. Hanya memiliki bunyi bersuara l[l], m[m], [n], ng [ŋ], r[ʅ]
3. Tidak memiliki bunyi aspirasi	3. Memiliki bunyi aspirasi p [pʰ], t [tʰ], k[kʰ], c [tsʰ], q [tʰʰ], ch [tʰʰ]
4. Tidak memiliki bunyi vokal dan konsonan retrofleks	4. Memiliki vokal retrofleks i[ɨ], l[ɨ], konsonan retrofleks zh [ʈ], ch [ʈʰ], sh [ʂ], r [ʅ]
5. Bahasa fonemis	5. Bahasa morfemis, setiap morfem bermakna, merupakan gabungan bunyi tertentu, satu morfem diwujudkan oleh satu karakter Han
6. Ragam tulis menggunakan aksara Latin	6. Ragam tulis menggunakan aksara Han. Aksara Latin muncul dalam Ejaan Hanyu Pinyin guna mentranskripsikan karakter Han dalam kosa kata.
7. Kaya afiksasi	7. Tidak kaya afiksasi
8. Tidak mengenal kala, mengenal aspek	8. Tidak mengenal kala, mengenal aspek
9. Tidak semua nomina memiliki penggolong	9. Semua nomina memiliki penggolong
10. Dalam konstruksi FN induk di sebelah kiri pemer	10. Dalam konstruksi FN induk di sebelah kanan pemer
11. Dalam kalimat kata <i>adalah</i> bersifat opsional	11. Dalam kalimat kata <i>shi</i> 'adalah' wajib hadir
12. Tipe kalimat: verbal, nominal, ajektival, preposisional	12. Tipe kalimat: verbal, ajektival, preposisional

13. Urutan kata tidak menentukan ketakrifan	13. Urutan kata menentukan ketakrifan
14. Perbedaan bahasa lisan dan tulis sangat besar	14. Perbedaan bahasa lisan dan tulis tidak besar
15. Bahasa Melayu kuno tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia	15. Bahasa Cina klasik atau semi klasik masih digunakan dalam surat dagang atau resmi

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia

Lima belas butir di atas tidak menunjukkan persamaan dan perbedaan kedua bahasa itu sudah tuntas. Ke-15 butir itu merupakan hal pokok yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun silabus.

4.2 Tujuan Pengajaran

Kurikulum dan silabus⁴ disusun atas dasar pendekatan dan metode. Pendekatan dan metode ditetapkan sesuai dengan tujuan pengajaran. Littlewood (1985:1-13) berpendapat ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menentukan pendekatan:

- 1) Tujuan pengajaran
- 2) Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut

Dalam bab (2) diutarakan tujuan pengajaran bahasa Mandarin adalah menghasilkan siswa yang mampu membaca buku dan bahan cetak lainnya yang menggunakan aksara Han, mengerti percakapan orang, mampu menulis dalam karakter Han, dan mampu berkomunikasi dengan orang asing dalam bahasa Mandarin.

Saya mengusulkan pelajaran bahasa Mandarin mulai diberikan kepada siswa sekolah menengah pertama, dilanjutkan ke sekolah

⁴ Stern (1987:19-20) mengungkapkan adanya perbedaan terminologi. Di Inggris digunakan *syllabus*, di Amerika Serikat dan Kanada digunakan *curriculum*, *program* atau *course of study*. Robertson (1971:564) seperti yang dikutip oleh Yalden (1987b:18) membedakan silabus dari kurikulum. Kurikulum adalah "...the curriculum includes the goals, objectives, content, processes, resources and means of evaluation of all the learning experiences planned for pupils both in and out of the school and community through classroom instruction and relate programs..." Silabus didefinisikannya "a statement of the plan for any part of the curriculum, excluding the element of curriculum evaluation itself"; "the syllabus should be viewed in the context of an ongoing curriculum development process". Stern mendefinisikan silabus "a statement on the subject matter, topics, or areas to be covered by the course leading to the particular examination." Silabus merupakan penjabaran terperinci dari kurikulum. Jadi silabus memuat seperangkat keterangan tentang aktivitas guru, bukan seperangkat perintah untuk murid, pengaruhnya terhadap siswa tidak langsung karena masih ada peran unsur lain, yaitu metodologi.

menengah atas sebagai mata pelajaran wajib. Murid sekolah dasar sebaiknya tidak diajarkan bahasa itu mengingat pada usia sekolah dasar sebaiknya mereka ditempa menguasai bahasa nasional, bahasa Indonesia, sampai baik lebih dahulu. Setelah mempunyai dasar yang kuat dan baik, baru diajarkan bahasa asing. Dengan demikian perkembangan bahasa Indonesia mereka di tingkat selanjutnya tidak "terganggu". Alasan lain, pemikiran bahwa bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, identitas nasional, persatuan bangsa dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Halim 1980:23) sudah sepatutnya ditanamkan sejak usia dini. Tujuannya, agar penghargaan terhadap bahasa Indonesia tidak luntur oleh karena bahasa asing⁵.

Bahasa Mandarin yang diajarkan di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dibagi ke dalam tingkat dasar dan tingkat menengah. Di bawah ini disajikan tujuan setiap tingkat.

Tingkat Dasar	Tingkat Menengah
1. Mampu membaca dan menulis dalam ejaan Hanyu Pinyin	1. Mampu membaca dan menulis dalam ejaan Hanyu Pinyin beserta karakter Han
2. Mengerti percakapan sederhana	2. Mengerti percakapan yang agak kompleks
3. Mampu berbicara dengan topik sederhana, dapat menyanyi lagu anak-anak	3. Mampu membuat karangan pendek
4. Mampu menulis 25-30 karakter Han atas dasar makna radikal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari	4. Mampu berbicara dengan penutur bahasa Mandarin, dapat menyanyi lagu pop

Tabel 2. Tujuan pengajaran tingkat dasar dan menengah

Pada tingkat dasar diajarkan keterampilan membaca serta menulis dalam ejaan Hanyu Pinyin⁶, menyimak dan berbicara. Dalam keterampilan menyimak siswa dilatih di bidang fonetik, baik fonem segmental maupun suprasegmental. Dalam keterampilan berbicara siswa diajarkan dapat mengutarakan dan bertanya tentang identitas, alamat, keluarga, sekolah dan hal lain di seputar kehidupan mereka. Keterampilan menulis karakter Han menempati urutan terakhir.

⁵ Perlu diteliti manfaat pengajaran bahasa asing seperti Inggris dan Mandarin bagi anak usia prasekolah dan sekolah dasar.

⁶ Ejaan yang menggunakan huruf Latin ini berbeda dengan EYD dalam pelafalan: huruf b dilafalkan [p], p[p'], d[t], t[t'], g[k], k[k'], j [tɿ], r[ɿ]. Beijing dilafalkan [peitɿŋ], Guangzhou dilafalkan [kuantɿlou].

Tujuannya untuk menanamkan pemikiran bahwa "menggambar" karakter Han tidak sukar. Caranya? Di sinilah diperlukan pelatihan bagi guru dengan menggunakan metode baru, yakni atas dasar konsep dan bunyi yang tertuang di dalam setiap karakter⁷. Dianjurkan pengajaran bersifat santai, seperti dalam pelajaran menggambar. Mengingat tahap ini merupakan pengenalan terhadap karakter Han, jumlah karakter yang diajarkan tidak mencapai separo dari kosa kata yang dipelajari. Mengajarkan lagu anak-anak merupakan cara melatih lafal dan menumbuhkan minat belajar.

Pada tingkat dasar siswa diharapkan sudah terampil membaca dan menulis ejaan Hanyu Pinyin serta dapat menulis beberapa puluh karakter Han. Pada tingkat menengah siswa diwajibkan dapat membaca dan menulis 75% karakter Han yang dipelajari. Di samping keterampilan menulis karakter Han, siswa diajari keterampilan mengarang, dan berkomunikasi. Lagu masih tetap merupakan sarana menghilangkan kejenuhan siswa, disajikan dengan mengosongkan bagian-bagian tertentu. Siswa sambil mendengar lagu sambil mengisi bagian kosong tersebut.

4.3 Pendekatan

Dalam Politik Bahasa Nasional (Retmono 1980:139) ditegaskan urutan kemampuan yang diajarkan adalah membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Empat kemampuan tersebut cocok untuk bahasa yang menggunakan aksara Latin. Bahasa nonLatin seperti bahasa Mandarin, menggunakan huruf Latin sebagai alat bantu pada tahap awal saja. Pada tahap menengah dan lanjut huruf Latin tidak diperlukan lagi. Karena itu khusus untuk bahasa Mandarin, menulis hendaknya dibedakan antara (1) menulis karakter Han dan Hanyu Pinyin; (2) mengarang. Untuk kepentingan bahasa Mandarin ada lima kemampuan yang diajarkan: menulis dalam Ejaan Hanyu Pinyin dan karakter Han, membaca, menyimak, mengarang, dan berbicara. Urutan kemampuan yang diajarkan pada tingkat dasar adalah menulis dan membaca dalam Hanyu Pinyin, menyimak, berbicara; pada tingkat menengah adalah menulis dan membaca dalam karakter Han, mengarang, berbicara atau berkomunikasi dengan penutur bahasa Mandarin. Keterampilan lisan dan tulis tercakupi dalam dua jenjang pendidikan tersebut.

Berdasarkan tujuan pengajaran di atas, keterampilan berbicara mendapat porsi yang sama di tingkat dasar maupun menengah. Setelah lulus sekolah menengah atas diharapkan mereka dapat

⁷ Sampai saat ini guru menyuruh siswa menghafal urutan guratan, tanpa tahu makna apa yang terkandung di dalam setiap karakter.

berkomunikasi dengan penutur bahasa Mandarin lainnya. Pendekatan yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif pada hakekatnya berpandangan bahwa kalimat yang diujarkan mengungkapkan nosi dan fungsi (Johnson dan Morrow 1981 seperti yang dikutip Nababan 1993:67-8). Pendekatan ini menitikberatkan fungsi-fungsi komunikasi seperti mencari dan menyampaikan informasi; mengungkapkan perasaan seperti minta maaf, memuji, menyatakan setuju, menyesal; tata cara dalam pergaulan seperti menyapa, berpamitan, berkenalan, memberi salam, dan sebagainya. Dalam penyusunan silabus hendaknya ditentukan fungsi komunikasi apa saja hendak diajarkan pada setiap tingkatan dan bagaimana urutannya.

4.4 Metode

Metode ditetapkan setelah penentuan pendekatan. Mackey (1965) memberikan empat langkah sebagai pedoman memilih metode pengajaran bahasa, yakni (1) seleksi; (2) gradasi; (3) penyajian; (4) pengulangan.

(1) Seleksi

Beberapa pedoman dalam penyeleksian pengajaran bahasa Mandarin, antara lain:

- | | | | | | | | | | | | |
|-----|------------------|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|-------|---|------|---|----------|---|-------|
| (a) | Alasan | : | komunikasi, membaca | | | | | | | | |
| (b) | Siapa | : | siswa SMP, SMU | | | | | | | | |
| (c) | Tingkatan | : | <table border="0"> <tr> <td>→</td> <td>dasar</td> <td>:</td> <td>SMP</td> </tr> <tr> <td>↘</td> <td>menengah</td> <td>:</td> <td>SMU</td> </tr> </table> | → | dasar | : | SMP | ↘ | menengah | : | SMU |
| → | dasar | : | SMP | | | | | | | | |
| ↘ | menengah | : | SMU | | | | | | | | |
| (d) | Ragam | : | modern, baku, lisan | | | | | | | | |
| (e) | Orientasi | : | <table border="0"> <tr> <td>→</td> <td>dasar</td> <td>:</td> <td>guru</td> </tr> <tr> <td>↘</td> <td>menengah</td> <td>:</td> <td>murid</td> </tr> </table> | → | dasar | : | guru | ↘ | menengah | : | murid |
| → | dasar | : | guru | | | | | | | | |
| ↘ | menengah | : | murid | | | | | | | | |
| (f) | Sifat pengajaran | : | wajib | | | | | | | | |
| (g) | Waktu | : | 1x seminggu @ 2 jam | | | | | | | | |
| (h) | Tempat | : | sekolah, kelas | | | | | | | | |

(2) Gradasi

Gradasi dilakukan setelah selesai melakukan seleksi. Gradasi atau penjenjangan perlu dilaksanakan mengingat kita tidak dapat mengajarkan sekaligus semua keterampilan. Perlu dibedakan antara gradasi pengajaran keterampilan, dan gradasi tingkat kesulitan bahasa.

(a) Gradasi berdasarkan pengajaran keterampilan:

- Tingkat Dasar:
- Hanyu Pinyin, baca dan tulis (penguasaan 100%)
 - lafal, ton, intonasi

- bicara dengan topik sederhana
 - menulis karakter Han yang mudah diingat dan akrab dengan kehidupan sehari-hari (50 karakter)
- Tingkat Menengah:
- bicara dengan topik agak rumit
 - baca teks dalam Hanyu Pinyin dan karakter Han
 - menulis karakter Han (menguasai 75% dari seluruh kosa kata)
 - menulis karangan sederhana

(b) Gradasi berdasarkan tingkat kesulitan bahasa

Gradasi tingkat kesulitan bahasa dilakukan setelah melakukan analisis perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin di bidang fonetik (segmental dan suprasegmental) dan sintaksis (frase, klausa, kalimat).⁸ Maujud mana yang mirip atau sama dengan bahasa Indonesia, maujud itulah yang diajarkan lebih dulu. Bidang fonetik segmental lebih dahulu diajarkan dari pada suprasegmental. Dalam bidang segmental bunyi-bunyi yang sama dengan bahasa Indonesia seperti konsonan b,d,t,m,n,,ng,f,h diajarkan lebih dahulu dari pada konsonan aspirasi p,t,k, konsonan dental z,c,s dan konsonan retrofleks zh,ch,sh,r⁹. Hal yang sama dilakukan terhadap bunyi vokal. Bahasa Mandarin mengenal vokal η seperti dalam bahasa Jerman dan bahasa Belanda. Gradasi berikutnya adalah bidang suprasegmental, dari empat ton dasar beserta ton tambahan, ton mana yang diajarkan lebih dahulu dan bila mana mengajarkan sandi ton. Gradasi di bidang sintaksis juga memerlukan analisis persamaan dan perbedaan jenis frase, kalimat antara bahasa Mandarin dan Indonesia.

(3) Penyajian

Penyajian dibedakan antara penyajian bahan ajar dan teknik penyajian. Mengingat silabus ini didasari oleh pendekatan komunikatif, penyajian bahan ajar hendaknya mengikuti konsep dan ranah bahasa

⁸ Bahasa Mandarin tidak tergolong bahasa yang kaya secara morfologis seperti bahasa Indonesia. Bahasa ini hanya mengenal beberapa buah prefiks dan sufiks, tidak ada infiks.

⁹ Bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia keduanya mengenal bunyi konsonan r, tetapi cara berartikulasinya tidak sama. Dalam bahasa Mandarin r merupakan konsonan retrofleks, diucapkan dengan melengkungkan apeks sampai ke palatum.

(*notion* dan *domain*), seperti identifikasi diri, anggota keluarga, dan sebagainya. Teknik penyajian dapat dilakukan dengan pelbagai macam alat peraga, menggunakan gerakan tangan dalam mengajarkan ton, dan sebagainya. Perlu diadakan pelatihan teknik mengajar kepada para guru.

(4) Pengulangan

Cara pengulangan bermacam-macam, misalnya dikte menulis karakter Han dan pinyin, latihan bercakap-cakap secara berkelompok, drama kecil, dan sebagainya.

Setelah melakukan empat langkah di atas, baru disusun kurikulum dan silabus yang akan dijabarkan di bawah ini.

4.5 Kurikulum

Kurikulum bahasa Mandarin memuat latar belakang, tujuan umum, sasaran, proses, isi pengajaran secara garis besar dan sarana yang digunakan di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

4.6 Silabus

Hal yang dimuat dalam kurikulum akan dijabarkan secara terperinci ke dalam silabus yang disusun secara pedagogis (Widdowson 1987:65; 1990:127). Dalam silabus bahasa Mandarin tidak hanya disebutkan topik-topik pelajaran sesuai dengan konsep dan ranah, tetapi juga cara penyajiannya. Langkah-langkah dalam penyusunan silabus komunikatif didasari oleh metode yang sudah dijelaskan dalam subbab 4.4. Ada dua langkah dalam penyusunan silabus:

- (1) Analisis kebutuhan siswa, didasari oleh beberapa faktor:
 - (a) Usia :
 - dasar: SMP: 12-14 tahun
 - menengah: SMU: 15-17 tahun
 - (b) Bakat: diasumsikan semua anak berbakat bahasa
 - (c) Minat: hal-hal yang terdapat di sekitar kehidupan mereka, seperti: teman, sekolah, keluarga, permainan, olah raga, dan sebagainya.
 - (d) Waktu : siswa hanya punya waktu 1x per minggu tatap muka @ 2 jam. Waktu untuk mengerjakan pr hanya 2 jam seminggu.
 - (e) Daya tampung kelas: umumnya jumlah siswa dalam sebuah kelas sekitar 20-30. Bila memungkinkan jumlah siswa tidak lebih dari 20 orang.

- (f) Latar belakang budaya: siswa tidak mengenal kebudayaan Tiongkok, mereka hidup di alam kebudayaan Indonesia. Kalaupun ada, jumlahnya tidak banyak.

(2) Analisis bahasa

Hasil analisis bahasa mencerminkan struktur silabus yang akan disusun. Pokok-pokok kebahasaan yang akan diajarkan antara lain:

(a) Fungsi bahasa

Pada tingkat dasar dan menengah fungsi emotif atau ekspresif seperti mengungkapkan perasaan, memberi tahu, bertanya, menyuruh akan diajarkan melalui satuan sintaktis yang menjalankan fungsi tersebut seperti kalimat tanya, kalimat berita, kalimat interjeksi, kalimat perintah.

(b) Konsep dan ranah bahasa

Berdasarkan konsep dan ranah bahasa diajarkan pelbagai hal, seperti: mengidentifikasi diri sendiri dan anggota keluarga, mengutarakan kegiatan di sekolah, di rumah dan waktu senggang, aktivitas sehari-hari misalnya ke toko buku, menemani ibu berbelanja, cara pergi dan pulang sekolah, cuaca.

© Kegiatan berbahasa:

- Tingkat dasar:
 - meniru lafal, ton, intonasi
 - berbicara: beri salam, beri ucapan terima kasih, bertanya
 - menyimak: mengerti pertanyaan, balas memberi salam, mengerti perkataan orang lain
 - dikte dalam ejaan Hanyu Pinyin
 - membaca teks sederhana dalam ejaan Hanyu Pinyin
- Tingkat menengah:
 - membaca teks dalam karakter Han
 - berbicara: bertanya, minta tolong, minta maaf, mengutarakan pendapat
 - menyimak: mengerti pembicaraan orang lain, mengerti pertanyaan, permintaan orang lain
 - menulis karakter Han
 - dikte dalam karakter Han dan ejaan Hanyu Pinyin

(c) Tingkat keterampilan bersosialisasi

Salah satu tujuan belajar bahasa asing agar supaya dapat bersosialisasi dengan penutur bahasa itu dan terampil

menggunakan bahasa untuk tujuan: memberi salam, minta maaf, minta bantuan, memberi ucapan selamat, berkenalan, memberi salam perpisahan.

4.7 Guru

Sejak bahasa Mandarin dan aksara Han diperbolehkan pada tahun 2000, secara tiba-tiba bermunculan banyak kursus, banyak sekolah mengajarkan bahasa Mandarin. Keadaan ini menyebabkan pengadaan tenaga guru terasa sangat dipaksakan. Dengan segala keterbatasan yang ada—karena memang tidak ada persiapan untuk mengadakan pengajaran bahasa Mandarin secara formal, diangkatlah orang-orang tertentu sebagai guru. Pada bab 3 sudah diutarakan kondisi pengajaran yang memerlukan perbaikan dan peningkatan mutu.

Untuk mencapai tujuan pengajaran perlu disusun perencanaan yang matang. Rencana ini terdiri atas rencana jangka panjang dan jangka pendek. Rencana jangka panjang bertujuan menghasilkan tenaga guru lulusan universitas di Indonesia yang mahir berbahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, mempunyai latar belakang sarjana Sinologi. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru mempunyai pengetahuan tentang sejarah, budaya, sosial negara RRC. Di samping mengajar bahasa, seorang guru juga dapat memperkenalkan sejarah dan budaya Cina, misalnya siapa Kaisar Pu Yi, Qinshi Huangdi; apa yang disebut Gugong, Yiheyuan; makna perayaan Imlek, perayaan Pecun, dan sebagainya.

Untuk rencana jangka pendek hal yang paling mendesak dilakukan adalah mengadakan pelatihan bagi para guru di bidang metode pengajaran, bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda telah membentuk subkonsorsium yang menangani pengajaran bahasa Mandarin pada jalur nonformal. Melalui kerja sama dengan beberapa universitas di RRC, subkonsorsium ini telah beberapa kali mengadakan pelatihan guru di bidang bahasa Mandarin dan metode pengajaran bahasa di RRC dan Indonesia. Usaha yang telah dirintis oleh subkonsorsium Dirjen PLSP ini sangat baik. Namun, arah dan tujuan yang hendak dicapainya belum dirumuskan dengan jelas. Sampai sejauh mana keberhasilan pelatihan yang sudah dijalankan, belum ada evaluasinya.

Beberapa saran bagi panitia subkonsorsium dalam mengadakan pelatihan¹⁰:

¹⁰ Penulis pernah mengikuti pelatihan guru bahasa Mandarin di Universitas BLCU, Beijing, dan Universitas Jinnan, Guangzhou.

1. Pelatihan terdiri dari metode pengajaran, kemahiran bahasa Mandarin, kemahiran bahasa Indonesia.
2. Pelatihan dapat dilakukan oleh pakar pengajaran bahasa Mandarin dan Indonesia yang bekerja sama dengan universitas di RRC.
3. Dilakukan analisis kebutuhan guru dalam metode pengajaran, kemahiran bahasa Mandarin, kemahiran bahasa Indonesia.
4. Kekurangan yang ditemukan akan diisi melalui pelatihan. Pihak konsorsium memberitahukan pihak universitas RRC mengenai isi atau mata pelajaran yang akan diajarkan.
5. Pelatihan metode pengajaran dan kemahiran bahasa Mandarin dapat dilakukan dengan mengadakan kerja sama antara pakar Indonesia dan pakar RRC.
6. Pelatihan kemahiran berbahasa Indonesia dilakukan oleh pakar bahasa Indonesia.
7. Pelatihan dibedakan atas tingkat dasar dan menengah. Peserta pelatihan mengikuti tes penempatan untuk menentukan tingkatannya.
8. Diadakan tes untuk menentukan kelulusan.

Saran lain di samping pelatihan adalah mengadakan ujian kelayakan mengajar bahasa Mandarin. Hanya mereka yang lulus ujian itu dapat menjadi guru di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Ujian kelayakan ini hendaknya bersifat nasional. Orang yang mengantungi ijazah tersebut dapat mengajar di sekolah mana saja di Indonesia.

4.8 Buku Ajar

Di toko buku dijumpai pelbagai jenis buku pelajaran bahasa Mandarin untuk anak-anak dan orang dewasa. Buku-buku tersebut ada yang ditulis oleh orang Indonesia, ada juga terbitan Singapura. Buku-buku terbitan Singapura sebenarnya ditujukan untuk anak-anak Singapura keturunan Cina yang sedikit banyak sudah berbahasa Mandarin. Oleh karena itu, buku-buku tersebut sudah menggunakan karakter Han walaupun untuk murid sekolah dasar. Buku demikian jelas tidak cocok bagi anak Indonesia yang "buta" aksara Han.

Buku-buku karangan orang Indonesia, terutama untuk jenjang sekolah menengah, terasa sangat kurang, tidak lebih dari lima saja. Sebagian besar tentang penulisan karakter Han. Belum nampak buku pelajaran tingkat dasar atau menengah yang menunjukkan kepakaran si penulis di bidang pengajaran bahasa. Hampir semua buku memiliki pola yang sama. Pertama-tama disajikan teks, kemudian kosa kata baru, lalu penjelasan tata bahasa dan terakhir adalah latihan.

Untuk mengatasi kekurangan ini hendaknya Departemen Pendidikan Nasional melalui subkonsorsiumnya melaksanakan proyek penyusunan buku ajar. Dalam penyusunan ini dilakukan analisis kebutuhan siswa Indonesia dan analisis bahasa. Berdasarkan hasil analisis disusun buku ajar dengan pendekatan komunikatif. Sebuah buku yang dapat memenuhi kebutuhan anak Indonesia di bidang fonetik, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik bahasa Mandarin.

5. Penutup

Bahasa Mandarin merupakan bahasa asing yang sejak tiga tahun terakhir mulai diajarkan dalam pendidikan formal di Indonesia sebagai mata pelajaran wajib atau ekstrakurikuler. Karena izin penyelenggaraannya dikeluarkan secara tiba-tiba, akibatnya timbul ketidaksiapan pengajaran dari sudut metode pengajaran, guru dan bahan ajar. Dapat dibayangkan bagaimana "paniknya" sekolah mencari guru bahasa Mandarin. Padahal, selama 30 tahun tidak ada sekolah yang menghasilkan guru bahasa Mandarin. Akibatnya bermunculanlah guru-guru yang tidak memenuhi syarat menjadi guru.

Keadaan demikian dapat diperbaiki dengan melakukan tindakan yang melibatkan Departemen Pendidikan Nasional, pakar pengajaran bahasa Mandarin dan pakar pengajaran bahasa. Depdiknas melalui subkonsorsiumnya menyusun sebuah proyek terpadu yang terdiri dari rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang yang masing-masing sudah dipaparkan. Pada setiap rencana kerja dilakukan analisis tujuan, kebutuhan secara matang, agar supaya arah dan langkah pengajaran dapat diketahui dengan jelas dan pasti.

Namun, yang perlu dilakukan saat ini adalah melaksanakan rencana jangka pendek. Rencana itu mencakup penyusunan kurikulum dan silabus, peningkatan mutu guru di bidang metode mengajar, kemahiran bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.
- Halim, Amran. 1980a. "Fungsi politik bahasa nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 13-25.
- _____. 1980b. "Fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia" dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 19-28.
- Hidayat, Rahayu. 1993. "Mata Kuliah Bahasa Cina". Makalah untuk Lokakarya Kurikulum-silabus-SAP, PS Cina, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Jakarta 5-7 Februari 1993.
- Mackey, William F. 1965. *Language Teaching Analysis*. London and Harlow: Longmans.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Giri. 1980. "Kedudukan dan fungsi bahasa asing di Indonesia" dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 121-130.
- Littlewood, William T. 1985. "Integrating the new and the old in a communicative approach" dalam Bikram K. Das (ed.) *Communicative Language Teaching*. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre. Anthology Series 14. Hlm.1-29.
- Retmono. 1980. "Pengajaran bahasa asing dalam rangka politik bahasa nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 131-142.
- Stern, H.H. 1987. "Directions in syllabus design" dalam Makhan L. Tickoo (ed.) *Language Syllabuses: State of the Art*. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre. Anthology Series 18. Hlm.19-32.
- Sutami, Hermina. 1993. "Model silabus bahasa Mandarin tingkat dasar" makalah lokakarya Linguistik Terapan FIB UI. Jakarta 7-17 Juni 1993.
- _____. 1994. "Pengajaran Kemahiran Berbahasa Mandarin" makalah Kongres Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia. Palembang 1-5 Juni 1994.
- _____. 1996. "Perencanaan penyelenggaraan Kursus Bahasa Mandarin Praktis", makalah Seminar Sehari PS Cina FIB UI, 7 Juli 1996.

- Widdowson. H.G. 1987. "Aspects of syllabus design" dalam Makhan L. Tickoo (ed.) *Language Syllabuses: State of the Art*. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre. Anthology Series 18. Hlm.65-89.
- _____. 1990. *Aspects of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Yalden, Janice. 1987a. "Defining 'Syllabus': problems and proposals" dalam Makhan L. Tickoo (ed.) *Language Syllabuses: State of the Art*. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre. Anthology Series 18. Hlm.44-49.
- _____. 1987b. *The Communicative Syllabus: Evolution, Design and Implementation*. London: Prentice-Hall International.

**PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
DI ITALIA**

Faisah Sunoto Rivai

PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI ITALIA

Faisah Sunoto Rivai

1.0 Pendahuluan

Sepintas lalu antara Italia dan Indonesia terkesan hampir tidak ada hubungan tradisionil dibandingkan dengan negara-negara Eropah lainnya. Padahal sebenarnya kalau kita melihat ke belakang, sepanjang sejarah dunia lama, kita akan menemukan sederetan nama-nama orang Italia yang dapat dihubungkan dengan dunia Melayu-Indonesia.

Sebelum kita melangkah pada pembicaraan tentang hubungan kerja sama antara Indonesia dan Italia di Era Globalisasi ini, baiklah kita sejenak menelusuri kembali sejarah "dunia lama". Pada jaman eksplorasi dunia lama, tidak sedikit orang Italia yang mengunjungi Nusantara baik untuk mengadu untung sebagai saudagar maupun dengan tujuan lain yang ada hubungannya dengan bidang ilmiah yang mereka minati masing-masing. Tidak dapat diabaikan pula pelaut, anak kapal dan pengembara yang turut berlayar dalam kapal-kapal Portugis dan Spanyol. Banyak di antara mereka yang meninggalkan nama dan karya yang kemudian menjadi acuan ilmu pada jaman dahulu di Eropah.

1.1 Sekilas sejarah hubungan Indonesia-Italia

Sejak permulaan tarikh Masehi Italia telah mengenal dunia Melayu-Indonesia. Dengan menelusuri kembali sejarah pelayaran dan penemuan dunia baru, ternyata bahwa dunia Melayu-Indonesia sudah lama dikenal di Italia. Tidak sedikit jejak yang kita temukan, baik di Indonesia tentang Italia maupun tentang Melayu-Indonesia di Italia.

Di bawah ini secara singkat, akan kita lihat sederetan nama serta peran mereka dalam hubungan dengan dunia Melayu-Indonesia. Pada permulaan tarikh Masehi sebuah berita tertua telah diberikan oleh Plinio (23-79M) dari kota Como di Italia Utara yang dalam salah satu laporan tertulisnya, menyebut-nyebut tentang sebuah tempat yang bernama Tapobrana. Nama ini sampai sekarang masih dianggap misterius, sebab walaupun ada anggapan bahwa tempat itu adalah Sri Lanka tapi banyak teori yang menganggap bahwa Sumatralah yang dimaksudkannya¹.

¹ Bausani, Alessandro, *L'Indonesia nella Relazioni di Viaggio di Antonio Pigafetta*, IsMEO, Roma 1972.

Sebagaimana kita ketahui kebanyakan orang Italia yang berlayar ke Nusantara ialah saudagar-saudagar, tetapi tidak kurang pula yang pergi mengembara untuk tujuan eksplorasi atau tujuan ilmiah (seperti bidang geografi, biologi dan botani) dan kemudian sebagai misionaris. Kiranya perlu dicatat bahwa bangsa Italia, berlainan dengan bangsa Eropah lainnya yang telah menjelajahi bumi Nusantara, adalah satu-satunya bangsa yang tidak berurusan dengan masalah penjajahan.

Eksplorasi Italia yang paling termashur, Marco Polo (1254-1324) telah memberikan berita tentang Nusantara yang dicatatnya dalam laporan perjalanan pulangnya dari Cina. Menyusul seorang rohaniawan Frate Odorico Pordenone (1265-1331), lalu Nicolò dei Conti (1395-1469), Ludovico De Varthema (1505-1507), Giovanni da Empoli (1480-1524)². Kemudian menyusul Filippo Sassetti (1520-1588), C. Federici (1563-1581) dan G. Balbi (1579-1588). Sedang di bidang ilmiah nama yang sangat dikenal ialah ahli botani Odoardo Beccari (1843-1920) yang berkali-kali mengunjungi kepulauan Nusantara dan pernah bermukim di Kalimantan selama 3 tahun. Beccari telah memberikan sumbangannya dengan buku-buku yang ditulisnya, yaitu *Malesia*³, *Nuova Guinea, Celebes e Molucche*⁴ dan yang paling terkenal ialah *Nelle Foreste di Borneo*⁵ karena tulisan ini mengungkapkan berbagai fenomena dunia flora dan fauna Nusantara. Beccari rupanya tidak hanya seorang naturalis yang menumpahkan perhatiannya pada dunia flora dan fauna, tetapi memperhatikan pula adat, kebiasaan, tradisi dan budaya setempat. Hal ini terlihat dari komentarnya mengenai "bahasa setempat" (bahasa Melayu) yang dikatakannya sebagai "bahasa yang manis, seperti bahasa Italia dari dunia Timur". Ditambahkannya pula bahwa gramatikanya sangat sederhana dan ucapannya sangat mudah, demikian mudahnya bagi telinga siapa pun untuk dapat menangkap arti dari setiap kata Melayu⁶. Demikian pula tak kalah terkenalnya nama Emilio Modigliani yang memusatkan perhatiannya pada tanah Toba, pulau Nias, Mentawai dan Enggano. Buku-buku yang ditulisnya ialah *Un Viaggio a Nias*⁷, *Fra i Batacchi indipendenti*⁸ dan *Isole delle Donne*⁹. Patut juga kita catat perhatian yang diberikan Modigliani terhadap kebudayaan setempat, terutama tentang puisi rakyat Melayu,

op.cit.

² *Malesia* (1887-1890)

³ *Nuova Guinea, Celebes e Molucche* (1924)

⁴ *Nelle Foreste di Borneo* (1902)

⁵ Faizah Soenoto, "Bahasa Indonesia di Italia", makalah Kongres Internasional BIPA, Depok 1995

⁶ *Un Viaggio a Nias* (1890)

⁷ *Fra i Batacchi indipendenti* (1892)

⁸ *Isole delle Donne* (1894)

yaitu *pantun*¹⁰. Sebagian besar dari tulisan dan laporan perjalanan orang Italia ini telah dijadikan sumber acuan dan bahan penelitian di Eropah pada masa itu.

Di antara saudagar, eksplorers dan naturalis yang mengadu untung yang kita sebutkan di atas, kita kenal nama Antonia Pigafetta (1480-1524), nama yang sangat penting dalam hubungannya dengan perkembangan bahasa Indonesia. Antonio Pigafetta, seorang bangsawan dari kota Vicenza di Italia Utara. Pigafetta mula-mula bekerja untuk Spanyol dan pada tahun 1519, ia mengikuti perjalanan mengelilingi dunia yang pertama dengan Ferdinando Magelhaens, seorang Portugis yang pada waktu itu bekerja untuk Spanyol. Dalam perjalanan yang bersejarah inilah Pigafetta telah membuat sebuah catatan tentang yang termasyhur dengan judul "*Vocaboli de questi popoli mori*" (daftar kata orang Islam). Jadi minat dan perhatiannya terhadap adat, kebiasaan dan "bahasa setempat" telah mendesaknya untuk membuat sebuah daftar kata yang sekarang menjadi bukti sejarah yang sangat penting dalam perkembangan sejarah bahasa Indonesia. Antonio Pigafetta mencatat "bahasa setempat" yang disebutnya sebagai "bahasa orang Moro", atau bahasa orang Islam, yang tidak lain dari bahasa yang pada waktu itu sudah dipergunakan hampir di seluruh Nusantara sebagai bahasa komunikasi, yang kemudian terkenal dengan sebutan "*lingua franca*". Laporan yang disertai catatan berupa daftar kata yang terdiri atas sekitar 400 kata (tepatnya 436 kata), yang kemudian dianggap sebagai daftar kata atau "kamus" Melayu –Italia yang pertama, malah dapat dianggap sebagai kamus Melayu-Asing/Eropah yang pertama.¹¹

1.2 Tradisi yang terputus

Setelah Antonio Pigafetta, 300 tahun kemudian barulah ada karya lain yang menyangkut Indonesia, yaitu dengan terbitnya sebuah kamus kecil yang dikompilasi oleh seorang saudagar yang bernama G. Gaggino (1846-1918). Kamus ini mempunyai ciri khas, karena dilengkapi dengan lembaran tambahan yang berisi "percakapan praktis" bahasa Melayu, yang ditulis dengan tulisan Jawi, disertai dengan transkripsi bahasa Italiannya¹². Gaggino bermukim di Singapura dan kemudian meninggal tahun 1918 di Garut, Jawa Barat.

Sebenarnya pernah diberitakan tentang adanya sebuah naskah Melayu lainnya yang tersimpan di Perpustakaan Vatikan yang dikenal dengan nama *Lexicon Malaicum*. Naskah ini tercantum dalam berkas

¹⁰ Faizah Soenoto, *Pantun Melayu di Italia*, Seminar Antara Bangsa Pantun, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dan Universiti Sains Malaysia, Kuala Lumpur 2002

¹¹ Bausani, Alessandro, op.cit

¹² Bausani Alessandro, op.cit

Perpustakaan Vatikan dan diterbitkan pada tahun 1831, tercatat dengan judul *Lexicon Malaicum cum grammatica*. Tetapi karena tertulis dalam tulisan Jawi, maka lama tersimpan dan tertimbun di antara naskah-naskah Arab. Baru kemudian diketahui bahwa judul lengkapnya ialah *Malaicum cum grammatica araba*, jadi Kamus Melayu-Latin-Belanda dengan tata bahasa Arab. Bukan tata bahasa Melayu.¹³

Melihat sederetan nama Italia yang cukup termashur di dunia Eropah, tetapi sangat sedikit dikenal atau diketahui di dunia Asia umumnya, di Tanah Melayu dan Indonesia khususnya maka kiranya tidak ada salahnya untuk menyebutkannya kembali, walau pun telah pernah saya tulis dalam beberapa makalah dalam berbagai kesempatan sebelum ini¹⁴.

1.5 Dunia Melayu yang eksotik

Tradisi yang melekat pada bangsa Italia tentang dunia Melayu yang eksotik¹⁵, yang diisi dengan roman petualangan yang menawan, penuh misteri dan khayalan oleh penulis Emilio Salgari (1862-1911)¹⁶. Kisah perompak Melayu telah mengisi dunia kanak-kanak dan remaja Italia sejak tahun 1883, yaitu sejak terbit roman pertamanya. Seri Roman Perompak Melayu, sebanyak 11 buku ini telah meninggalkan bekas yang tidak mudah digeser dan dihapus dari dunia fantasi Italia dari generasi ke generasi, sampai masa kini. Peran utamanya ialah seorang perompak-pahlawan, model Robin Hood yang bernama Sandokan. Kisah-kisahannya berlatar belakang "dunia Melau", tepatnya pulau Kalimantan (Borneo) yang penuh hutan rimba raya dengan margasatwa ini benar-benar memenuhi dunia fantasi remaja Italia sejak awal abad ke 20. Sampai sekarang roman ini terus menerus dicetak ulang dan terbit dalam berbagai bentuk, dari bentuk buku cerita sampai bentuk cerita bergambar/komik, dimainkan dalam bentuk teater sampai film dan ditayangkan sebagai film televisi dan cartoon. Betapa pun Emilio Salgari tidak pernah diakui sebagai seorang pengarang dalam dunia sastra, malah selalu disepelekan dan dikucilkan oleh para kritikus, namun ia tetap hidup dan hadir dalam tiga dimensi yang berbeda tapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu dunia nyata, dunia fantasi dan dunia pengarang. Di awal abad 21 ini kita masih bisa menyaksikan film, cartoon dan menemukan buku roman "seri

¹³ Bausani, Alessandro op.cit.

¹⁴ Faizah Soenoto, "Kata-kata Melayu dalam Kamus Bahasa Italia", sebuah catatan, World Congress on Malay Language, Kuala Lumpur 1995.

¹⁵ Bausani, Alessandro, op.cit.

¹⁶ Faizah Soenoto, *Seabad dengan Emilio Salgari: seri roman Perompak Melayu*, PANGGUNG SEJARAH Persembahan kepada Prof. Denys Lombard, Henri Chambert-Loir, Hasan Muarif Ambary (ed), Ecole française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Perompak Melayu” Salgari. Dari roman Salgarilah, remaja Italia mengenal kata-kata *keris, amok, durian, orango* (orang hutan), *babi rusa, kampung* dan lain-lain¹⁷. Tidak mengherankan kalau sampai-sampai sastrawan nasional dan penyair Cesare Pavese (1908-1950), dalam puisinya yang berjudul *Mari del Sud*, memakai untaian yang dianggap “khas Salgari”:

Oh, da quando ho giocato ai pirati malesi Oh, sejak aku masih
bermain perompak Melayu
quanto tempo è trascorso berapa lama sudah waktu
berlalu¹⁸

Di sini ungkapan “*da quando ho giocato ai pirati malesi*”, mempunyai pengertian tentang sesuatu yang telah lama sekali berlalu.

1.4 Indonesia di Italia pada abad 20

Tradisi yang seolah-olah terputus ini, walaupun tetap dibayangi dengan kesan eksotik dan dunia khayalan ala Salgari, hidup kembali pada paruh ke dua abad 20 atas jasa beberapa ilmuwan Italia seperti G. Prampolini¹⁹, yang disusul kemudian oleh Prof. Alessandro Bausani²⁰ dan dilanjutkan oleh Prof. Luigi Santa Maria²¹. Menjelang akhir paruh kedua abad 20 minat dan studi Indonesia mulai terbuka. Kita kenal linguis Giulio Hasan Soravia²², Pietro Scarduelli²³, Vito di Bernardi²⁴, Guido Corradi²⁵.

Demikian pula pada paruh ke dua abad 20 ini, tidak hanya muncul kembali minat Italia terhadap budaya Indonesia, tetapi juga minat Indonesia di bidang sastra dan budaya Italia. Sutan Takdir Alisyahbana menulis *Grotta Azzurra*²⁶ kisah kasih dengan latar belakang budaya dan alam Italia, Sitor Situmorang menciptakan beberapa sajak berlatar belakang Italia²⁷ demikian pula Ayip Rosidi²⁸.

¹⁷ Faizah Soenoto, op.cit.

¹⁸ Faizah Soenoto, ed. “Il Mondo Malese di Salgari”, un accenno alle parole malesi. *PERSEMBAHAN, Studi in onore di Luigi Santa Maria*, Series Minor LIII, IUO, Napoli 1998.

¹⁹ Prampolini, Giacomo, *Cinquanta Pantoen*, *STORIA UNIVERSALE DELLE LETTERATURE*, III ed. del 1959-1961 dan Pantun dwibahasa

²⁰ Bausani, Alessandro op.ci

²¹ Santa Maria, Luigi, *I prestiti portoghesi nel malese-indonesiano*, IUO, Napoli, 1967

²² Soravia, Giulio Hasan, “Renward Brandstetter e la linguistica austronesiana: “Wir Menschen der indonesischen Erde”, *PERSEMBAHAN*, IUO Napoli 1998

²³ Scarduelli, Pietro, “Headhunting in Indonesian cultures”, *PERSEMBAHAN*, Napoli 1998.

²⁴ Vito di Bernardi, *Introduzione allo studio del teatro indonesiano: Giava e Bali*. Firenze, La Casa Usher, 1985.

²⁵ Terjemahan *Bumi Manusia* (La Terra dell'uomo) Pramudya Ananta Toer, kolaborator

²⁶ Faizah Soenoto, *Grotta Azzurra, Sutan Takdir Alisyahbana dan Budaya Italia*, Simposium Internasional Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana: Kini dan Masa Depan. Jakarta 2002

²⁷ Sitor Situmorang, “Lagu gadis Itali”, “Dermaga Venezia”, “Verona”, “Angin danau”

Dengan sengaja saya ingin menambahkan bahwa di penghujung abad 20 seorang penyair yang lahir tapi tak sempat menjadi besar, Zainal Muttaqien²⁹ telah menciptakan sajak-sajak tentang Italia dan juga terjemahan novel dan cerpen Italia³⁰.

Akhir abad 20 dan awal abad 21 ini walaupun masih perlahan-lahan telah mulai bermunculan tunas baru. Sederetan pendek nama baru muncul, yaitu mereka yang baru saja atau sedang menyelesaikan studi Doktor pun mulai menambah jumlah ilmuwan muda di bidang studi Indonesia seperti Dr. Antonia Soriente dan Massimo Sarappa. Mahasiswa dari program S2 di Universitas di kota lain pun mulai sering menghubungi Università degli Studi di Napoli L'Orientale (selanjutnya disebut UNO) sekadar mencari informasi tentang bahan atau nama pakar yang dapat membantu mereka. Minat mereka sangat bervariasi, dari bidang antropologi, etnologi, linguistik, sejarah, masalah lingkungan alam sampai teater klasik, wayang dan teater modern dan dunia perfilman Indonesia. Walaupun tunas-tunas muda ini bagaikan tumbuhan yang hidup di atas batu atau lahan gersang, karena studi mereka kebanyakan masih bersifat studi pribadi, belum tertampung dalam satu sarana penelitian ilmiah yang mapan dan menjamin, namun mereka terus hidup dan berupaya sering atas inisiatif sendiri untuk melanjutkan tradisi nenek moyang mereka yang sudah mengarungi samudra hanya untuk mengenal dunia Melayu-Indonesia. Karena itu saya kira perlu mendapat perhatian-dari kedua pemerintah dan wajib kita tunjang.

Akhirnya, saya ingin memberikan perhatian pada karya tulis yang sering dilupakan atau terlupakan, yaitu karya-tulis yang berupa skripsi mahasiswa. Skripsi sebagai ujian terakhir yang harus dipertahankan sebelum memperoleh kesarjanaan ini, patut dihargai dan alangkah baiknya kalau dapat diterbitkan. Skripsi sarjana ini, tidak saja merupakan hasil karya penelitian tunas muda Italia, tetapi juga memuat pandangan dan penilaian dari bangsa Italia masa kini terhadap dunia Melayu- umumnya dan Indonesia khususnya dalam Era Globalisasi ini. Skripsi-skripsi tersebut sangat bervariasi. Pada awalnya karena hanya ada mata kuliah bahasa saja, maka skripsi mereka hanya berkisar dan terbatas pada tema bahasa-linguistik dan sastra Melayu-Indonesia saja. Tetapi setelah wawasan budaya yang dapat mereka pelajari dan teliti makin meluas, tema skripsi pun menjadi lebih bervariasi. Tentu saja ini berkat kerja sama, baik antar para dosen sefakultas. seuniversitas atau antar universitas di Italia, maupun antara

²⁸ Ajip Rosidi, "Pasar Minggu", dalam Faizah Soenoto, "Vengo, o signore, vengo. Un poeta alla ricerca di Dio", *UN RICORDO CHE NON SI SPEGNE, scritti di docenti e collaboratori dell'Istituto Universitario Orientale di Napoli in memoria di Alessandro Bausani*, Napoli 1995.

²⁹ Zainal Muttaqien, *Seserpih Sepi, kumpulan sajak Zainal Muttaqien*, Jakarta 1999

³⁰ dalam persiapan.

lembaga pendidikan atau universitas Eropah lainnya, terutama yang ada hubungan kerja sama. Sejak ada kerja sama antar negara Pasaran Bersama Eropah dan diadakannya keseragaman dalam model atau sistem dan kurikulum, maka secara resmi, para calon sarjana dapat dibimbing dan/atau meminta pengajar dari baik sesama fakultas atau universitas di Italia mau pun dari negara Eropah lainnya sebagai penyanggah atau pembimbing, tentu saja yang mempunyai konvensi dengan UNO. Dalam hal ini Organisasi Erasmus yang mempunyai program pertukaran mahasiswa dan staf pengajar sangat membantu. Tidak saja memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melengkapinya kuliah mereka di universitas/negara lain, secara timbal balik ujian yang mereka tempuh di universitas/negara lain pun diakui. Karena itulah skripsi-skripsi tersebut dapat dianggap pula dianggap sebagai hasil konkrit dari pengajaran bahasa dan budaya Indonesia di Italia. (Sekadar memberikan bayangan, kami cantumkan beberapa judul skripsi sebagai Lampiran)

2.0 Studi Indonesia di Italia

Sengaja dipisahkan bab mengenai "bahasa Indonesia di Italia" dan "studi Indonesia di Italia".

Karena bahasa Indonesia di Italia kadang-kadang ada juga diajarkan pada sekolah atau kursus bahasa secara kasus atau menurut permintaan, atau pun diajarkan secara pribadi, sebagai kursus privat. Sedangkan studi Indonesia mempunyai wadah dan sarana akademis.

Tahun 1964 mungkin dapat dianggap sebagai tahun kelahiran studi Indonesia secara resmi di Italia, karena pada tahun inilah atas jasa Prof. Alessandro Bausani, guru besar Islam yang membuat tafsir Al Quran dalam bahasa Italia³¹ dan Bahasa dan Budaya Persia, yang sangat mencintai bahasa dan kebudayaan Melayu-Indonesia, untuk pertama kalinya dibuka atau "diaktifkan" mata kuliah bahasa Indonesia pada sebuah lembaga resmi Italia yaitu di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Orientale Napoli. Sampai sekarang merupakan satu-satunya Universitas Negeri yang mempunyai "bahasa dan budaya Indonesia" dalam kurikulum studinya.

Di Università degli Studi di Siena, Associate Professor Vito di Bernardi, dosen Storia della Danza e del Mimo dan Storia del Teatro Orientale, memberikan juga kuliah secara kasus tentang Teater Klasik Jawa/Bali³².

Dr. Scarduelli, peneliti pada Dipartimento di Sienza Antropologiche e Archeologiche di Universitas Torino, sampai sekarang

³¹ Bausani, Alessandro, *Il Corano, traduzione, introduzione e note di A. Bausani*, Firenze 1955

³² Prof. Di Bernardi, Vito, op.cit.

masih satu-satunya antropolog Itali yang meneliti tentang Indonesia terutama tentang pulau Nias dan Alor³³

Prof. Giulio Hasan Soravia, dosen linguistik yang meneliti tentang bahasa-bahasa di Aceh dan membuat kamus kecil Melayu/Indonesia-Indonesia/Melayu-Italia³⁴

2.1 Bahasa Indonesia di Italia

Di mana saja ada pengajaran bahasa Indonesia?

Selain di Università degli Studi di Napoli "L'Orientale" satu-satunya lembaga resmi di Italia yang mempunyai mata kuliah bahasa dan budaya Indonesia dalam kurikulum studinya. Sejak tahun lalu atas prakarsa pribadi seorang linguis Prof. Giulio Hasan Soravia, bahasa Indonesia juga dapat dipelajari di Università degli Studi di Bologna. Ada lembaga lainnya yang juga memberikan peluang untuk studi Indonesia secara kasus, kalau diperlukan, misalnya persiapan bagi mereka yang akan bertugas keagamaan di Indonesia, yaitu pada Lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi milik Tahta Suci Vatikan, Pontificia Universitas Gregoriana, Pontificia Istituto di Studi Orientali, Pontificia Università Urbaniana. Selain itu lembaga semi pemerintah seperti Is.I.A.O Roma, Is.I.A.O. Milano, CESMEO di Torino. Di IsIAO (dulu IsMEO), misalnya yang membuka kursus untuk bermacam-macam bahasa Timur mempunyai juga kursus bahasa Indonesia, tetapi dengan syarat hanya dibuka kalau ada lebih dari 11 permintaan. Sampai sekarang hampir tidak pernah mencapai jumlah tersebut, sebab jam pelajarannya yang diatur untuk dapat memberikan kesempatan pada para pekerja kantor, tidak cocok dengan permintaan lain. Karena itu tidak jarang kami menerima permintaan untuk kursus pribadi, yang tidak selalu dapat dilayani, berhubung tempat dan waktu yang tidak memungkinkan. Perlu juga dicatat bahwa beberapa sekolah bahasa atau kursus bahasa, kadang-kadang memberikan peluang untuk kursus bahasa Indonesia, kalau ada permintaan, seperti misalnya dari pihak Departemen Luar Negeri, Departemen Pertahanan Italia, Akademi Aeronautika, untuk persiapan bagi mereka yang akan bertugas di Indonesia.

2.2 Università degli Studi di Napoli "L'Orientale"

Università degli Studi di Napoli "L'Orientale" (UNO) sebelumnya lebih dikenal dengan nama *Istituto Universitario Orientale (IUO)*, ialah salah satu di antara universitas tertua di Italia dan salah satu dari akademi orientalis yang tertua di Eropah. UNO mempunyai reputasi dan prestasi tinggi di Italia yang terkenal sebagai pusat studi Asia dan Afrika. UNO lahir sebagai sebuah lembaga pendidikan terutama

³³ Dr. Scarduelli, Pietro, op. cit.

³⁴ Prof. Soravia, Giulio Hasan, op.cit.

diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari Cina dan untuk mempersiapkan para misionaris dan rohaniawan yang akan dikirim ke Cina. Karena itu nama aslinya ialah *Collegio dei Cinesi*. Didirikan pada tahun 1732 oleh seorang misionaris Matteo Ripa Lembaga inilah yang kemudian oleh Kerajaan Napoli diganti namanya menjadi *Real Collegio Asiatico*. Tahun 1878 menjadi *Real Istituto Orientale di Napoli*. Tahun 1957 menjadi *Istituto Universitario Orientale di Napoli*. Kata "*Istituto*" (institut) tetap dipertahankan walaupun sudah menjadi Universitas Negeri, untuk memperingati sejarah kelahirannya sebagai sebuah institut pendidikan. Tahun-tahun terakhir ini ada penyeragaman nama universitas negeri di Italia, akhirnya menjadi *Università degli Studi*, seperti *Università degli Studi di Roma "La Sapienza"*, *Università degli Studi di Bologna*, *Università degli Studi di Napoli "L'Orientale"*.

Dua pusat studi orientalis lainnya di Italia ialah universitas di Venezia dan Roma.

(CATATAN: Saya merasa perlu mencantumkan bab mengenai Universitas ini, karena banyak kesalahpahaman yang disebabkan oleh ketidaktahuan. Karena nama IUO dulu memuat kata "institut", maka selalu dikira bahwa lembaga ini hanya sebuah lembaga kursus bahasa)

2.3 Studi Indonesia di Università degli Studi di Napoli "L'Orientale"

Universitas ini mempunyai 4 fakultas: Fakultas Sastra dan Filsafat, Fakultas Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Ilmu Politik dan Fakultas Studi Islam. Ketika pertama kali mata kuliah ini dibuka pada tahun 1964, bahasa Indonesia menjadi bagian dari *Seminario di Indianistica*, jadi dikelompokkan bersama studi India, kemudian setelah diadakan restrukturasi menurut Departemen, digabungkan dalam *Dipartimento di Studi Asiatici* atau Departemen Studi Asia dan akhirnya sekarang menjadi bagian dari Departemen Studi Asia dan Afrika, pada Fakultas Sastra di Universitas Orientale Napoli.

2.4 Bahasa Indonesia di Università degli Studi di Napoli 'L'Orientale'

Prof Bausani mulai memberikan kuliah tentang Indonesia tahun 1964. Bahasa Indonesia diberikan dalam bentuk teori linguistik dan latihan dalam bentuk bacaan dan analisis tatabahasa. Mengenai sastra dan budaya Indonesia, banyak diberikan tentang sastra Melayu Klasik dan menjadi kuliah yang menarik sebab beliau memang ahli dan mendalami bidang ini. Salah satu tulisan beliau yang kita kenal tentang teori tentang hikayat Melayu³⁵. Pada waktu itu belum ada tuntutan

³⁵ Bausani, Alessandro, *Note sulla struttura della Hikayat classica malese*, ANNALI, IUO, Napoli N.S., XII, 1962

kecakapan berbahasa Indonesia. Bahasa hanya diajarkan sebagai alat untuk melanjutkan studi pribadi masing-masing. Setelah Prof. A. Bausani pindah ke Universitas Roma tahun 1971 dan kemudian pensiun, digantikan oleh Prof. Luigi Santa Maria yang lebih banyak memberikan kuliah dan teori sastra Indonesia Modern. Prof. Santa Maria mengepalai studi Indonesia di UNO dari tahun 1969 sampai pensiun tahun 1996. Karya beliau yang terkenal ialah mengenai kata-kata pinjaman Portugis dalam bahasa Melayu/Indonesia³⁶.

Kehadiran kami sebagai *associate professor* yang kemudian ditambah dengan tenaga *reader* saudara Zainal Muttaqien SS, menambah wawasan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama dibidang praktek. Banyak mahasiswa yang tidak lagi hanya mengenal dan mengetahui Indonesia dengan baik tapi juga berbahasa Indonesia dengan cukup baik. Sayangnya sekarang posisi sebagai dosen untuk pengajaran Bahasa dan Budaya Indonesia, karena situasi dan keadaan tinggal hanya satu tempat saja. Jadi mulai tahun 1964 sebagai Asisten Dosen, maka sejak tahun 1998 hanya tinggal kami sendirian. Karena itu, kerja sama melalui ERASMUS sangat kami anggap positif. Pertukaran staf dapat mengisi kekurangan yang ada di pusat studi masing-masing.

2.5 Program pengajaran bahasa Indonesia di Università degli Studi di Napoli 'L'Orientale'

Terbentuknya negara-negara pasaran bersama Eropah telah memberikan beberapa perubahan pula dalam sistem studinya. Langkah pertama ialah penyeragaman sistem dan kurikulum universitas-universitasnya. Maka program pengajaran di UNO pun disesuaikan dengan sistem negara pasaran bersama Eropah lainnya. Jadi kalau sebelum ini pendidikan akademis untuk bidang humaniora ditempuh dalam 4 tahun untuk mencapai sarjana penuh, yang dibagi dalam program 2 tahun (*biennale*) dan 4 tahun (*quadriennale*), sekarang studi untuk S1 yang ditempuh dalam 3 tahun dengan dengan program *biennale* dan *quadriennale*. Program S1 kemudian dapat dilanjutkan dengan program S2.

Bahan pengajaran bahasa selalu diusahakan untuk disesuaikan dengan bahan BIPA. Semua buku yang diterbitkan BIBA :FSUI dipakai sebagai references, disamping buku teks dari berbagai sumber atas pilihan pengajar masing-masing. Jadi pengajaran bahasa yang dibagi menurut tingkat studi; tadinya dalam 4 tahun, sekarang 3 tahun untuk S1. Bahan Kesusastraan Indonesia, semula dibagi atas Kesusastraan Indonesia Modern, untuk tingkat I dan II, yang dilanjutkan ke tingkat III dan IV, ditambah dengan Melayu Klasik dan naskah penguasaan

³⁶ Santa Maria, Luigi, *I prestiti portoghesi nel malese-indonesiano*, IUO, Napoli 1967

membaca naskah Jawi. Sekarang bahan itu dibagi dalam 3 tingkat/tahun.

CATATAN: bahasa Indonesia yang diajarkan tentu saja hanya bahasa standar atau baku, walau pun diberikan contoh berbagai ragam bahasa yang ada, terutama tentang adanya perbedaan yang cukup nyata antara bahasa tertulis dengan bahasa percakapan. Demikian pula munculnya ragam bahasa seperti apa yang disebut "prokem", "bahasa gaul" dan tentang kata-kata dari "bahasa Jakarta". Diberikan pula contohnya seperti nggak, deh, dong, aku, gue dan lu.

2.6 Mahasiswa Università degli Studi di Napoli 'L'Orientale'

Mahasiswa yang belajar di UNO biasanya datang dari seluruh Italia karena UNO adalah salah satu Universitas yang mempunyai Fakultas khusus untuk "*oriental studies*". Jadi mereka yang berminat akan "studi ketimuran", harus memilih antara Napoli, Venezia atau Roma, tergantung bidang/bahasa timur apa yang mereka pilih.

Selain itu, sering pula kami menerima mahasiswa dari negara Eropah lainnya yang tergabung dalam organisasi ERASMUS. Misalnya beberapa tahun terakhir ini kami menerima setiap tahun selama satu semester antara 2 sampai 7 mahasiswa dari Inggris, Perancis atau Jerman yang datang ke UNO untuk mengikuti kuliah Sastra Indonesia.

Setiap tahunnya, jumlah mahasiswa dari Italia berkisar antara 25 sampai 40 orang. Walaupun banyak di antara mereka yang hanya mengambil program studi 2 tahun/*biennale*, tetapi tahun-tahun terakhir ini justru banyak sekali yang menyelesaikan program 4 tahun/*quadriennale* dengan skripsi sarjana tentang Indonesia.

CATATAN Tahun akademis 2001/2002 ada 6 skripsi sarjana, dengan catatan 4 diantaranya mendapatkan yudisium *cum laude*.

3.0 "Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia di Italia"

Setelah pendahuluan yang cukup panjang, di atas barulah kita tiba pada inti makalah yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan Kongres sesuai dengan tema dan tujuan Kongres ini, yaitu "Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi" dan yang dilaksanakan di luar Indonesia dengan harapan agar memperoleh "*Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia di Italia*"

3.1. "Tak kenal maka tak sayang"

Motto tradisional ini sering sekali dipakai di Italia, sekadar untuk memberikan perumpamaan yang tepat untuk menggambarkan hubungan Italia-Indonesia. Sampai-sampai pernah dipakai oleh perusahaan penerbangan kita Garuda guna mempromosikan pariwisata Indonesia. Kenyataannya memang demikian. Indonesia sangat sedikit

dikenal di Italia. Walau pun sebenarnya bila dikatakan bahwa minat tak ada atau sedikit, bukan karena tidak berminat tetapi memang pada kenyataannya bidang studi ini, sampai sekarang hanya menjadi milik pribadi atau perorangan, milik segelintir orang, para pakar, peneliti dan ilmuwan saja. Sampai beberapa tahun yang lalu, di luar "dunia ilmiah" atau dunia akademis, Indonesia masih dikacaukan dengan Indocina dan di mana gerangan tempat kepulauan terbesar di dunia ini, jarang yang dapat menyebutkan dengan tepat. Dapat dilihat dari motto "tidak resmi" yang sering dipromosikan di Italia juga: "Pulau Bali itu ada di Indonesia, bukan Indonesia yang di Bali".

Indonesia kemudian dikenal dan mulai menjadi berita, ketika ada masalah Timtim misalnya, yang kemudian disusul dengan peristiwa krisis moneter dan politik di penghujung abad 20 serta berbagai kerusuhan di awal abad 21 ini. Barulah Indonesia mulai sering disorot, mulai ramai dibicarakan, walaupun tentu saja dengan nada negatif.

Namun, minat belajar sama sekali tidak terpengaruh oleh situasi tersebut. Malah dapat dipastikan bahwa sikap para mahasiswa sangat positif, dengan catatan bahwa sejak situasi Indonesia disorot negatif, mahasiswa yang mendaftar untuk studi Indonesia relatif tidak berkurang dan cukup banyak dibandingkan dengan materi minor lainnya.

3.2 Sikap dan minat masyarakat/pemerintah Italia terhadap Bahasa Indonesia

Menjawab pertanyaan bagaimana sikap dan minat masyarakat/pemerintah Italia terhadap Bahasa Indonesia, sebagaimana dikatakan dalam bab di atas, baik masyarakat mau pun pemerintah tidak dapat dikatakan mengecewakan. Apalagi dari pihak Indonesia, terutama setelah penandatanganan Perjanjian Kebudayaan antara Indonesia-Italia pada tanggal 20 Oktober 1997. Penandatanganan ini segera ditindaklanjuti dengan kerjasama di bidang kebudayaan, berupa kegiatan-kegiatan yang dapat dinikmati masyarakat Italia pada umumnya. Telah banyak dilaksanakan berbagai kegiatan di bidang kesenian, pertukaran pemuda Italia-Indonesia dan berbagai ragam promosi lainnya.

Memorandum of Understanding (MOU) di bidang pendidikan/ilmiah pernah ditandatangani di Jakarta antara beberapa universitas di Italia dengan beberapa universitas di Indonesia, dengan kehadiran pihak pemerintah Italia dan Indonesia sekitar tiga tahun yang lalu. Walaupun belum terdengar tindak lanjutnya namun diharapkan di masa depan paling sedikit tinggal mengisinya.

Harus kita akui bahwa kebanyakan pusat studi di luar Indonesia, tidak menganggap bahasa dan budaya Indonesia sebagai sebuah materi yang penting. Jadi kalau di Itali saja masih bertahan dan bisa

hidup sudah sesuatu yang lumayan. Mengingat hubungan Italia-Indonesia sangat terbatas.

Apalagi kepentingan langsung Italia di bidang politik, ekonomi sosial-budaya dengan Indonesia hampir tidak ada, kecuali mungkin kepentingan dagang untuk lahan ekspor barang mewah Italia dan sebaliknya.

Sebagaimana disinggung di atas setelah paruh kedua abad 20 ini perhatian dan minat cukup meningkat, tidak saja di bidang sosial-politik dan ekonomi, juga di bidang budaya dan ilmiah. Misalnya permintaan untuk mengisi dan menambah isi ensiklopedia Italia dalam butir yang memuat tentang Indonesia (pengarang, karya sastra) dan kolaborasi sebagai anggota Redaksi dalam majalah sastra yang berprestasi tinggi. Akhirnya untuk pertama kali tahun 2003 telah dirintis semacam persatuan peneliti dan pencinta Studi Asia Tenggara yang bernama ITASEAS atas prakarsa Dr. Pietro Masina. Hal ini harus dianggap sebagai sebuah langkah yang historis setelah berabad-abad hubungan Indonesia - Italia dan beberapa dekade studi Indonesia hadir di Italia. Kegiatan yang lebih bersifat promosi dan menyangkut kepariwisataan sudah sering diselenggarakan melalui hubungan langsung antara organisasi yang khusus atau secara swasta, misalnya pada kesempatan festival dengan mengadakan penghargaan di berbagai bidang kesenian seperti musik, film atau teater dan lain-lain. Demikian pula kunjungan misi kesenian, rombongan musik, wayang dan lain sebagainya.

3.2.1 Pusat studi Indonesia sebagai pusat informasi

Jurusan Indonesia di UNO, tidak jarang dianggap tempat untuk mendapatkan informasi apa saja tentang Indonesia. Mulai dari permintaan untuk belajar bahasa untuk kepentingan pribadi, dagang, terjemahan dan transaksi niaga sampai informasi pariwisata. Betapa pun hal ini sangat mengganggu tapi kalau mau mengambil manfaatnya, maka semua itu dapat dianggap positif, sebagai kegiatan ekstra kurikuler untuk para mahasiswa. Walaupun untuk ini perlu bimbingan dan pengorbanan waktu bagi pengajar, di luar tugas didaktis dan ilmiahnya.

4.0 Kerja sama

Dalam uraian mengenai kerja sama sengaja kami bagi dalam kerja sama antara Italia Indonesia, Italia - Eropah dan di Italia sendiri.

4.1 Kerja sama antara lembaga pengkajian/pengajaran bahasa di Italia dengan lembaga kebahasaan/ perguruan tinggi Indonesia

Kerja sama ilmiah antara UNO dengan UI secara resmi dimulai sejak tahun 2000, ialah antara Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

(dulu FSUI) Universitas Indonesia dengan Università degli Studi di Napoli 'L'Orientale' (dulu IUO).

Kerja sama di bidang penelitian tentang analisis tekstual yang berjudul "*Emotion and State of Mind in History/Literature*"³⁷. Penelitian ini merupakan kerja sama antara lembaga penelitian di universitas Eropah yang berpusat di UNO dengan universitas-universitas di Asia. Sampai sekarang sudah ada kerja sama dengan universitas di Cina, Jepang, Korea, India, Thailandia, Malaysia dan Indonesia. Kunjungan Prof. P. Santangelo dan Faizah Soenoto ke UI Jakarta untuk menjajagi kemungkinan penandatanganan MOU ternyata mendapat jawaban dari UI bahwa untuk sementara tidak diadakan penandatanganan MOU lagi, tapi dianjurkan untuk mengadakan kerja sama ilmiah atau penelitian langsung antara Universitas/Fakultas Italia dan Indonesia. Demikianlah sejak tahun 2000 telah ada hubungan kerja sama ilmiah dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI yaitu penelitian bersama di bidang analisis tekstual dengan Pusat Leksikologi dan Leksikografi dan Universitas Atma Jaya. Tujuan final dari penelitian ini ialah menerbitkan seri glosarium kata-kata *emotion and state of mind* berdasarkan naskah sastra dan/atau sejarah dari sebuah peradaban atau kebudayaan tertentu pada suatu periode tertentu. Kerja sama ini sedang berjalan dan sementara ini diikuti oleh kelompok kerja bahasa Jawa, bahasa Melayu-Cina, bahasa Indonesia, bahasa Batak dan bahasa Cina. Segera akan bergabung juga bahasa Sunda. Yang turut secara volontir peneliti dari jurusan bahasa Jerman. Beberapa pertemuan ilmiah setelah pertemuan yang pertama telah berlanjut secara rutin, baik pertemuan kerja kelompok, maupun pertemuan internasional³⁸.

Di lain pihak, dari pihak Italia, ada hubungan kerja sama yang tidak langsung, yaitu berkenaan dengan pengajaran bahasa Italia di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang sudah dimulai 3 tahun yang lalu. Para pengajar bahasa Italia di UNJ, adalah sarjana mantan mahasiswa Indonesia dari UNO Napoli. Mereka diambil oleh Pusat Kebudayaan Italia di Jakarta sekadar untuk melancarkan adaptasi dengan kehidupan di Indonesia yang pasti memudahkan tugas pengajaran bahasa Italia, berhubung mereka sudah menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan juga budaya Indonesia.

³⁷ Prof. Paolo Santangelo, *A research on Emotion and States of Mind in Late Imperial China. Preliminary result*, in *Ming and Qing yanjiu*, 1995.

³⁸ Workshop di UNO dengan tema "Expression of States of Mind in Asian Written and Figurative Sources", Napoli 2000; workshop di UNO dengan tema "Prototypical examples of Emotions in Southern and East Asia", Napoli 2001; workshop dengan tema "The presentation of emotions in Asia: peculiarities and analogies", Benevento 2002; International Workshop on Lexicology, Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok 2002; International Workshop on "Passioni d'Oriente. Eros ed Emozioni nelle Civiltà Asiatiche", Università degli Studi di Roma 'La Sapienza', Roma 2003.

4.2 Kerja sama dengan Perwakilan Pemerintah Indonesia di Italia. Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Italia.

Hubungan yang dapat dianggap resmi juga ialah antara Kedutaan Besar Republik Indonesia dengan UNO Napoli. Kerja sama ini makin meningkat setelah ada penandatanganan Pertukaran Kebudayaan antara pemerintah Italia dan Indonesia tahun 1997. Kerja sama yang nyata misalnya berkenaan dengan darmasiswa, sayembara mengarang, kunjungan ceramah, kegiatan kesenian dan pertukaran pemuda/mahasiswa.

4.2.1 Darmasiswa

Melalui Kedutaan Indonesia di Roma, UNO mendapat kesempatan untuk mengirimkan mahasiswa dengan memanfaatkan Darmasiswa yang diberikan oleh pemerintah Indonesia setiap tahun kepada mahasiswa asing dari seluruh dunia. Darmasiswa ini sudah kami peroleh dan pergunakan walau tidak rutin setiap tahun, sejak tahun 1997. Sejak itu sudah ada 9 mahasiswa kami yang memanfaatkan darmasiswa dari pemerintah Indonesia untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia di Jakarta, Bandung, Malang, dan Yogyakarta. Belum termasuk para mahasiswa yang mengikuti kursus bahasa di Indonesia dengan biaya sendiri. Tentu saja hal ini merupakan kerja sama yang sangat kami hargai. Kesempatan untuk mengunjungi dan belajar bahasa dan budaya Indonesia di tempat selama 9 bulan juga merupakan salah satu daya tarik yang sangat besar bagi para calon mahasiswa kami di Napoli.

4.2.2. Sayembara mengarang tentang Indonesia

Sejak 3 tahun terakhir ini, atas inisiatif KBRI terutama Kepala Bidang Penerangan, Sosial dan Budaya yang sangat aktif, setiap tahun diselenggarakan sayembara mengarang yang terbuka untuk semua pemuda Italia dari 18 sampai 21, kemudian 25 tahun. Karangan dengan tema seperti "Indonesia di mata orang Italia" atau "Memajukan Pariwisata Indonesia" misalnya, sangat besar manfaatnya. Kegiatan ini sangat positif baik dilihat dari sudut penjajagan untuk menangkap minat dan pengetahuan Italia tentang Indonesia, mau pun untuk memperoleh sekedar informasi langsung, mungkin sambil memonitor situasi minat dan perhatian Italia, baik di bidang pendidikan, budaya, sosial, ekonomi dan politik. Sayembara ini menarik perhatian terutama bagi pemuda dan mahasiswa khususnya karena hadiah untuk pemenang sayembara ialah tiket pesawat terbang Roma-Jakarta/Bali-Roma.

Untuk ini patut kami hargai inisiatif yang pasti sangat menunjang paling sedikit menarik mahasiswa juga.

4.2.3 Kunjungan ceramah

Kunjungan-kunjungan resmi Duta Besar Republik Indonesia, Kepala Bidang Penerangan, Sosial dan Budaya ke UNO dengan acara bedah buku, ceramah-ceramah mengenai Indonesia, menambah wawasan dan pengenalan akan Indonesia.

4.2.4 Kegiatan kesenian untuk memperkenalkan Indonesia

Acara kesenian (seni tari, seni suara, musik) dan bidang budaya Indonesia lainnya yang diselenggarakan oleh Perwakilan kita di Roma. Kegiatan yang sering melibatkan para mahasiswa, baik dalam peran langsung mau pun sebagai penyelenggara ini sangat menambah kedekatan para mahasiswa sehingga menambah pengetahuan mereka tentang adat istiadat dan kebiasaan dari daerah ke daerah atau bangsa Indonesia

4.2.5 Pertukaran pemuda/mahasiswa

Sejak tahun yang lalu telah dirintis pula pertukaran pemuda/mahasiswa Italia-Indonesia. Para pemuda/mahasiswa ini - dengan catatan biaya mereka tanggung sendiri - selama seminggu menjadi tamu Depdikbud di Jakarta, lalu mereka melanjutkan perjalanan ke luar kota (Bandung) dan menjadi tamu keluarga Indonesia selama beberapa hari, kemudian mereka bebas melanjutkan perjalanan dengan bantuan informasi dari pihak penyelenggara.

Tahun ini telah diselenggarakan pula acara pula kunjungan wartawan, semacam kunjungan timbal balik. Para wartawan Italia dari berbagai media komunikasi/massa seperti koran dan televisi diundang untuk mengunjungi dan meliput berita secara langsung ke daerah-daerah dan sebaliknya bagi wartawan Indonesia.

4.2.6. Kerja sama dengan Kedutaan Besar Indonesia untuk Tahta Suci Vatikan

Sebagaimana pengajaran bahasa Indonesia secara kasus, maka sering juga diadakan ceramah atau tukar pendapat terutama dengan tema agama-agama di Indonesia yang diselenggarakan oleh lembaga agama dan akademis Katolik bekerja sama dengan Kedutaan Besar Indonesia untuk Tahta Suci Vatikan di Italia. Hal yang sama pernah juga diadakan di Firenze atas prakarsa Università degli Studi di Firenze (lihat butir 2.1).

4.3 Kerja sama antar Pusat Studi Indonesia di Eropa

Kerja sama antar Pusat Studi Indonesia di Eropah sudah lama dirintis. Kerja sama ini dilaksanakan dalam bentuk pertemuan-kerja, sanggar kerja, konferensi, seminar atau kongres.

4.3.1 Lokakarya tentang Studi Indonesia di Eropa

Atas prakarsa Prof. Denys Lombard, tahun 1978 untuk pertama kalinya para pakar dan pencinta studi Indonesia di Eropa mengadakan sanggar kerja di Paris. Pertemuan ini sebagai lanjutan dan perincian dari Kongres Orientalis yang dilangsungkan di Paris beberapa tahun sebelumnya. Pertemuan ini kemudian mempunyai nama *European colloquium of Indonesian Studies*, lalu *European colloquium of Malay-Indonesian Studies* atau sering disebut dengan singkatan *ECIMS*, yang diadakan, mula-mula setahun sekali, kemudian dua tahun sekali, bergantian di masing-masing pusat studi Malay-Indonesia di Eropa. Setelah Paris, diadakan di SOAS London, lalu IUO/UNO Napoli, Leiden, Sintra di Portugal, Passau di Jerman, Zurich, Kungälv di Swedia, Hull di Inggris, Berlin, Moskow dan selanjutnya.

Pada pertemuan ini biasanya dilaporkan kegiatan terakhir di masing-masing pusat studi di Eropa. Selain menghindari adanya penelitian ganda, juga untuk mencari kemungkinan kerja sama ilmiah.

4.3.2 Kerja sama ilmiah

Sebagai hasil dari pertemuan tersebut di atas antara lain lahirlah kerja sama ilmiah seperti misalnya, kerja sama untuk membuat *Indonesian Etymological Project* yang akan dikerjakan bersama oleh Prof. Russell Jones dari Pusat Studi Indonesia di SOAS/Inggris, Prof. C.D. Grijns dari Rijksuniversiteit Leiden, Prof. Denys Lombard dari EHESS Paris dan Prof. L. Santa Maria dari IUO Napoli, kemudian juga Prof. J.G. de Casparis dan Prof. J.W. de Vries³⁹.

Demikian pula rencana untuk menerbitkan seri Roman Perompak Melayu Emilio Salgari antara Prof. Brian Duran dari Museum Antropologi London dengan S. Faizah Soenoto dari IUO Napoli.

Kerja sama untuk menerbitkan glosari istilah "Emotion dan state of mind in history and literature" antara UNO-INALCO dan berbagai lembaga perguruan tinggi di Asia.

4.3.3 Kerja sama di bidang didaktis

Sejak ada organisasi Socrates yang kemudian diganti dengan Erasmus, maka timbullah kerja sama didaktis antar Universitas Universitas di Eropah. Kerja sama ini berupa kegiatan pertukaran mahasiswa dan/atau staf Pengajar. Sebagai contoh, karena di UNO Napoli tidak ada mata kuliah khusus untuk Sejarah, Antropologi atau Etnologi Indonesia, maka mahasiswa diperkenankan untuk mengikuti

³⁹ Grijns, C.D., J.W. de Vries and L. Santa Maria (comps.), *European loan words in Indonesian. A check list of European origin in Bahasa Indonesia and Traditional Malay*, [Indonesian Etymological Project V], Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, Leiden 1983)

kuliah di Universitas Eropah lainnya, yang mempunyai Studi Indonesia dan mata kuliah tersebut dalam kurikulumnya. Cara lain ialah dengan pertukaran dosen atau "mobile staff". Dosen Sejarah dari Universitas Hull misalnya dalam beberapa tahun ini datang untuk memberikan kuliah singkat dan intensif selama 2 minggu di UNO Napoli, sebaliknya dari Napoli kami pergi ke Hull untuk mengajar Sastra Indonesia, sebab di Hull hanya ada mata kuliah bahasa Indonesia, tetapi tidak ada Sastra Indonesia. Ujian yang mereka lakukan di Universitas lain ini diakui di Universitas masing-masing. Hal ini tidak terbatas hanya untuk kuliah, tetapi juga untuk skripsi sarjana. Mahasiswa berhak mengajukan permohonan untuk meminta pembimbing atau pengyanggah dari Universitas lain di Italia atau pun di Eropah. Hasil kerja sama ini sangat positif

4.4 Kerja sama antara lembaga di Italia

Dalam lingkungan yang paling sempit ialah kerja sama antar jurusan/Departemen, antar Fakultas dan antar Universitas. Karena mata kuliah Bahasa dan Sastra/Budaya Indonesia secara resmi hanya ada di Napoli, selama ini kerja sama terutama kami adakan di bidang studi yang lebih terperinci misalnya dengan mengadakan ceramah-kuliah tentang Teater Klasik (Wayang) Jawa dan Bali, oleh Prof Vito di Bernardi misalnya, yang sering menjadi penyanggung atau pun pembimbing bagi mahasiswa yang menyiapkan skripsi di bidang Teater. Kerja sama ini banyak dimanfaatkan dalam persiapan skripsi sarjana.

4.5 Prakarsa pribadi

Yang terakhir ialah prakarsa pribadi pengajar, dengan memanfaatkan kunjungan pribadi dari para rekan dan kenalan baik di bidang ilmiah seperti bidang sastra, budaya dan seni baik di bidang lainnya, dari Indonesia mau pun dari Eropah, Asia, Amerika, Malaysia atau Australia. Sejak awal berdirinya jurusan, inilah usaha pribadi yang menjadi satu-satunya sumber penunjang pengajaran bahasa dan budaya Indonesia di Napoli. Ceramah-ceramah insidental dari mereka yang kebetulan lewat karena menghadiri konferensi di salah satu negara lain di Eropah atau yang singgah sebagai wisatawan, yang penting telah berkenan untuk membagi ilmu. Sekadar sebagai contoh, dari Indonesia misalnya, Dr. Boen S Oemarjati, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Dr. Hermina Sutami, Dr. Woro Mastuti, Prof. Benny Hoed, dan ceramah Dr. Antonia Soriente setiap tahun secara rutin.

Dari pihak sastrawan misalnya, W.S. Rendra dan Nirwan Dewanto. Mereka yang berkunjung misalnya Taufik Ismail, Gunawan Mohamad, Ayu Utami, Sitok Srengenge, Dr. Titiek Pujiastuti dll.

4.5.1 Ceramah tentang Indonesia

Di pihak kami sendiri, hampir selalu mendapat permintaan untuk berceramah tentang berbagai tema mengenai Indonesia, mulai dari masakan Indonesia, adat perkawinan Indonesia, paling sering tentang wanita Indonesia, wanita Islam di Indonesia, upacara 7 bulan, upacara "tedak siti", sampai tema yang lebih ilmiah menyangkut budaya Indonesia.

4.5.1 Publikasi tentang Bahasa dan Sastra Indonesia

Selain publikasi dalam bentuk karangan ilmiah dalam majalah dan terbitan ilmiah dari universitas dan lembaga ilmiah lainnya, buku teks tentang berbagai cabang budaya, kamus dan lain sebagainya, juga ensiklopedi merupakan rujukan yang dapat diandalkan. Walaupun entri tentang Indonesian dalam ensiklopedi masih sangat terbatas⁴⁰, namun sudah ada dimuat sejak tahun 50an atas prakarsa G. Prampolini⁴¹.

POETICA, sebuah majalah sastra yang bermutu dan mempunyai prestasi tinggi, tahun 2003 ini memberikan kesempatan pada dosen-dosen dari semua jurusan bahasa dan budaya asing dari UNO untuk berkolaborasi sebagai anggota Redaksi dengan tugas memeriksa dan mengisi dalam bidang masing-masing. Kami mendapat kehormatan untuk menjadi anggota Redaksi untuk wilayah Asia Tenggara.

Akhirnya permintaan untuk menambah dan mengisi entri dalam Ensiklopedi Italia. Misalnya saja dalam *Dizionario Bompiani delle Opere dei Personaggi*⁴², sebuah Ensiklopedi-kamus tentang Karya dan Tokoh Sastra. Sampai sekarang hanya ada satu entri yaitu roman *Salah Asuhan*, karya Abdul Muis. Entri yang hanya terdiri dari beberapa baris kalimat ini pun salah terjemahannya. Kali ini kami mendapat kesempatan untuk memasukkan 10 entri, tokoh dan karya sastranya.

5.0 Manfaat apa yang mereka peroleh

Tanpa membesar-besarkan, sebagai seorang yang telah mengabdikan diri selama hampir 40 tahun di lapangan, kami hanya dapat mengatakan bahwa pada tahun-tahun terakhir ini, walau pun belum banyak, hubungan di bidang ekonomi-perdagangan, import-eksport, informasi selain kerja sama budaya dan ilmiah sudah dapat dikatakan memadai. Walau pun kita masih harus terus meningkatkan usaha untuk memperkenalkan Indonesia dalam segala aspek. Bukan Indonesia yang mereka kenal dari dongeng-dongeng dan roman Perompak Melayu atau seperti yang didengar dari berita dan siaran dari

⁴⁰ Santa Maria, Luigi, kontribusi dalam *Dizionario dei Capolavori*, UTET, Vol I, II, III, Torino 1987 (contributi al Grande Dizionario Enciclopedico sulle Letterature indonesiana, malese classica, malese moderna e giavanese)

⁴¹ *op.cit*

⁴² *Dizionario Bompiani delle Opere e dei Personaggi* (kontribusi S. Faizah Soenoto)

sumber asing yang simpang siur ataupun dari literatur yang mungkin kurang menguntungkan bagi Indonesia, paling sedikit dapat memberikan image dan kesan positif tentang apa dan bagaimana Indonesia.

Dalam pilihan mereka untuk belajar bahasa Indonesia pun, dengan segala kerendahan hati, masih kami akui bahwa kebanyakan alasan memilih bahasa Indonesia ialah cukup dangkal, yaitu sebagai mata kuliah pelengkap, karena dianggap jauh lebih mudah dibandingkan dengan bahasa Timur lainnya. Sebab sebagaimana kita ketahui, mata kuliah bahasa dan budaya Indonesia tergabung dalam kelompok bahasa-bahasa India lainnya seperti Urdu, Hindi, Sanskrit, kemudian tergabung dalam studi bahasa dan budaya Asia Timur dan Asia Timur Jauh, seperti bahasa dan budaya Cina, Jepang, Korea, Tibet. Alasan yang lebih serius ialah karena bahasa dan budaya Indonesia termasuk salah satu pelengkap dalam kurikulum studi, terutama studi Orientalis seperti Jurusan India, Cina jadi bagi mereka, memilih bahasa Indonesia adalah sebuah pilihan yang sangat meringankan. Sebab mereka hanya mengambil program *biennale*, jadi dua tahun saja, sehingga tidak usah belajar Sastra Melayu Klasik, yang mengharuskan juga untuk mempelajari tulisan Jawi untuk membaca naskah Melayu Klasik. Namun, pengalaman kami selama ini, ialah setelah mengambil program *biennale*, tidak sedikit mahasiswa yang memutuskan untuk mengambil program 4 tahun yang membolehkan mereka untuk membuat skripsi dalam bidang studi Indonesia. Banyak juga yang akhirnya sampai mengambil 2 *quadriennale*, walaupun keserjanaan mereka tetap untuk bahasa atau budaya lainnya. Sejak sekitar tahun 1997/1998, banyak mahasiswa dari Fakultas Ilmu Politik yang mengikuti kuliah studi Indonesia untuk melengkapi pengetahuan mereka dan menyiapkan skripsi yang berhubungan dengan studi Politik dan Sosial. Biasanya untuk mereka kami menawarkan program khusus dengan cara memberikan bahan bacaan atau daftar buku yang ada hubungannya dengan Ilmu Politik-Sosial. Perkembangan terakhir ini sangat terasa karena tidak jarang kami diminta untuk menjadi penyanggah skripsi mahasiswa dari Fakultas Ilmu Politik. Perlu dicatat juga bertambahnya minat dari Fakultas Sudi Islam. Sebagai catatan, sebelum dekade terakhir ini pengenalan Islam di Indonesia hampir tidak pernah mendapat perhatian.

6.0 Kendala

Untuk menjawab pertanyaan ini, mungkin sekali lagi kami harus mengulang, bahwa kekurang pahaman atau "tak kenal maka tak sayang" tadi adalah merupakan kendala utama. Walau pun harus diakui bahwa situasi ini sudah sangat membaik. Kendala "tradisi yang terputus", memang membuat kita agak kehilangan titik tolak - tak tahu

dari mana harus mulai. Namun sekarang ini pun sudah sudah dapat diatasi dengan mengutamakan pengetahuan ilmu bumi, promosi pariwisata dan kegiatan kesenian. Bagi para mahasiswa adalah mutlak, sebagai langkah pertama sebelum lulus ujian masuk, paling sedikit harus menguasai ilmu bumi Indonesia.

Kendala lain, ialah bahan, materi atau buku-buku, termasuk kamus. Kami yakin kendala ini merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua pengajar di luar Indonesia. Hal yang sama tentu dihadapi juga oleh pengajar di negara lainnya yang masing-masing mempunyai sistem bahasa sendiri.

Tidak semua buku pegangan yang ada dapat dipakai untuk semua sasaran. Bahasa sasaran harus juga dijadikan bahan pertimbangan. Disamping tidak semua buku pegangan baik untuk dipakai. Misalnya saja, sebagian besar buku teks yang ada, bertolak dari bahasa Inggris, sehingga kadang-kadang tidak sesuai dengan bahasa sasaran, misalnya bahasa Italia. Tapi masalah ini tentunya bukanlah suatu hal yang tidak dapat diatasi. Salah satu cara, biasanya pengajar menyiapkan catatan kuliah sendiri yang disesuaikan dengan sistem bahasa setempat. Jadi catatan dan fotokopi masih merupakan keharusan. Buku-buku teks yang ada dan telah dipilih sebagai buku pegangan biasanya dipakai untuk latihan.

Kendala lain ialah masalah kamus. Kamus dwibahasa untuk bahasa Italia, masih sangat sedikit. Yang terakhir terbit kamus dwibahasa Indonesia –Italia oleh Santa Maria⁴³ dan sebelumnya ada kamus dua jilid yang disusun oleh Padre Lorenzo Lini⁴⁴. Beberapa kamus kecil lain ialah kamus bahasa Melayu/Indonesia yang dijadikan satu oleh Soravia⁴⁵ dan kamus yang pernah dibuat oleh Kedutaan Besar Italia di Jakarta⁴⁶. Kamus Italia-Indonesia yang disusun oleh S. Faizah Soenoto R⁴⁷ terbit di Indonesia tahun 1996, dan ed. revisi tahun 1999 dan cetakan ke III tahun 2002. Betapa pun masih penuh kekurangan, kamus-kamus ini telah membantu kelancaran kegiatan studi.

Jadi jauh sebelum kendala tersebut di atas, kalau kita mau memahami mengapa studi Indonesia di Italia belum maju seperti di negara Eropa lainnya, salah satu sebabnya ialah studi Indonesia di

⁴³ Santa Maria, Luigi-Citro, Maria, *Dizionario Indonesiano-Italiano*, Is.I.A.O, Roma 1998

⁴⁴ Lini, Lorenzo, *Dizionario Italiano-Indonesiano*, Vol I dan *Indonesiano –Italiano*, Vol II, EMI, 1982

⁴⁵ Soravia, Giulio Hasan, *Dizionario Italiano-Malese/Indonesiano- Malese/Indonesiano-Italiano*, Avallardi, 1995

⁴⁶ Kedutaan Besar untuk Indonesia, *Kamus Kecil Indonesia –Italia- Dizionario Italo-Indonesiano*, Jakarta 1979,

⁴⁷ S. Faizah Soenoto Rivai, *Kamus Italia-Indonesia-Disertai Tata Bahasa Italia Ringkas*, Gramedia, Jakarta 1996

Italia sejak lama berlangsung sebagai studi pribadi. Hal inilah yang menghambat kemajuan studi Indonesia. Studi pribadi pasti mengandung unsur positif karena ada ketekunan dan keseriusan tetapi bisa menjadi negatif karena studi ini seolah-olah milik pribadi atau sekadar hanya hobby saja dan karena menganggap bahwa ilmu ini adalah milik pribadi akan mengakibatkan kurang toleransi terhadap peminat lainnya dan kemungkinan tidak memberikan peluang dan kesempatan untuk turut bersaing secara sehat. Mungkin ini merupakan salah satu sebab maka tidak banyak terbitan tentang studi Indonesia di Italia.

Akhirnya satu kendala lain - yang perlahan-lahan sudah mulai diatasi- ialah masalah "bahasa". Sebenarnya terbitan atau tulisan tentang Indonesia di Italia, ada dan tidak juga terlalu sedikit. Tetapi hampir semua ditulis dalam bahasa Italia. Akibatnya tidak banyak yang mengetahui bahwa banyak terbitan yang unggul dan sangat bermanfaat untuk studi Indonesia. Tulisan-tulisan yang penting ini hampir tidak dikenal di luar Italia, terutama di Indonesia sendiri. Hal ini mulai diatasi karena beberapa majalah ilmiah - walau pun masih banyak pro dan kontra-telah menetapkan untuk memakai bahasa Inggris sebagai bahasa majalah ilmiah atau paling sedikit memuat singkatan dalam bahasa Inggris.⁴⁸ Tak lain kita berharap generasi baru akan lebih bersaing sehat demi peningkatan studi Indonesia di Italia.

7.0 Faktor pendukung usaha

Faktor pendukung usaha yang paling utama, sekali lagi "sumberdaya manusia- yaitu usaha para pengajar sendiri". Misi yang kita emban adalah memperkenalkan budaya bangsa. Sampai tahun 1995 staf pengajarnya masih 3 orang, sehingga dapat berbagi tugas, pengajar bahasa, pengajar sastra dan budaya dan pelatih kecakapan berbahasa. Tetapi sejak tahun 1998 tinggal kami sendirian dan 2 tempat lain sudah dihapuskan dan untuk sementara belum ada tanda-tanda untuk menambah tenaga kerja lagi. Akibatnya, selain usaha pribadi, kerja sama dengan Pusat Studi Indonesia di negara Eropa lainnya, merupakan solusi yang unggul (lihat butir 4.3).

Pendukung utama dalam tahun-tahun terakhir ini ialah kerja sama yang baik dengan Kedutaan Indonesia di Roma (lihat butir 4.2).

8.0 Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, *Peningkatan Mutu Pengajaran bahasa Indonesia* di Italia dapat dikatakan positif. Minat dan perhatian Italia

¹⁸ Beberapa tulisan A. Bausani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Melayu. Kami sendiri telah berkolaborasi dengan Dewan Bahasa Malaysia untuk menterjemahkan artikel A. Bausani

umumnya dan mahasiswa khususnya sangat positif. Sehingga pembinaan dan tunjangan yang lebih intensif sangat diharapkan.

8.1 Kondisi dan situasi

Meskipun kondisi dan situasi studi Indonesia di Italia masih dalam taraf pembinaan, namun hasilnya dapat dikatakan sama sekali tidak mengecewakan. Dengan partisipasi di kancah internasional dengan bermacam-macam makalah tentang studi Indonesia di Italia, maka Pusat Studi ini cukup dikenal di luar Italia, terutama di Eropa dan Malaysia. Pakar studi Indonesia berkebangsaan Italia pun mempunyai reputasi yang unggul di luar Italia, tradisi yang berkembang sejak berabad-abad rupanya sampai sekarang masih bisa diandalkan.

8.2 Saran dan harapan

Pada kesempatan ini pula sekadar mengulang kembali pernyataan bersama para pengajar bahasa Indonesia di luar negeri pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988, maka tak ada salahnya kami ingin mengingatkan kembali bahwa pada waktu itu sebagian besar dari para pengajar bahasa dan budaya Indonesia di negeri asing sangat mendambakan adanya Lembaga atau Pusat Kebudayaan Indonesia. Tidak saja akan berdampak positif tetapi bisa pasti akan menunjang peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia.

8.3 Penerjemahan

Sekadar saran lain ialah alangkah baiknya kalau dapat menerjemahkan beberapa karya tulis dari bahasa Italia, agar tulisan ini dikenal juga di Indonesia.

Sampai sekarang baru ada 2 atau 3 roman Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Italia. yaitu *Jalan Tak ada Ujung* karya Moçhtar Lubis yang diterjemahkan oleh Luigi Santa Maria⁴⁹ dan karya Pramoedya Ananta Toer⁵⁰ yang diterjemahkan oleh Erica Mannucci dari bahasa Inggris *This Earth of Mankind* terjemahan Max Lane dari roman aslinya *Bumi Manusia*.

Hal yang sama sudah dan sedang kami kerjakan juga di Italia. Misalnya sebuah majalah Sastra yang sangat bermutu sedang berusaha menerbitkan karya sastra dari seluruh dunia, termasuk Indonesia⁵¹.

Juga kami telah berkolaborasi untuk menambah butir nama atau karya Indonesia dalam Ensiklopedi Italia⁵².

⁴⁹ Santa Maria, Luigi, *La Strada senza Fine*, Roma

⁵⁰ Mannucci, Erica, *Questa Terra dell'Uomo*, Milano, 1999

⁵¹ majalah *POETICA* yang terbit di Napoli

⁵² Dizionario Enciclopedico Bompiani, op. cit.

Akhir kata, semoga kerja sama yang telah dirintis berabad-abad yang lalu oleh O. Beccari, A. Pigafetta, E. Modigliani, G. Prampolini, A. Bausani dan L. Santa Maria akan terus memperoleh kesinambungan dan Kongres Bahasa Indonesia sebagai sarana unggulan dan harapan untuk mencapai peningkatan kerja sama ilmiah dan persahabatan antara bangsa.

LAMPIRAN

Daftar beberapa skripsi sarjana dari Università degli Studi di Napoli 'L'Orientale

1. A. Mirabella, *Chairil Anwar un poeta dell'Angkatan '45*. 1970
2. Anna Merendino, *L'Islam in Indonesia*. 1976
3. Alessandra Sacchi, *Il sonetto nella letteratura malese-indonesiana in comparazione con il sonetto nella letteratura italiana, con riferimenti alle letterature olandese, portoghese e inglese*. 1986/87
4. Annalisa Sallusto, *Le problematiche dell'emigrazione interna in Indonesia (Transmigrasi) e "Orang-orang Tran" di Nh. Dini*. 1988/89
5. Caterina Michielli, *Il ruolo delle riviste femminile nella Letteratura contemporanea indonesiana*. 1989/90
6. Antonia Soriente, *Linguistica Indonesiana (perbandingan bahasa-bahasa Austronesia)* 1989
7. Elena Coletta, *Poesia come protesta sociale: RENDRA*. 1991/92
8. Assunta Montesano, *Mochtar Lubis: La "tigre" della Letteratura Indonesia*. 1991/92
9. Ferdinando Feniello, *Soewarsih Djopoespito. "Buiten het Gareel" (1940), un romanzo indonesiano in lingua olandese*. 1992/93
10. Massimo Sarappa, *La figura dell'eroe culturale PANJI nella letteratura e nel teatro giavanese e malese*. 1993/94
11. Gabriella Ranno, *L'Attesa del Re Giusto: Il Messianesimo a Giava nel XIX e nel XX Secolo*. 1993/94
12. Maria Antonia Sgambati, *SITOR SITUMORANG: Poeta dei contrasti*. 1993/94
13. Marco Sbandi, *Pramoedya Ananta Toer ed il suo romanzo "Keluarga Gerilya". L'internazionalismo della cultura indonesiana*. 1994/95
14. Maria Rachele Gambuti, *Gli aspetti letterari e storici nel romanzo 'Koelie' (1931 di Madelon Hermine Székély-Lilofs*. 1994/95
15. Maria Grazia Giallonardo, *L'incontro tra due culture: Oriente e Occidente a confronto nel rapporto tra Abdullah e Raffles*. 1994/95
16. Cristina Bombasaro, *Riti Matrimoniali cinesi nei paesi del Sud-Est Asiatico*. 1992/93
17. Monica Menzione, *Bakdi Soemanto e il gruppo Yogya*. 1995/96
18. Gabriella De Leonardo, *Il fratello Asiatico: L'Immagine del Giappone nella letteratura indonesiana*. 1996
19. Gianfranco Vitolo, *"Poesia Mbeling". Poesia Indonesiana Contemporanea anni '70*. 1996

20. Maria Grazia Giallonardo, *L'incontro tra due culture: Oriente e Occidente a confronto nel rapporto tra Abdullah e Raffles*. 1994/95
21. Loredana Gianotta, *H.B. Yassin critico letterario*. 1997/1998
22. Addolorata Caporasso, *Italia Meridionale e Asia Orientale. Presenze, apporti, suggestioni fra i secoli XVI-XVII*. 1998/99
23. Melania Gotto, *Pratiche matrimoniali tradizionali nella letteratura Tamil e Indonesiano: il matrimonio combinato*. 1998/99
24. Virginia Russo, *L'immagine delle donne Indonesiane e giapponese nelle letterature e il suo ruolo nella società*. 1999/2000
25. Emilio Servo, *INDONESIA, tra passato e futuro: Storia, politica ed economia del xx secolo in Indonesia*. 1999/2000
26. Boriello Maurizio, *"Bhinneka Tunggal Ika": La rappresentazione dell'identità Nazionale nel cinema indonesiana*. 2000/01
27. Fabio D'Agostino, *Il ruolo del Turismo nello sviluppo regionale dell'Indonesia*. 2001/02
28. Sara Nunziata, *I problemi ambientali in una megapoli del SudEst Asiatico "Giacarta"*. 2000/01
29. Giovanna Chiarito, *La comunità cinese in Indonesia*. 2001/02
30. Antonia Rinaldi, *Kain Batik e Kain Tenun: Viaggio nell'Universo simbolico dei tessuti indonesiani*. 2000/01
31. Alesia Noce, *La ricerca delle emozioni nella letteratura indonesiana del periodo Balai Pustaka: Il romanzo "Siti Nurbaya"*. 2002/2003
32. Maria Giovanna Lombardi, *"Bali. Dal Rito al Teatro"*. 2001/02
33. Claudio Cozzolino, *Le Emozioni nella letteratura indonesiana contemporanea: Ayu Utami, identità e lingue*. 2001/02
34. Maurizio Petriccione, *Sensorialismo e sentimentalismo nella letteratura indonesiana contemporanea: Afrizal Malna e Zainal Muttaqien*. 2001/02
35. Raffaella Virna Lamberti *"Il ruolo dell'investimento estero giapponese nello sviluppo economico dei Paesi del SudEst Asiatico"*. 2002/03
36. Angela Carnicella, *La posizione del fronte di propaganda giapponese nei confronti della cultura e della letteratura indonesiana anni 1942-1945*. 2002/03
37. Viviana La Tona, *Gli stati di trance e possessione nella danza balinese*. 2002/03
38. Francesco Napolitano, *Un "Ars Amandi" giavanese. Testo e traduzione del codice Lor 4058 (Anggulipravesa) dal Legatum Warnerianum della Biblioteca Universtaria di Leida*. 2002/03

39. Licia Pizzi, *Nyai Loro Kidul, creazione ed Evoluzione di un mito. L'immagine della mitologia femminile nella cultura indonesiana.* 2002/03
40. Nadia Colella, *Putu Wijaya e il Tontonan Fra tradizione e modernità.* 2002/03

PENINGKATAN MUTU PENGAJARAN DI BEIJING

Prof. Huang Chenfang
Universitas Peking

Terlebih dulu saya menghaturkan banyak terima kasih kepada Ketua Panitia Kongres Bahasa Indonesia Bapak Dendy Sugono telah mengundang saya ke Indonesia dan memberi kesempatan untuk menyampaikan makalah di forum ini. Saya sebagai seorang yang telah berkecimpung di bidang bahasa Indonesia selama 50 tahun lebih merasa gembira dan terharu diminta membacakan makalah dalam kongres yang dihadiri para pakar dan peminat bahasa Indonesia sehingga kita dapat bertukar pikiran, saling belajar sekaligus menjalin persahabatan.

Banyak mengenai segi peningkatan mutu pengajaran dapat dibicarakan di sini untuk didiskusikan dan dibahas, mengingat waktunya terbatas, saya hanya akan membicarakan beberapa segi saja.

I. Reformasi di Bidang Sistem Pendidikan Seksi Bahasa Indonesia

1. Keadaan seksi kami sebelum diadakan reformasi
Seksi kami didirikan pada tahun 1945. Sampai sekarang sudah bersejarah 58 tahun. Sebelum diadakan reformasi, seksi kami hanya mendidik siswa S1. Mata pelajaran yang diberikan pada waktu itu pada umumnya hanya bahasa Indonesia dan sedikit sejarah dan sastra Indonesia yang tidak merupakan tujuan bagi siswa. Setelah tamat dari universitas siswa dipekerjakan sebagai penerjemah atau bekerja di bidang yang menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun taraf bahasa Indonesia dan ilmu pengetahuan tentang Indonesia pada umumnya dapat memenuhi kebutuhan situasi masyarakat pada waktu itu, tetapi kemudian terasa benar bahwa pengetahuan siswa mengenai Indonesia terlalu sempit, tak dapat memadai perkembangan masyarakat yang demikian pesatnya dan kemajuan teknologi yang meningkat terus dari hari ke hari. Siswa tamatan kami merasa payah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh atasannya.
2. Dasar-dasar pemikiran untuk mengadakan reformasi
 - a) Globalisasi
Kita semua berada dalam jaman teknologi canggih di mana kita dihadapkan pada banyak persaingan dan tantangan. Di dunia

ini terjadi lebih banyak lagi hubungan transnasional. Banyak negara berusaha menghapuskan benteng atau rintangan internasional, misalnya digunakannya peti kemas di bidang pengangkutan, munculnya internet di bidang komunikasi, konsumen skala internasional dan parawisata global yang ditelurkan ekonomi pasaran masa kini dan lain sebagainya sehingga terjadilah globalisasi yang ditandai: kecepatan meningkatnya perniagaan luar negeri lebih tinggi daripada meningkatnya nilai hasil produksi seluruh dunia; tingkat bertambahnya investasi transnasional lebih tinggi daripada nilai hasil produksi; hubungan antara negara dan masyarakat menjadi lebih erat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jadi kebutuhan ekonomi dan cara kehidupan masyarakat masa kini tak mungkin melepaskan diri dari hubungan dengan luar maka mutlak diperlukan kerja sama antara negara. Misalnya penumpasan tindak pidana transnasional, penjualan narkotik transnasional, pembekuan terhadap teroris tidak mungkin berhasil baik atau tuntas bila dilakukan hanya satu negara saja, memerlukan tindakan bersama dan kerja sama antara semua negara yang bersangkutan. Di sini bahasa sebagai alat berkomunikasi dan sebagai wadah pengangkut informasi akan memainkan peranan yang penting sekali.

b) ASEAN

Asean adalah satu perhimpunan yang penting di Asia Tenggara yang akan menguntungkan perkembangan ekonomi dan menguntungkan kestabilan dan perdamaian. Jumlah anggotanya dari 6 bertambah menjadi 10. Gagasan "Dialog Kerja sama Asia" dari Perdana Menteri Thailand akan lebih menggiatkan usaha-usaha yang dilangsungkan Asean. Sedangkan Mimbar Kawasan Asean akan menjadi mimbar yang diperlukan untuk berdialog dan kerja sama di bidang politik dan keamanan. Tiongkok dan Asean akan bersama-sama membangun Kawasan Perniagaan Bebas. Ini merupakan satu proyek besar yang akan mendorong perkembangan Tiongkok dengan Asean dalam jangka panjang dan akan menjadi pasaran bersama paling besar di dunia dengan jumlah konsumennya 1.7 milyar. Diperkirakan kelak jumlah ekspor kedua belah pihak akan masing-masing bertambah 50%.

Indonesia adalah salah satu negara anggota yang penting dari Asean. Hubungan rakyat Tiongkok dengan rakyat Indonesia sudah bersejarah lama. Setelah diadakan reformasi baik di Tiongkok maupun di Indonesia, kunjungan timbal balik di tingkat tertinggi dan di kalangan rakyat bertambah banyak dan sukses. Dalam rangka kunjungan Presiden Indonesia Megawati ke Tiongkok, Ketua Negara Jiang Zemin mengajukan 4 gagasan sbb: 1. Melanjutkan terus hubungan dan kontak antara pejabat tingkat tertinggi kedua negara, mendorong kunjungan timbal balik dan kerja sama antara pejabat berbagai tingkat kedua negara; 2. Memperluas kerja sama di bidang ekonomi dan perniagaan kedua negara, lebih lanjut memperkuat dasar hubungan dua negara; 3. Mempergiat penukaran kerja sama di bidang kebudayaan, olah raga dan pariwisata, mendorong saling mengerti dan persahabatan rakyat kedua negara; 4. Mempererat kerja sama dalam urusan internasional dan kawasan, sama-sama melindungi hak dan kepentingan negara-negara sedang berkembang. Selain itu, ditandatangani juga beberapa persetujuan dan MOU, diantaranya persetujuan mengenai mendirikan 2 Konsulat Jenderal di negeri masing-masing dan MOU tentang Tiongkok dan Indonesia membentuk mimbar sumber energi.

Tiongkok dan Indonesia sama-sama termasuk negara sedang berkembang, sama-sama menghadapi soal dan tujuan yang sama, yaitu melenyapkan kemiskinan dan mengembangkan ekonomi. Untuk menyelesaikan tugas-tugas berat tercatat di atas itu, diperlukan sekali penguasaan bahasa yang didasari berbagai macam pengetahuan yang luas.

c) Reformasi ekonomi dalam negeri

Pada awal tahun 80an abad yang lalu, setelah diadakan reformasi di bidang ekonomi dan dijalankan politik pintu terbuka, ekonomi pasaran berangsur-angsur menggantikan politik yang direncanakan dan ditetapkan pemerintah. Sejak tahun 90an, ekonomi pasaran berkembang dengan pesatnya. Pembangunan di berbagai bidang meluncur dengan meroket. Jika diteliti secara cermat, beberapa faktor yang menentukan memainkan peranan penting sekali. Di sini saya hanya akan mengemukakan satu faktor saja, yaitu faktor lingkungan dan suasana yang stabil dan aman. Sejarah telah mengajar kami, di

mana negara berada dalam kekacauan, peperangan dan tidak aman, maka perkembangan ekonomi negara akan mandek atau menurun, rakyat akan jatuh melarat sebagaimana yang pernah terjadi pada tahun 60an di negeri kami. Itu merupakan pengalaman yang sangat pahit, pada waktu itu, alat negara tidak dapat berjalan normal, ekonomi negara hampir ambruk semuanya, dimana-mana terdapat orang yang mati kelaparan, tuna karya, gelandangan, rakyat tidak dapat hidup tenteram. Hanya dalam beberapa tahun saja, negeri kami ketinggalan dari negara-negara maju beberapa puluh tahun.

Setelah Tiongkok diterima sebagai anggota WTO, di samping segi-segi yang menguntungkan kami, negeri kami juga dihadapkan pada persaingan dan tantangan yang lebih meruncing. Yang terserang tidak hanya bidang-bidang ekonomi, perniagaan, perbankan dan lain sebagainya, bidang komunikasi akan terserang juga, karena pertukaran pandangan tentang sistem, kebijakan, metode dsb memerlukan bahasa sebagai pengantar. Di sini, penguasa bahasa yang didasari berbagai macam ilmu pengetahuan yang luas akan memainkan peranan yang penting.

Persaingan di bidang ekonomi pada dasarnya ialah persaingan tenaga ahli, termasuk tenaga ahli bahasa dan penguasa bahasa. Maka harus diusahakan mendidik lebih banyak tenaga ahli, termasuk tenaga ahli dan penguasa bahasa yang didasari berbagai macam ilmu pengetahuan dan bermutu tinggi untuk diterjunkan ke kancah perjuangan memelihara perdamaian dan ketenteraman dalam dan luar negeri, menciptakan suasana bersahabat dan hidup berdampingan secara damai dengan negeri-negeri di seluruh dunia terutama dengan negeri-negeri tetangga, sama-sama membangun negara makmur dan sejahtera dan rakyatnya hidup bahagia aman.

3) Beberapa tindakan sebagai contoh

a) Mengubah haluan pengajaran

Jika dulu tujuan pengajaran kami diarahkan pada monoton, yaitu mendidik siswa menjadi penterjemah, maka sekarang diarahkan kepada multitujuan, yaitu mendidik siswa menguasai bahasa yang sempurna, disamping itu siswa harus menguasai juga berapa bidang ilmu pengetahuan, misalnya politik,

ekonomi, sejarah, sastra, linguistik, kebudayaan Indonesia dan mata kuliah lainnya sehingga bahasa yang siswa kuasai itu didasari ilmu pengetahuan yang luas. Tanpa menguasai ilmu pengetahuan yang bersangkutan erat sekali dengan bahasa itu, siswa tak mungkin menguasai bahasa yang benar, tepat dan sempurna, tak mungkin menguasai bahasa yang bermutu tinggi dan tak mungkin mengikuti perkembangan zaman, dengan demikian tak mungkin dapat menyelesaikan tugas yang dipikulkan padanya. Selain itu, setelah tamat dari universitas siswa di samping dapat ditempatkan pada pos yang menggunakan bahasa, juga dapat ditempatkan pada pos-pos lain, misalnya akademi, lembaga penelitian, perhimpunan ilmiah dsb.

- b) Membangun pusat pengajaran dan pusat penelitian
Untuk melaksanakan perubahan haluan yang diputuskan seksi kami, harus mengubah seksi menjadi dua pusat. Jika dulu seksi kami hanya merupakan pusat pengajaran saja, maka sekarang ditambah dengan pusat penelitian. Dalam perubahan ini, terlebih dulu para dosen harus mengubah struktur pengetahuannya. Mereka harus mengadakan penelitian satu atau beberapa obyek ilmu pengetahuan mengenai Indonesia sehingga disamping dapat mengajar bahasa, juga dapat memberi kuliah mata pelajaran lainnya. Selama 20 tahun ini, sampai kini mereka telah dapat memberi 20 macam lebih kuliah, tidak termasuk kuliah bahasa Indonesia.
- c) Mengubah tingkat penerimaan siswa
Meningat tuntutan zaman yang terus berkembang dengan pesatnya dan untuk dapat mengikuti kemajuan teknologi era 21 dan untuk dapat memenuhi keperluan pembangunan ekonomi negeri kami yang memuncak, seksi kami harus dapat mendidik siswa yang bermutu tingkat tinggi yang dapat mengikuti era informasi teknologi masa kini, maka selain seperti sedia kala menerima siswa S1, seksi kami menerima siswa S2 dan S3 dengan mengingat bahwa para dosen kami selama ini telah mempersenjatai diri dengan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, sudah mampu memberi pendidikan kepada siswa S2 dan S3. Kami menyadari bahwa tindakan ini akan mendorong peningkatan mutu pengajaran. Menambah beban

pengajaran para dosen akan mempercepat meningkatnya kualitas dosen. Sebaliknya dengan meningkatnya kualitas para dosen di bidang ilmu pengetahuan akan mempertinggi mutu pengajaran.

II. Menyusun bahan pelajaran yang cocok bagi siswa Tiongkok

Bahan pelajaran merupakan salah satu faktor pokok untuk mensukseskan kuliah yang diberikan dosen. Tanpa bahan pelajaran yang cocok, sukar untuk menjamin mutu kuliah yang baik. Jika sudah tersedia sebuah buku pelajaran yang baik dan sempurna, maka dosen hanya tinggal menggunakannya. Ini boleh dikatakan pengajaran sudah berhasil 50%.

Faktor atau prinsip penting untuk menyusun sebuah bahan pelajaran yang perlu diperhatikan banyak juga. Berikut ini hanya satu faktor atau prinsip saja yang dibicarakan.

Bahan pelajaran itu harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di negeri kami, kami tidak bisa dan tidak boleh menjiplak atau mengolah buku pelajaran bahasa Indonesia yang sudah diterbitkan di luar negeri kami. Kami harus menyusun bahan pelajaran yang khusus ditujukan untuk siswa Tiongkok. Maka terlebih dahulu harus diadakan riset dasar terhadap keadaan siswa dan kebutuhan siswa waktu belajar bahasa Indonesia. Menurut apa yang kami riset dan kami simpulkan, keadaan siswa kami pada umumnya sebagai berikut:

a) Bahasa ibu mereka adalah bahasa Han

Siswa kami sejak kecil menggunakan bahasa Han atau bahasa dialek di daerahnya. Bahasa Indonesia sangat asing bagi mereka. Bahasa yang digunakan mereka waktu berpikir tentu bahasa Han atau bahasa dialek. Dengan demikian terbentuklah pola berpikir yang umum di negeri kami yang agak berbeda dengan pola berpikir orang Indonesia. Pola berpikir yang sudah terbentuk sejak kecil itu melekat benar pada otak siswa sehingga tidak mudah untuk mengubahnya. Bahasa ibu dan pola berpikir itu mengganggu pembelajaran bahasa Indonesia siswa. Ketika siswa mau mengeluarkan isi hatinya, mereka berpikir kemudian menyusun kata-kata dalam bahasa Tionghoa, setelah itu baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesianya itu terasa benar berbau bahasa Tionghoa

atau kedengarannya agak janggal. Misalnya dalam bidang fonetik, beberapa fonem agak sukar dilafalkan siswa, karena dalam bahasa Han tidak terdapat atau tidak sama pelafalannya, seperti konsonan getar r, konsonan bersuara b,d,g, dengan pasangannya konsonan tak bersuara p,t,k. Dalam bidang bentuk kalimat, dalam bahasa Tionghoa tidak begitu banyak dipakai bentuk kalimat pasif, sedangkan dalam bahasa Indonesia jauh lebih banyak. Gejala-gejala bahasa tersebut di atas itu merupakan titik kesukaran untuk siswa kami. Baik dalam proses pengajaran di kelas maupun dalam buku pelajaran, gejala-gejala bahasa itu harus dijadikan titik berat dan diberi banyak latihan dan bimbingan.

b) Suasana dan lingkungan belajar siswa

Dosen kami telah menyadari bahwa yang ada di keliling siswa bukan orang Indonesia, yang ada hanya orang Tionghoa yang setiap hari berbahasa Tionghoa saja. Jadi kecuali di dalam kelas, tidak terdapat suasana dan lingkungan bahasa Indonesia. Ini sangat tidak menguntungkan siswa kami yang belajar bahasa Indonesia tanpa suasana dan lingkungan bahasa Indonesia. Belajar bahasa asing diperlukan dan diharuskan banyak pengulangan, lebih-lebih pengulangan latihan mendengar dan berbicara. Jika soal suasana dan lingkungan belajar bahasa Indonesia tidak mendapat perhatian yang semestinya, tidak dipelajari baik-baik, tidak dilakukan usaha dan tidak diambil tindakan untuk menutupi kekurangan dan mengatasi kesukaran yang dihadapi siswa itu, maka agak sukar bagi siswa untuk menguasai bahasa Indonesia yang tulen yang khas Indonesia. Dengan kata lain, dalam suasana dan lingkungan tersebut di atas itu siswa sukar dapat meresapi dan menghayati rasa bahasa dan warna emosional bahasa yang terselip dalam bahasa Indonesia. Karena rasa bahasa dan warna emosional bahasa tidak mungkin diperoleh hanya dari bahasa tertulis, hanya mengandal pada buku saja. Soal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa siswa tidak begitu pandai menggunakan kata seru yang kaya rasa bahasa dan warna emosional bahasa yang beraneka ragam. Siswa lebih pandai melahirkan pikiran dengan bahasa yang kebuku-bukuan.

Tindakan-tindakan yang pernah kami ambil untuk menutupi kekurangan itu antara lain ialah mengirim siswa kami ke

Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia beberapa waktu, menggunakan alat-alat pengajaran audiovisual seperti menggunakan slide, komputer, televisi, tape recorder, video recorder dsb. Selain itu menyusun bahan-bahan pelajaran sendiri yang salah satu tujuannya untuk mengatasi kekurangan itu dengan memperbanyak latihan lisan dan mendengar baik untuk di dalam kelas maupun di luar kelas.

Judul bahan pelajaran dan buku yang kami susun, antara lain sbb: Kamus Lengkap Indonesia Tionghoa, diterbitkan tahun 2000 oleh PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, mengandung lema kata dasar 40.497 buah dan sublema kata jadian 26.932 buah. Jumlah seluruh kata mencapai 3.699.600 buah dengan ketebalan 1242 halaman.

Dalam Prakata kamus itu tercatat: "Bangsa yang satu perlu mempelajari dan memahami bahasa bangsa yang lain, itu adalah suatu pertanda bahwa hubungan antara kedua bangsa itu sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi sehingga diperlukan bahasa masing-masing tampil ke muka untuk memainkan peranan dalam pergaulan kedua bangsa itu." "Sebagaimana diketahui, menyusun sebuah kamus dwibahasa yang lengkap merupakan suatu proyek besar-besaran yang tidak mungkin dilaksanakan tanpa kepedulian dan sokongan berbagai kalangan dari kedua pihak. Terbitnya kamus ini boleh dikatakan adalah buah hasil daripada penjelmaan kerja sama yang ikhlas itu."

Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa, diterbitkan tahun 1989 oleh Penerbit Komersial, Beijing. Jumlah lema kata dasar 28258 buah dan sublema kata jadian 20369 buah dengan ketebalan 754 halaman.

Sejarah Sastra Indonesia, disusun profesor Universitas Peking Liang Liji, akan terbit tahun ini di Beijing. Dalam abstrak Sejarah Sastra Indonesia dikatakan: "Indonesia adalah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia dan merupakan negara besar keempat dilihat dari jumlah penduduknya. Negara yang bersifat multibangsa dan multi budaya ini bersejarah lama. Sejarah perkembangan sastranya memiliki gaya sendiri yang khas, 4 kebudayaan besar di dunia---- Kebudayaan Tiongkok, Kebudayaan India, Kebudayaan Islam Arab dan Kebudayaan Barat dalam periode sejarah yang berlainan telah langsung mempengaruhi. Sastra Indonesia boleh dikatakan

merupakan sastra yang telah banyak menyerap sari pati 4 kebudayaan besar di dunia dan memiliki sifat menerima yang keras, di samping itu dapat pula mempertahankan sifat kepribadiannya yang istimewa. Dalam buku ini sedapat mungkin dikumpulkan bahan-bahan pertama. Dengan bertolak pada kenyataan sejarah Indonesia dan dipadukan dengan pengaruh 4 kebudayaan besar di dunia, perkembangan sejarah sastra Indonesia dari zaman purba sampai kini diuraikan secara menyeluruh dan sistematis menjadi tujuh periode sejarah : Sastra Lisan Zaman Purba; Sastra Periode Pertama Masyarakat Feodal; Sastra Periode Kedua Masyarakat Feodal; Sastra Masa Peralihan Zaman Modern; Sastra Masa Kini Zaman Kekuasaan Kolonial Belanda; Sastra Masa Kini Zaman Pendudukan Jepang dan Sastra Masa Kini Setelah Merdeka."

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, tiga jilid untuk tingkat pertama dan tingkat ke-2, telah dicetak ulang beberapa kali dan digunakan sebagai buku pelajaran di beberapa universitas di Tiongkok.

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Tinggi, digunakan teks asli dan dilengkapi dengan daftar kata, penjelasan dan latihan.

Stilistika: Penerapannya pada Bahasa Indonesia. Dalam kata pengantar antara lain dikatakan? "Mempelajari ilmu stilistika dan penerapannya pada bahasa Indonesia dimaksudkan supaya dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan efektif, dan sekaligus meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia."

Pertukaran Kebudayaan Tiongkok dengan Indonesia, diterbitkan tahun 1999.

Zhenghe dan Malaysia, ditulis dalam bahasa Malaysia dan diterbitkan oleh Penerbit Universitas Nasional Malaysia.

Seri Legenda Mitos Timur jilid ketujuh, bagian Legenda Mitos Indonesia, termasuk legenda mitos Indonesia, legenda mitos Malaysia , legenda mitos Singapura dan legenda mitos Brunei, tebal 351 halaman.

Kamus Adat Istiadat Indonesia, merupakan sebagian dari isi Kamus Adat Istiadat dan Kebudayaan Timur.

Perkenalan tentang Indonesia, melingkupi politik, ekonomi, perdagangan, sejarah, ilmu bumi, kebudayaan, agama dsb.

Ekonomi Indonesia Setelah Perang Dunia II.

- c) Latar Belakang Kebudayaan dan Latar Belakang Masyarakat
 Hubungan bahasa dengan kebudayaan sangat erat sekali, bahasa adalah tanda pencatat kebudayaan dan merupakan wadah pengangkut kebudayaan. Bahasa mencatat dan mencerminkan kebudayaan tertentu dari suatu bangsa sedangkan kebudayaan tertentu dari suatu bangsa akan mempengaruhi dan mengikat munculnya dan berkembangnya suatu bahasa. Bahasa Indonesia dilatarbelakangi kebudayaan dan adat istiadat orang Indonesia, bahasa Tionghoa dilatarbelakangi kebudayaan dan adat istiadat orang Tionghoa, maka sering terdapat kalimat yang hampir sama susunan dan pemakaian katanya, karena latar belakang kebudayaannya tidak sama mungkin makna yang tersirat dalam kalimat atau perkataan itu tidak sama. Misalnya: "Si baju hijau ke mari lagi." Bahasa Tionghoanya: "chuan lu yi fu de you lai le." Kedua kalimat di atas itu, susunan dan pemakaian katanya sama, tapi makna kalimatnya tidak sama. Kalimat bahasa Indonesia bermakna: "Prajurit datang lagi." Sedangkan makna kalimat bahasa Tionghoa lain lagi: "Orang yang pakai baju hijau datang lagi." Adakalanya karena tidak begitu mengetahui kebudayaan Indonesia, maka tidak dapat mengerti, tidak dapat menjelaskan kalimat atau kelompok kata yang dibacanya. Misalnya: Yang lelaki gagah perkasa...., campuran *Arjuna dan Gatotkaca. Dan wanitanya *Srikandi, yang kecantikannya dilukiskan orang Bahasa kami ini campuran, *gado-gado... Kelima orang itu sama-sama mengeluarkan rokoknya, 4 diantaranya *merokok daun. Yang diberi tanda * itu, sukar dimengerti oleh siswa. Tatkala menemukan kalimat atau kelompok kata semacam itu, siswa sering salah paham atau salah tangkap, karena kalimat atau kelompok kata semacam itu tidak dapat diartikan hanya menurut makna kata semula. Di sini makna semula sudah berubah, dan perubahan makna itu bergantung pada kebudayaan bangsa pemakai bahasa itu. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, bukan hanya pertukaran kata-kata dan tatabahasa semata-mata, termasuk juga pertukaran pengetahuan, kebudayaan, inferensi dsb yang bukan dalam kategori bahasa. Maka itu kalau mau mempelajari dan

menguasai suatu bahasa sampai sempurna dan mahir benar harus mempelajari kebudayaan dan adat istiadat bangsa yang menciptakan bahasa itu.

Bahasa itu erat sekali hubungannya dengan masyarakat di mana bahasa itu tumbuh dan berkembang. Apa yang ada dalam masyarakat itu, maka akan ada kata-kata yang mencatatnya, mencerminkan keadaan masyarakat itu. Dua macam masyarakat yang berbeda akan berbeda pula dalam kata-kata yang digunakannya. Misalnya di Tiongkok, untuk menyatakan nama kendaraan yang dihela kuda ialah "mache". Sedang di Indonesia, di Yogyakarta disebut "andong", di Priangan disebut "delman atau keretek", di Sumatra disebut bendi, di daerah lain, lain lagi sebutannya. Contoh pertama ini dapat menerangkan bahwa pada 2000 tahun yang lalu, Tiongkok telah menjadi satu negara kesatuan dan menggunakan satu bahasa, sedang di Indonesia terdapat beberapa kerajaan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Satu contoh kalimat lagi: "Kedua belah pihak datang dari daerah lain, berjumpa di kota *Gudeg." Kota gudeg hanya ada di Indonesia. Di Tiongkok tidak bisa ditemukan. Dalam kosakata bahasa Tionghoa tidak terdapat kata durian, rambutan, pisitan dan nama buah-buahan lain daerah tropik. Dari kata-kata itu dapat diketahui bahwa masyarakat atau daerah yang menghasilkan buah-buahan semacam itu ialah daerah tropik, sedang Tiongkok bukan.

d) Titik Berat dan Titik Kesukaran Siswa

Setelah menganalisa keadaan siswa sebagaimana telah diuraikan di muka, pada umumnya dapat diketahui dimana kelemahan dan kekurangan siswa, apa yang dibutuhkan mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan apa yang harus dijadikan titik berat dan titik kesukaran waktu menyusun bahan pelajaran siswa dan waktu mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa kami.

Selain itu, ketika mengajar di kelas kami juga memperhatikan reaksi, perubahan mimik, perubahan yang digambarkan pada air muka siswa. Kerutan dahi, picingan sebelah mata, belalakan mata menandakan masih ada soal yang belum terselesaikan pada siswa. Umumnya kalau penjelasan dosen di kelas dijawab dengan muka mesem,

mereka merasa puas, kalau dijawab dengan muka masam boleh dikatakan siswa masih belum mengerti betul, masih belum puas. Dosen wajib mencatat soal-soal itu untuk dijadikan bahan pertimbangan waktu mengadakan perubahan bahan pelajaran.

Dengan cara-cara tersebut di atas itulah kami mengumpulkan dan menetapkan titik berat dan titik kesukaran bagi siswa.

III. Mengerahkan Keaktifan Belajar Siswa

Dosen dalam proses pengajaran memainkan peranan penting. Usaha dosen dalam menyusun bahan pelajaran, mempersiapkan rencana pengajaran, mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberi penerangan kepada siswa harus mendapat penghargaan yang selayaknya. Kerja keras dan jerih payah para dosen harus diakui. Tapi jika seorang dosen hendak menunaikan tugas pengajarannya yang berat itu, jika hanya mengandal pada usaha sepihak saja, mungkin tugas itu tak akan selesai atau tak akan selesai dengan tuntas dan sempurna. Tujuan mengajar dari dosen ialah mendidik siswa supaya menguasai ilmu pengetahuan. Dosen harus dapat mengerahkan keaktifan pihak siswa untuk belajar, menyadarkan mereka akan pentingnya pelajaran yang diberikan kepada mereka sehingga dapat belajar dengan kesadaran yang tinggi. Soal ini tentu harus mendapat perhatian yang cukup dari pimpinan universitas, fakultas dan seksi. Jika soal ini tidak diselesaikan, mungkin akan menjadi hambatan atau perintang bagi penyelesaian tugas pengajaran dosen. Usaha dosen mungkin akan sia-sia dan gagal. Marilah kita sama-sama meneliti sebab-sebabnya:

- a) Belajar dan menguasai semacam bahasa memerlukan keuletan dan kegigihan hati. Waktu mulai belajar bahasa, khususnya belajar bahasa Indonesia, siswa harus belajar melafalkan dengan tepat semua fonem dan lagu bahasa, harus menghafalkan banyak kata-kata baru. Proses penguasaannya itu ada yang memerlukan beberapa bulan, ada juga yang sampai tahunan. Latihan melafalkan satu fonem yang asing bagi mereka kadang-kadang harus diadakan pengulangan beberapa ratus sampai beberapa ribu kali sehingga ada siswa yang pecah-pecah bibirnya dan kering kerongkongan karenanya. Itu memang suatu latihan cara mekanis yang

membosankan tapi sangat diperlukan. Untuk menguasai fonem-fonem yang tidak mengandung makna apa-apa itu, untuk menghafalkan ribuan kata baru yang tidak menarik, untuk memahami kaidah bahasa yang tidak menggairahkan hati dan lain sebagainya diperlukan keteguhan dan kegigihan untuk bertahan terus. Tidak terdapat jalan lain, tidak ada pilihan lain. Dalam soal ini ada sebagian siswa kurang bersemangat, kurang bergairah, perlu diberi pengarahan, perlu dibantu. Jika soal ini tidak dipecahkan pada tingkat rendah dimana siswa sedang berada dalam fase peletakan dasar bahasa, maka akan menghambat kemajuan pembelajaran siswa di hari kemudiannya.

- b) Harus disadari pentingnya bahasa yang dipelajarinya itu ialah untuk nusa dan bangsa, untuk mempererat persahabatan rakyat kedua negara, untuk menciptakan suasana dan lingkungan yang stabil dan aman demi pembangunan ekonomi negaranya, untuk mendapatkan karier yang baik baginya. Tentang pentingnya bahasa Indonesia, sudah diuraikan di atas, tak akan diulang lagi di sini. Soalnya masih terdapat sebagian siswa belum menyadarinya, belum dapat menghayatinya benar sehingga tidak dapat mendorong keaktifan belajar mereka. Sebagai dosen wajib menyadarkannya demi mendidik siswa yang siap pakai yang memiliki rasa tanggung jawab.

Pengajaran harus diselesaikan oleh kedua belah pihak, pengajar dan pelajar. Kita boleh meminjam pepatah berikut: bertepuk sebelah tangan tidak akan berbunyi. Tugas pengajaran, tugas meningkatkan mutu pengajaran pada umumnya hanya dibebankan kepada dosen yang tampil di muka kelas. Kelihatannya yang berperan utama hanya dosen saja, asal dosen itu mengajar dengan sebaik-baiknya, maka segala sesuatu akan beres semuanya. Tapi kenyataannya tidak demikian. Bila ada seorang profesor yang memiliki pengetahuan yang luas, menguasai teori ilmu pengetahuan yang dalam dan banyak pengalaman dalam pengajaran, belum tentu hasil pengajarannya baik, tugas pengajarannya belum tentu dapat dikatakan sudah selesai dengan sempurna. Karena tugas pengajaran harus diselesaikan oleh kedua belah pihak, pengajar dan pelajar. Dilihat dari segi penunaian tugas pengajaran, kedua belah pihak memang penting, tapi yang memainkan peranan utama, faktor yang menentukan ialah pelajar.

Pengajar hanya merupakan faktor luar, sedang pelajar merupakan faktor dalam. Dengan kata lain, dosen hanya memberikan pengetahuan dari luar, apakah pengetahuan itu diterima dan masuk ke dalam otak pelajar, itu ditentukan oleh sikap belajar siswa. Kendati seorang profesor nomor wahid dan ternama sekali, jika pihak siswa tidak mau belajar tidak mau menerima, atau tidak mau belajar dengan tekun, otak mereka akan kosong melompong atau tidak berisi banyak dan hasil pengajaran profesor pada siswa itu boleh dikatakan gagal atau tidak berhasil benar. Maka itu harus berusaha bagaimana mengerahkan keaktifan belajar siswa, bagaimana menggugah hati siswa untuk tekun belajar dan bagaimana menyadarkan siswa untuk berani melawan tantangan yang dihadapinya.

Tindakan-tindakan yang pernah kami ambil antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan mutu pengajaran merupakan salah satu tindakan yang paling penting. Isi pengajaran harus dapat mencerminkan perkembangan bahasa yang muktahir dan cocok dengan keadaan siswa serta berguna bagi siswa sebagai bekal dalam pekerjaan mereka di kemudian hari, titik berat dan titik kesukaran yang dipilih dosen sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa sehingga dapat menyingkirkan rintangan-rintangan pembelajaran di jalan yang sedang mereka tempuh. Isi pengajaran semacam itu pada umumnya dapat memikat minat belajar, menarik perhatian siswa untuk belajar. Ketika siswa melihat hasil belajarnya meningkat, mereka akan suka pada pelajaran itu dan kegairahan belajar mereka akan meningkat.
- b) Menjalin hubungan yang mesra antara dosen dengan siswa. Pada umumnya siswa menghormati dan menghargai dosen. Tapi tidak sedikit siswa disamping menghormati juga merasa segan terhadap dosennya, disamping menghargai terdapat juga rasa takut pada dosen sehingga tidak begitu berani mendekatinya, seakan-akan ada sesuatu perintang untuk mengadakan usaha pendekatan dengan gurunya. Soal ini bisa mempengaruhi siswa dengan sungguh- sungguh belajar kepada dosen itu dan tak dapat bekerja sama baik dengan gurunya untuk menyelesaikan tugas pengajaran. Ada baiknya bila pihak dosen dengan tulus ikhlas mengambil inisiatif untuk mendekati

siswa, berbicara dari hati ke hati, tapi hendaknya dijaga supaya pengeluaran kata-kata jangan sampai menyinggung hati. Dapat diharapkan atas usaha dan ikhtiar dosen yang mengagumkan itu, hubungan mesra antara dosen dengan siswa akan terjalin.

- c) Memberikan pengarahan sekadarnya
Boleh dicoba memberi pengarahan untuk meningkatkan kualitas psikologi dalam menghadapi kesukaran, membina keyakinan akan kemampuan sendiri untuk mengatasi kesukaran. Menggugah rasa tanggung jawab siswa akan masyarakat yang sedang menantikan kecakapan dan pengetahuan yang akan mereka sumbangkan. Membangun masyarakat yang makmur membutuhkan berbagai bidang tenaga ahli, setiap anggota dari masyarakat itu wajib ikut memberikan andilnya. Mengingatkan siswa bahwa ilmu pengetahuan merupakan pokok bekal hidup mereka di kemudian hari. Pengetahuan yang dimilikinya makin kaya dan dalam, imbalannya makin banyak dan tinggi, hidup mereka akan makin sejahtera dan bahagia. Tapi bila segan berjerih payah menimba ilmu pengetahuan di masa muda, jangan diharapkan masa depan yang cemerlang.

PENINGKATAN MUTU KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI UJIAN KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA: KASUS DI JEPANG

Yumi Kondo

Ketua

Himpunan Penyelenggara Ujian Bahasa Indonesia (HIPUBI)
di Jepang

I. Pendahuluan

1. Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia di Jepang

Sebelum menyelenggarakan Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia pertama kali di Jepang dua belas tahun yang lalu, kami belum memiliki standar penilaian tepat yang dapat dijadikan patokan untuk menilai kemampuan bahasa Indonesia bagi peserta ujian warga Jepang baik dari segi wacana, kosakata, tata bahasa, terjemahan, menyimak, lisan, maupun wicara. Sejak tahun 1992 Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia diselenggarakan oleh Himpunan Penyelenggara Ujian Bahasa Indonesia (HIPUBI) di Jepang dua kali dalam setahun. Selain peserta yang kebanyakan orang Jepang, ada juga peserta warga asing. Ujian tersebut yang selama ini hanya diselenggarakan di Tokyo, Osaka, Nagoya, dan Kyushu, tetapi pada bulan Juli 2003 ini mulai diadakan juga di Jakarta. Jumlah pesertanya 613 orang dan selama dua belas tahun ini telah tercatat 6.573 orang. Dewasa ini ratusan orang Jepang mengikuti ujian tersebut dengan berbagai motivasi, antara lain, untuk menilai kemampuannya dalam berbahasa Indonesia, untuk melakukan penelitian di Indonesia, dan untuk hubungan bisnis dengan Indonesia.

2. Sistem Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia di Jepang

Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia diselenggarakan oleh HIPUBI di Jepang, dua kali dalam setahun, yaitu ujian tertulis dan menyimak (*listening*) pada bulan Januari dan bulan Juli, kecuali ujian untuk tingkat A Spesial, disingkat A-SP yang diselenggarakan sekali setahun pada bulan Januari. Ujian lisan bagi yang lulus ujian tertulis dan menyimak tingkat A dan B diselenggarakan pada bulan Maret dan September, dan untuk tingkat A-SP pada bulan Maret.

Soal ujian terdiri dari 6 kelompok, yaitu soal ujian tertulis untuk tingkat E, tingkat D, tingkat C, tingkat B, tingkat A dan tingkat A-SP, dan soal ujian lisan untuk tingkat A-SP, A dan B. Materi ujian yang disajikan untuk masing-masing tingkat ialah tingkat E pemahaman bahasa Indonesia permulaan, serta dapat berbicara dalam bahasa Indonesia yang mudah, tingkat D pemahaman bahasa Indonesia dasar serta mampu mengungkapkannya secara lisan, tingkat C memahami bahasa

Indonesia sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengungkapkannya secara lisan, tingkat B memahami bahasa Indonesia yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari atau di tempat kerja, tingkat A mampu memahami bahasa Indonesia yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, serta mampu mengungkapkannya secara lisan, dan tingkat A Spesial memahami secukupnya bahasa Indonesia yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat secara luas serta mampu menyampaikan kehendak sendiri. Tingkat A Spesial dianggap mampu bekerja sebagai penerjemah spesialis bahasa Indonesia.

Peserta ujian untuk tingkat E, ialah mereka yang pernah belajar bahasa Indonesia minimal 3 - 6 bulan (18 - 36 jam). Untuk tingkat D, minimal 6 bulan - 1 tahun (36 - 72 jam), tingkat C, minimal 1 - 3 tahun (72 - 216 jam), tingkat B, 3 - 5 tahun (minimal 216 - 360 jam), tingkat A, lebih dari 5 tahun (minimal 360 jam), dan tingkat A-SP, lebih dari 6 tahun (minimal 432 jam).

Soal ujian tertulis untuk tiap tingkat masing-masing, tingkat E, 35 soal dengan waktu yang tersedia 50 menit, tingkat D, 45 soal dengan waktu 70 menit, tingkat C, 50 soal dengan waktu 100 menit, tingkat B, 50 soal dengan waktu 100 menit, tingkat A, 50 soal dengan waktu 120 menit, dan tingkat A-SP, 8 soal dengan waktu 100 menit.

Kecuali tingkat A-SP, komposisi soal ujian tertulis untuk tingkat E sampai dengan A, terdiri dari : (1) Wacana, (2) Soal Wacana, (3) Soal Kosakata, (4) Soal Tata bahasa, (5) Soal terjemahan dari bahasa Jepang ke Indonesia dan sebaliknya, dan (6) Soal Menyimak.

Sistem jawaban ialah pilihan ganda, kecuali Tingkat A-SP. Tiap soal terdiri dari 4 jawaban, di antaranya terdapat salah satu jawaban yang tepat.

Untuk ujian lisan tingkat B, diadakan tanya jawab dari isi wacana yang sebelumnya telah disimak oleh peserta. Untuk tingkat A, peserta mendengarkan suara rekaman wacana dari *tape*, dicatat, dijelaskan rangkuman wacana tersebut, lalu diadakan tanya jawab. Untuk tingkat A-SP selain sama dengan tingkat A, juga ada soal terjemahan lisan dari bahasa Indonesia ke Jepang dan sebaliknya.

II. Sikap dan Minat Masyarakat di Jepang terhadap Bahasa Indonesia

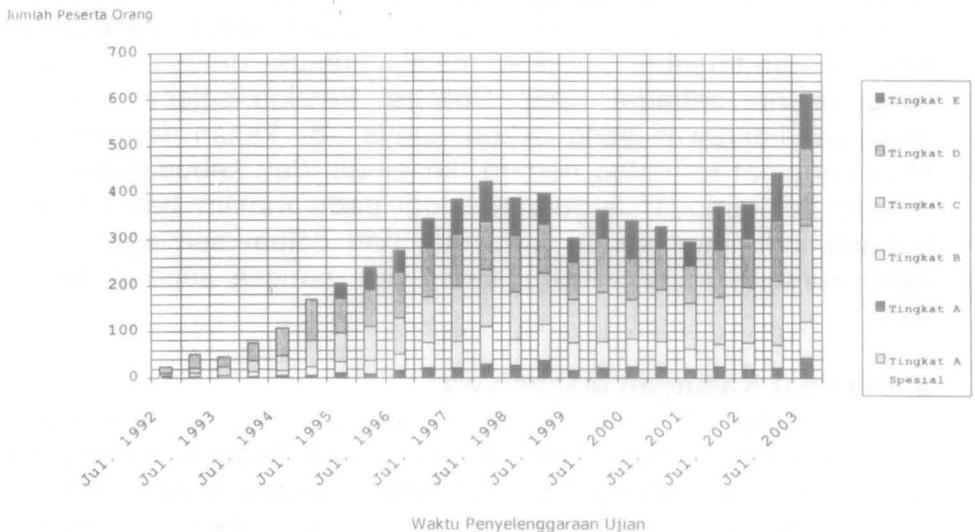
Sejak tahun 1990 jumlah orang Jepang yang berminat belajar bahasa Indonesia makin banyak karena banyak wisatawan Jepang berbondong-bondong ke Indonesia khususnya ke Pulau Bali untuk berlibur. Di samping itu, perusahaan-perusahaan Jepang yang menanam modal dan beroperasi di Indonesia menganjurkan atau mewajibkan para stafnya yang akan ditugaskan ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, pada era sebelum

pemerintahan mantan Presiden Suharto runtuh, jumlah orang Jepang yang berminat belajar bahasa Indonesia terus meningkat.

Namun, serentetan peristiwa di Indonesia yang berkaitan dengan stabilitas keamanan, seperti timbulnya berbagai kerusuhan di Jakarta, Ambon dan lain sebagainya, disusuli peristiwa teror bom di Bali, telah memberi dampak mendalam terhadap minat belajar bahasa Indonesia di Jepang. Kemerosotan jumlah peminat yang belajar bahasa Indonesia ini telah menyebabkan peserta Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia pun berkurang. Rata-rata peserta Ujian HIPUBI pada waktu itu, tercatat sekitar 400 orang. Kendati demikian, sejak tahun 2003 ini tampaknya telah pulih kembali karena peserta kali ini berjumlah 613 orang, suatu rekor paling tinggi selama 12 tahun ini. Periksa Grafik di bawah ini.

GRAFIK 1
HIMPUNAN PENYELENGGARA UJIAN BAHASA INDONESIA
(HIPUBI) di Jepang

Grafik Perkembangan Jumlah Peserta Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia



1. Peserta Ujian Bahasa Indonesia di Jepang

Perbandingan peserta ujian menurut jenis kelamin pria 3 dan wanita 7 orang. Umur peserta adalah 20-an 60%, 30-an 25%, 40-an 9%, 50-an 4%, dan lebih dari 60-an 2%. Dapat dilihat bahwa hampir 85% peserta berusia 20-an atau 30-an. Dilihat dari segi pekerjaan, karyawan 30 %, mahasiswa 30 %, ibu rumah tangga 5 %, pegawai negeri 4 %, pengajar 2 %, dan yang lainnya misalnya wiraswastawan, orang yang tak

memiliki pekerjaan tetap, dan lain-lain 29 %.

Mengenai motivasi menempuh Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia, misalnya dari kalangan mahasiswa karena mereka memilih mata kuliah bahasa Indonesia pada perguruan tinggi, akan melakukan penelitian di Indonesia atau melanjutkan studi di Indonesia. Sedangkan bagi para karyawan karena mereka tertarik dengan kebudayaan dan kesenian Indonesia, misalnya tari Bali, gamelan, batik dan sebagainya. Bagi karyawan karena pekerjaannya ada kaitan dengan Indonesia. Bagi ibu rumah tangga karena akan mengikuti suaminya yang bertugas di Indonesia atau yang bersangkutan pernah berkunjung atau tinggal di Indonesia. Di samping itu ada juga yang ingin melakukan komunikasi secara langsung dengan penduduk setempat tanpa penerjemah bila berwisata ke Indonesia.

2. Perguruan Tinggi

Pada umumnya kebanyakan Perguruan Tinggi di Jepang tidak saja memfokuskan pendidikannya pada para mahasiswa saja, tetapi juga memberi kesempatan kepada masyarakat umum, misalnya karyawan, karyawan, ibu rumah tangga dan lain sebagainya untuk menambah pengetahuan melalui berbagai program pendidikan ekstrauniversiter. Kesempatan tersebut diberikan melalui kursus-kursus pada malam hari yang dikenal sebagai *Open College*. Setelah selesai bekerja, para karyawan-karyawan yang pekerjaannya ada kaitan dengan Indonesia atau berminat terhadap negara, kesenian, dan kebudayaan Indonesia datang ke kampus perguruan tinggi pada malam hari untuk belajar bahasa Indonesia sehari atau dua hari dalam seminggu. Pengajar pada kursus-kursus tersebut terdiri dari bangsa Jepang dan penutur asli.

a. Peminat Kalangan Mahasiswa

Kami telah mengirim angket kepada 47 guru besar dan dosen bahasa Indonesia pada beberapa perguruan tinggi di Jepang beberapa waktu yang lalu mengenai pendidikan bahasa Indonesia di Jepang. Ternyata angket tersebut dijawab oleh 19 guru besar dan dosen dari 18 perguruan tinggi. Dari hasil angket tersebut diketahui bahwa jumlah mahasiswa-mahasiswi yang mengikuti kuliah bahasa Indonesia dari para guru besar dan dosen tersebut tercatat 1.273 orang. Dengan demikian, diperkirakan bahwa paling sedikit sekitar 2.000 mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di Jepang.

Enam perguruan tinggi yang mempunyai jurusan bahasa Indonesia ialah Tokyo University of Foreign Studies, Osaka University of Foreign Studies, Kyoto Sangyo University, Tenri University, Lembaga Ilmu-Ilmu Bahasa Asia Afrika, dan Kyoto Career College of Foreign Languages.

Sifat mata kuliahnya pada umumnya mata kuliah wajib. Jam

kuliahnya 270 sampai 800 menit per minggu, jadi mereka belajar bahasa Indonesia 4,5 jam sampai 13 jam seminggu. Ada berbagai tingkat yaitu mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas. Untuk tingkat dasar, buku ajarnya yang digunakan disusun sendiri oleh guru besar dan dosen bersangkutan, sedangkan untuk tingkat atas materinya diambil dari artikel surat kabar atau majalah-majalah Indonesia, misalnya *Tempo*, *Kompas*, *Gatra* dan lain-lain.

Jumlah perguruan tinggi yang memberi mata kuliah bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kedua pilihan, tercatat lebih dari 17, ialah Asia University, Chukyo Women's University, Chuo University, Daito Bunka University, Kanda University of International Studies, Keio University, Kokushikan University, Kyorin University, Kyushu International University, Meio University, Ritsumeikan Asia Pacific University, Senshu University, Setsunan University, Shukutoku University, Sophia University, Takushoku University, dan Tokyo University of Agriculture & Technology.

Bahasa Indonesia dianggap sangat penting sebagai bahasa asing kedua di samping bahasa Prancis, Jerman, Italia, Spanyol, Portugal dan Rusia untuk bahasa-bahasa Eropa, atau bahasa Cina, Korea, Vietnam, Thai untuk bahasa-bahasa Asia.

Sifat mata kuliahnya pada umumnya merupakan mata kuliah pilihan atau bebas. Jam kuliahnya 90 sampai 180 menit per minggu atau 1,5 jam sampai 3 jam per minggu. Kebanyakan memiliki kelas tingkat dasar, tetapi ada juga yang membuka kelas atas. Untuk tingkat dasar digunakan buku ajar yang disusun oleh guru besar atau dosen bersangkutan. Di samping itu, buku ajar dengan penjelasannya dalam bahasa Inggris juga digunakan. Untuk tingkat atas digunakan artikel yang dikutip dari surat kabar atau majalah.

Beberapa mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia pernah menempuh Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia. Biasanya yang pernah belajar selama satu tahun lulus Ujian tingkat E atau D. Di banding dengan bahasa Inggris yang telah dipelajari sejak SLTP, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing yang baru dikenal para mahasiswa di perguruan tinggi sehingga mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia kurang dari satu tahun belum berani menempuh Ujian tersebut. Dalam kaitan ini, ada juga perguruan tinggi yang menganjurkan atau mendorong para mahasiswanya agar menempuh Ujian tersebut sebagai wahana untuk mengetes tingkat kemampuannya.

b. Peminat Umum

Kesempatan terbuka bagi umum untuk mempelajari bahasa Indonesia melalui kursus-kursus *Open College* yang dibuka oleh Keio University, Sophia University, Takushoku University, Wako University,

Obirin University, Ferris University dan sebagainya. Beberapa perguruan tinggi malahan membuka beberapa jenis kursus dengan beberapa tingkat dan mengadakan semacam tes pada akhir kursus untuk memberikan surat tamat belajar.

3. Lembaga Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Orang Jepang

Selain perguruan tinggi, ada banyak lembaga pendidikan bahasa dan *Culture Center* yang mengadakan kursus bahasa Indonesia di Jepang. Kami sendiri mengelola INJ Culture Center memiliki 18 kelas kursus bahasa Indonesia dengan jumlah peserta kursus sekitar 150 orang. KBRI Tokyo juga membuka 3 kelas kursus bahasa Indonesia dengan jumlah peserta 38 orang. Selain itu, ada banyak lembaga bahasa Asia juga yang menyelenggarakan kursus bahasa Indonesia, misalnya Yomiuri Culture Center, Asahi Culture Center, Mainichi Culture Center, NHK Culture Center, B & B Language Training School, Japan Asia Culture Center, Asia Bunka Kaikan, International Exchange Center - Chinese Asian languages School di Tokyo, I.C. Nagoya di Nagoya, Asia Library di Jepang di Osaka dan Jakarta Communication Club di Jakarta. Daftar lembaga yang mengadakan bahasa Indonesia dimuat juga pada *homepage* HIPUBI (URL : <http://www.i-kentei.com>) supaya peminat bahasa Indonesia mudah mengakses lembaga-lembaga tersebut bila berminat.

4. Perusahaan dan Lembaga Pemerintah di Jepang

Dalam merekrut staf baru, beberapa perusahaan maupun lembaga pemerintah di Jepang, seperti JICA (Japan International Cooperation Agency) memprioritaskan pelamar yang telah lulus Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia Tingkat A-SP, Tingkat A dan B. Dengan demikian, calon pegawai yang ingin bekerja pada perusahaan atau lembaga tersebut akan giat belajar untuk menempuh Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia. Malahan ada perusahaan yang memberikan insentif kepada karyawan/karyawati yang telah lulus Ujian tersebut.

5. Perusahaan Penerbit Buku Ajar atau Kamus di Jepang

Dua puluh tahun yang lalu jenis buku ajar bahasa Indonesia yang terbit di Jepang hanya beberapa jilid saja. Saya sendiri yang mulai belajar bahasa Indonesia pada kursus malam waktu itu sangat terkejut mengetahui langkanya buku ajar dan bahan rujukan bahasa Indonesia. Ketika masih mahasiswi jurusan sastra Inggris, saya belum pernah mengalami kesulitan dalam mencari buku atau bahan mengenai bahasa atau sastra Inggris. Malahan saking banyaknya, sulit sekali memilih-milah buku yang paling tepat untuk menyusun skripsi.

Pada tahun 1989 saya bekerja sama dengan Bapak Dominicus Bataone, seorang dosen bahasa Indonesia di Universitas Sophia untuk

menyusun buku ajar bahasa Indonesia bagi orang Jepang, judulnya "Bataone no Indonesia go Koza Shokyu (Kursus Dasar Bahasa Indonesia Bataone)" yang diterbitkan oleh perusahaan penerbit Mekong. Buku ajar bahasa Indonesia yang diterbitkan pertama kali empat belas tahun yang lalu itu pada tahun ini telah mengalami cetak ulang ke-16 dan menjadi buku standar pada beberapa perguruan tinggi, lembaga dan kursus bahasa serta *Culture Center* di Jepang. Juga di Indonesia banyak pebisnis Jepang memakai buku tersebut untuk belajar sendiri. Sejalan dengan meningkatnya minat belajar bahasa Indonesia di Jepang, sejak itu, kami menerbitkan 16 jilid buku mengenai tata bahasa, percakapan, cara menulis surat, kebudayaan Indonesia, dan lain-lain.

Akhir-akhir ini bermacam-macam buku-buku bahasa Indonesia sudah diterbitkan di Jepang. Misalnya 22 jenis buku ajar, 27 jenis buku percakapan, 4 jenis buku ajar mengarang dan cara menulis surat, 4 jenis buku kosakata, 16 jenis kamus terpajang di toko-toko buku besar di Jepang. Daftar buku dan kamus bahasa Indonesia dimuat juga pada *homepage* HIPUBI (URL : <http://www.i-kentei.com/mondaishu&gakushusho.htm>) dengan foto sampul depan. Mudah-mudahan buku ajar dan kamus-kamus yang lebih lengkap akan diterbitkan agar para peminat bahasa Indonesia dapat lebih bebas memilih sesuai dengan selera masing-masing.

III. Kerja Sama Lembaga Pengkajian/Ujian Bahasa Indonesia di Jepang dengan Lembaga Kebahasaan/Perguruan Tinggi di Indonesia

Untuk mengembangkan pendidikan bahasa Indonesia lebih luas kepada masyarakat Jepang, HIPUBI dan guru besar serta dosen pada perguruan tinggi mengharapkan saling membantu dan kerja sama dengan Lembaga Kebahasaan atau Perguruan Tinggi di Indonesia.

Sebagai contoh, waktu menerbitkan "Buku Percapakan Bahasa Indonesia Bergambar" dua tahun yang lalu, Bapak Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Depdiknas, juga bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk mengecek naskah tersebut. Sebagai orang Jepang apalagi awam di bidang kebahasaan, kami akan sangat berterima kasih apabila para pakar Lembaga Kebahasaan dan Perguruan Tinggi di Indonesia bersedia mengulurkan tangan untuk membimbing, memberi petunjuk, dan nasihat yang bermanfaat bagi pengembangan bahasa Indonesia di Jepang.

1. HIPUBI di Jepang Kerja Sama dengan Pusat Bahasa

HIPUBI di Jepang telah mengadakan kerja sama dengan Pusat Bahasa, Depdiknas di Jakarta dalam kaitan penyelenggaraan Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia untuk orang Jepang. Kebetulan Bapak

Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Depdiknas juga menjadi anggota Panitia Ujian tersebut. Bantuan serta nasihat Bapak Dr. Dendy Sugono dalam kaitan materi soal ujian tersebut sangat berharga dalam penyelenggaraan Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia yang bermutu.

2. Kerja Sama Perguruan Tinggi di Jepang dengan Perguruan Tinggi di Indonesia

a. Widyawisata

Hampir semua perguruan tinggi di Jepang menyarankan agar para mahasiswa ikut serta pada program widyawisata di Indonesia selama 2 minggu sampai 1 bulan pada masa liburan. Tempat tujuan favorit ialah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Bali, tetapi ada juga yang ke Malang, Sumatra dan Lombok.

b. Belajar di Indonesia

Setelah berwidyawisata, ada beberapa mahasiswa yang memanfaatkan waktu liburnya untuk belajar pada salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi yang paling banyak diminati ialah Universitas Indonesia (UI), Universitas Padjadjaran (Unpad), dan Universitas Gajah Mada (UGM). Selain itu, ada juga yang memilih Universitas Darma Persada (Unsada), Universitas Udayana (Unud), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Merdeka (Unmer), dan Universitas Brawijaya (Unibraw).

c. Hubungan Kerja Sama

Beberapa perguruan tinggi di Jepang telah menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi di Indonesia. Misalnya Takushoku University dengan Unsada, Kyushu Internasional University dengan UI, Tenri University dan Senshu University dengan Unpad, Asia University dan Kyoto Sangyo University dengan UI dan Unpad, Ritsumeikan Asia Pacific University dengan UI dan UGM, Setsunan University dengan Universitas Dr. Sutomo di Surabaya, Keio University dengan UI, Unmer, dan Universitas Sanata Dharma. Sebaliknya perguruan tinggi di Indonesia mengirim guru besar atau dosen tamu ke perguruan tinggi di Jepang dalam rangka program pertukaran tenaga pengajar atau mahasiswa.

IV. Manfaat yang Diperoleh Lewat Penguasaan Bahasa Indonesia bagi Orang Jepang

Peminat yang belajar bahasa Indonesia dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu 1. Mahasiswa yang bidang studinya berkaitan dengan politik, ekonomi, masalah lingkungan atau kebudayaan Indonesia. 2. Karyawan/karyawati atau para pegawai yang bekerja di Indonesia atau yang mempunyai mitra kerja dengan perusahaan Indonesia, dan 3. Karyawati yang sering berlibur ke Indonesia sebagai wisatawan.

1. Mahasiswa yang bidang studinya ada kaitan dengan Indonesia harus menguasai bahasa Indonesia untuk dapat membaca kepustakaan maupun bahan rujukan yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kalau ke daerah-daerah terpencil untuk melakukan penelitian lapangan atau mengumpulkan informasi dan data melalui wawancara dengan penduduk setempat, bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi mutlak.

Dalam kaitan ini, mulai tahun ini, Setsunan University menerapkan sistem unit bagi mata kuliah bahasa Indonesia kepada mahasiswa yang lulus Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia, Tingkat B ke atas, dan dibebaskan dari kuliah bahasa Indonesia.

2. Karyawan/karyawati atau pegawai yang bekerja di Indonesia atau mempunyai mitra kerja dengan perusahaan Indonesia, penguasaan bahasa Indonesia dinilai sangat bermanfaat karena dapat berkomunikasi langsung dengan orang Indonesia tanpa penerjemah. Hal ini dapat mencegah salah paham dan hubungan kerja dapat berjalan lancar. Kami mengira bahwa tidak ada orang Indonesia yang merasa tidak gembira kalau disapa oleh orang asing dalam bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa jalinan persahabatan atau rasa kekeluargaan akan makin erat bila mampu berbahasa Indonesia dengan lancar.

3. Karyawati Jepang yang berumur 20 atau 30-an sering berlibur ke Indonesia sebagai turis. Kalau mereka dapat berbahasa Indonesia, pasti liburan mereka akan sangat menyenangkan. Karyawati yang pernah belajar bahasa Indonesia selama 80 menit per minggu dalam setahun dapat menikmati percakapan dasar. Bagi karyawati yang pernah belajar selama dua tahun, mereka dapat bebas berjalan-jalan sendirian ke mana-mana tanpa didampingi pemandu wisata.

V. Kendala yang Dihadapi dalam Usaha Pengkajian Pengajaran/Ujian Bahasa Indonesia

Pada saat ini, kami memanfaatkan situs internet yang sangat membantu kalau mencari bahan untuk belajar mengajar bahasa Indonesia. Banyak informasi mengenai bahasa Indonesia yang kami peroleh melalui situs internet. Walaupun demikian ada beberapa kendala yang masih kami hadapi, antara lain sebagai berikut.

1. Bahasa Jurnalistik

Waktu HIPUBI membuat soal ujian bahasa Indonesia khususnya tingkat A Spesial, tingkat A dan Tingkat B, bahan untuk soal wacana dikutip dari media cetak. Tetapi kadang-kadang bahasa jurnalistik tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baku. Para Anggota Panitia Ujian Bahasa Indonesia selalu ragu-ragu apakah teksnya harus diubah atau dibiarkan begitu saja. Meskipun bahasa jurnalistik dinilai belum

taat asas, menurut pendapat kami, sebaiknya tidak diubah teksnya pada soal ujian, karena peminat bahasa Indonesia perlu pula memahami bahasa jurnalistik.

2. Kekurangan Buku Pedoman atau Kamus yang Baik

Meskipun pemanfaatan situs internet sangat membantu, kami masih berpegang pada buku ajar atau kamus yang dicetak. Dibanding dengan bahasa Inggris dan bahasa Prancis, buku-buku bahasa Indonesia yang terbit di Jepang jumlahnya masih terbatas. Apa lagi buku bahasa Indonesia yang terbit di Indonesia juga tidak banyak masuk pasaran di Jepang. Kami yakin bahwa salah satu kunci untuk meningkatkan mutu berbahasa Indonesia ialah diterbitkannya banyak buku ajar atau kamus bahasa Indonesia yang baku dan bermutu. Dalam kaitan ini, kami harap Pusat Bahasa memprakarsai penerbitan beberapa jenis buku pedoman bahasa Indonesia yang baku, baik, dan teliti khususnya untuk pengajar bahasa Indonesia di luar negeri, termasuk Jepang.

VI. Faktor Pendukung Usaha Peningkatan Mutu Kemampuan Berbahasa Indonesia

Ada dua keuntungan yang dapat diperoleh peminat bahasa Indonesia yang menempuh Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia di Jepang. Pertama, yang bersangkutan dapat menilai sendiri secara obyektif tingkat kemampuan bahasa Indonesianya. Apakah telah ada kemajuan atau masih kurang. Bila dari hasil ujian terasa masih kurang, maka hal tersebut akan mendorong yang bersangkutan untuk berusaha belajar lebih giat lagi. Kedua, dari hasil ujian tersebut, yang bersangkutan dapat menilai kekurangannya pada soal wacana, kosakata, tata bahasa, menyimak, terjemahan, atau percakapan. Dengan demikian yang bersangkutan akan tekun memperdalam bidang yang dirasakan masih kurang agar dapat memahami, menguasai dan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan anjuran Depdiknas.

Sebagai penutup kami mohon petunjuk, nasihat dan bantuan dari para pakar bahasa Indonesia yang hadir di sini demi pengembangan dan peningkatan mutu Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia di Jepang. Terima kasih sebesar-besarnya atas perhatian para hadirin yang kami hormati.

**ICT DAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
DI DALAM DAN LUAR NEGARA¹**

Paitoon M. Chaiyanara
Institut Pendidikan Nasional
Universiti Teknologi Nanyang
Singapura
pmchai@nie.edu.sg

ICT DAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI DALAM DAN LUAR NEGARA¹

Paitoon M. Chaianara
Institut Pendidikan Nasional
Universiti Teknologi Nanyang
Singapura
pmchai@nie.edu.sg

1. PENDAHULUAN

ICT (*Information and Communications Technology*) dan pendidikan merupakan dua sasaran penting yang wajar diambilkira bagi negara yang sedang membangun pesat. Dengan demikian penerapan ICT bagi pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur jati mahupun penutur asingsama ada di dalam dan luar negara dapat dianggap kasus utama. Perkembangan ICT telah mewujudkan pelbagai huraian baru dalam merevolusi kaedah pembelajaran dan pengajaran bahasa, bahkan telah beransur-ansur mengubah cara hidup para guru, pelajar, ibu bapa dan masyarakat.

Penciptaan media pendidikan telahpun diperlihatkan dengan berkesannya. Media elektronik yang disebarkan dalam bentuk siaran (*broadcasting*) seperti radio dan televisyen melalui komputer, bahan-bahan percetakan dalam bentuk web, buku elektronik yang digelar e-books. Lantaran perkembangan ICT terdapat penyelidikan dan pengumpulan data informasi, bahan cetakan untuk perkhidmatan dalam bentuk perpustakaan digital dan yang digunakan sebagai asas data (data base) untuk dijadikan kamus, ensiklopedia dan sebagainya.

ICT telah membentuk sistem pembelajaran dan pengajaran yang baru sama ada dalam bentuk sinkronik (*Synchronous*) mahupun bukan sinkronik (*Asynchronous*). Bentuk pembelajaran yang baru ini dapat dilihat melalui perbagai bentuk seperti pengajaran elektronik atau Pengajaran-e (*e-Learning*), bentuk bilik darjah bersama dalam ruang siber (*cyber space*) yang dikenali sebagai bilik darjah e-*Classroom*). Perkhidmatan pengajaran dalam bentuk pakej dengan tujuan supaya proses pembelajaran dan pengajaran dikendalikan di mana sahaja dengan modal yang cukup rendah telah mula disebarkan.

¹ Makalah yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII, 14-17 Oktober 2003 di Hotel Jakarta, Indonesia.

ICT telah membina kampus atau institusi pendidikan baru yang dikenali sebagai kapus informasi di bawah pengendalian dan pengendalian penggunaan komputer dan sistem telekomunikasi. Pembinaan institusi pendidikan baru ini difokuskan kepada keberkesanan dalam pengendalian. Institusi pendidikan baru ini dikenali sebagai Sekolah-e (*e-School*) dan universiti-e (*e-University*).

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi atau ICT (*Information and Communications Technology*) dalam pendidikan telah banyak mengubah format pembelajaran dan pengajaran bahasa. Ini dapat dilihat dari beberapa sudut seperti (i) kemudahan untuk mendekati pelbagai sumber pengetahuan, (ii) peluasan tempat pembelajaran dan pengajaran sehingga tidak terbatas sempadan (iii) perpanjangan waktu pembelajaran menjadi 24 jam sehari, (iv) penciptaan mata pembelajaran dan pengajaran mengikut keperluan pelajar. Format pembelajaran dan pengajaran baru ini dapat disifatkan sebagai bentuk pendidikan yang boleh dilakukan tanpa kira masa dan tempat. Format tersebut dibentuk secara online berleluasa, bahkan persidangan akademik melalui internet telah mulai muncul atau diadakan (www.techonline.com/osee) dengan tujuan agar penyaji makalah dalam jaringan tidak perlu lagi berkumpul di satu tempat persidangan yang ditetapkan. Lantaran perkembangan tersebut. Dewan kuliah Maya (*Virtual Lecture Hall*) telah dibina oleh beberapa buah universiti agar dapat mempertingkatkan jumlah mahasiswa dan mahasiswi dalam visi membuka peluang semaksimum mungkin.

Penanaman modal atau pelaburan untuk pendidikan dewasa ini dan seterusnya bermula memberi keutamaan kepada "e" yang terkait dengan "pengajaran-e" (*e-Learning*), "Bukue" (*e-Book*), "Bilik darjah-e" (*e-Classroom*) di samping menekankan kepada kepentingan peranan jangka waktu dan lokasi yang lebih berjimat. Dengan ini, pelaburan pendidikan tidak akan ditekankan kepada bentuk konkrit seperti bangunan yang megah menikam langit tetapi sebaliknya menekankan isi kandungan yang dapat dipelajari sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat, malahan lebih pantas dengan mudal yang cukup rendah. Ini disebabkan kejayaan atau mutu pendidikan dalam era baru ini tidak terletak pada bangunan atau luasnya kawasan institusi pengajian, tetapi terletak pada organisasi, ilmu pengetahuan dan pengendalian pendidikan.

Teknologi jaringan dapat dianggap sebagai objek utama terpenting bagi institusi pendidikan yang menekankan kesatuan segala

sistem komunikasi (*unified network*). Bagi kegunaan dalam proses medekati data, informasi dan ilmu pengetahuan dengan berdasarkan IP based, jaringan institusi pendidikan terpaksa mencantumkan internet, intranet, jaringa telefon PABX, jaringantana kawat (*Wireless*). Ini termasuk sistem penyiaran (*Boardcasting*) seperti jaringan radio dan televisyen.

Pembinaan struktur asas teknologi bagi institusi pendidikan merupakan objek yang amat penting. Pembinaan ini juga harus menenkankan penambahan mutu pengajaran, khususnya pembinaan kandungan dan perkembangan sistem penerapan agar pelaburan teknologi dapat dimanfaatkan semaksimum mungkin.

Dengan pernyataan di atas, makalah ini akan cuba memperlihatkan penerapan teknologi multimedia dalam pengajaran Bahasa Indonesia (seterusnya BI) yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang tersedia ada dalam zaman globalisasi ini.

2. FORMAT DAN PANDANGAN ICT DALAM PENGAJARAN BAHASA

Teknologi informasi dan multimedia telah digunakan dalam sistem pendidikan di Australia semenjak tahun 1986. Sehingga kini belum memperlihatkan keupayaan dan kesannya dengan jelas. Seseengah ahli pendidikan dan teknologi berpendapat bahawa sebenarnya penerapan teknologi informasi dan multimedia dalam sistem pendidikan masih dipersoalkan. Ada yang menyanjungi keajaibannya dan ada yang menyatakan ia merupakan jaringan kosong (*vapournet*). Lantaran ini, jalan tengah yang difikirkan buat seketika ini ialah bagaimana ICT dapat digunakan secara berkesan dalam penerapan bagi pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Kepelbagaian teknologi baru semakin berleluasa disebabkan setiap saat terdapat penelitian, pembinaan dan penciptaan ilmu pengetahuan terkini di sana sini di samping kemunduran ilmu pengetahuan yang tidak dapat dipertahankan dalam era globalisasi ini. Pembelajaran dan pengajaran dalam era baru ini mulai bersifat sejagat dan pantas sejajar dengan perubahan yang sentiasa tangkas, bahkan memperolehi ilmu pengetahuan dalam jangka waktu yang amat singkat. Banyak negara berusaha agar kurikulum pengajaran bahasanya dapat disesuaikan menjadi lebih pendek dan dapat ditamatkan secepat mungkin. Kesemuanya telah melibatkan teknologi dalam pembelajaran

dan pengajaran. Ada yang menyebarkan kaedah pembelajaran dan pengajaran seluas mungkin dan tumpuan secara langsung ditujukan kepada murid atau pelajar setiap tempat bahkan setiap waktu. Dengan ini sistem pembelajaran dan pengajaran telah banyak mengalami perubahan. Perubahan ini telah mewujudkan format pembelajaran dan pengajaran kepada dua bentuk iaitu (i) Pembelajaran dan pengajaran secara serentak atau sinkronik (*Synchronous Learning*) dan (ii) Pembelajaran dan pengajaran secara tidak serentak atau tidak sinkronik (*Asynchronous Learning*). Pengajaran bahasa pada zaman moden ini tidak terletak pada satu set buku teks lagi. Dengan kata lain, murid tidak hanya menggunakan buku-buku yang ditetapkan oleh guru sahaja, bahkan mereka dapat mencari sumber pengetahuan lain seperti perpustakaan digital dan sebagainya. Peranan guru telah berubah dari penggunaan kapur tulis dan papan hitam menjadi pembimbing disebabkan telah berdiri di sebelah murid dengan tujuan murid dapat mencari ilmu pengetahuan dan mempelajari ilmu mengikut bimbingan guru berkenaan. Murid-murid zaman moden ini seharusnya dibiar berkari dalam mempertingkatkan ilmu, mempunyai daya kreatif dalam mempelajari sesuatu yang lebih baru. Dengan kata lain, mereka seharusnya mengubah sikap pasif menjadi aktif, bahkan bijak berinteraksi di antara satu sama lain dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi sebagai alat pembelajaran masing-masing di samping membina peranan pembelajaran secara tidak serentak (*Asynchronous*). Dengan perubahan ini, penilaian pembelajaran tidak terletak pada hasil peperiksaan sahaja, bahkan diubah keadaan pembelajaran dan pengajaran mengikut format lama menjadi satu proses pembinaan organisasi ilmu. Demikian halnya dengan guru yang harus ikut berubah daripada peranan sebagai pengajar menjadi pembina ilmu (*Knowledge Constructor*) yang berupaya mengambil organisasi ilmu dari pelbagai sumber di samping membina pelajaran di laman web, membina sistem soal-jawab secara online untuk mengatasi perbatasan waktu dan jarak.

3. MODEL PENGAJARAN BERSINKRONIK

Model bersinkronik (*Synchronous Learning*) merupakan suatu bentuk pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan dengan menentukan waktu, tempat, murid dan disertai oleh guru untuk mewujudkan proses pembelajaran dan pengajaran. Ini termasuk penetapan jadual pembelajaran dan pengajaran. Model bersinkronik

tersebut masih diperlukan untuk kanak-kanak di bangku sekolah rendah. Teknologi informasi dan komunikasi boleh dijadikan sebagai pembantu dalam pembelajaran dan pengajaran model bersinkronik. Sistem slaid PowerPoint, sistem model foto dan model pelbagai keadaan misalnya, boleh mengubah sikap murid dari pasif menjadi aktif di samping dapat mengurangi waktu pembelajaran dan pengajaran. Model ini juga didapati peranan guru bercenderung menjadi pembina dan petunjuk sumber pengetahuan yang berkenaan.

Selain daripada menjadi alat saintifiks, teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu sistem pembelajaran dan pengajaran secara bersinkronik. Pembinaan kompus informasi dapat mengatasi masalah kekurangan tenaga pengajar, dapat wujudkan sistem interaksi melalui siding video² (*video conference*). Sistem pendidikan cara ini seolah-olah murid dan guru berada di tempat yang berdekatan dan boleh berinteraksi di antara satu sama lain. Kemudahan model bersinkronik yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi ini dapat mengatasi masalah jarak. Dengan kata lain, murid atau pelajar tidak perlu berpergian ke sekolah, kampus atau institusi pengajian yang ditetapkan. Dengan adanya bilik darjah maya (*virtual Classroom*), sistem pengajaran boleh digunakan dalam pendidikan seumur hidup. Teknologi informasi dan komunikasi dapat lagi membantu dalam penyimpanan data-data aktiviti yang telah dilakukan. Ini termasuk penyimpanan senarai pembelajaran, pengajaran, penilaian, peninjauan selanjutnya, pengiriman informasi, bahkan dapat merakamkan semua pengajaran ke dalam server video yang boleh diterokai atau dipanggil semula pada bila-bila masa. Lantaran kemudahan tersebut maka dapat lagi mewujudkan pembelajaran mengikut keselesaan waktu masing-masing.

4. MODEL PENGAJARAN TAK BERSINKRONIK

Model tak bersinkronik merupakan model pembelajaran dan pengajaran berbentuk 24x7, iaitu bentuk pendidikan yang dapat membina aktiviti pembelajaran dan pengajaran sepanjang 24 jam selama 7 hari. Bagi model pembelajaran dan pengajaran ini tidak perlu ditetapkan masa, tempat dan sebagainya. Yang pentingnya ialah media, iaitu teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan alat

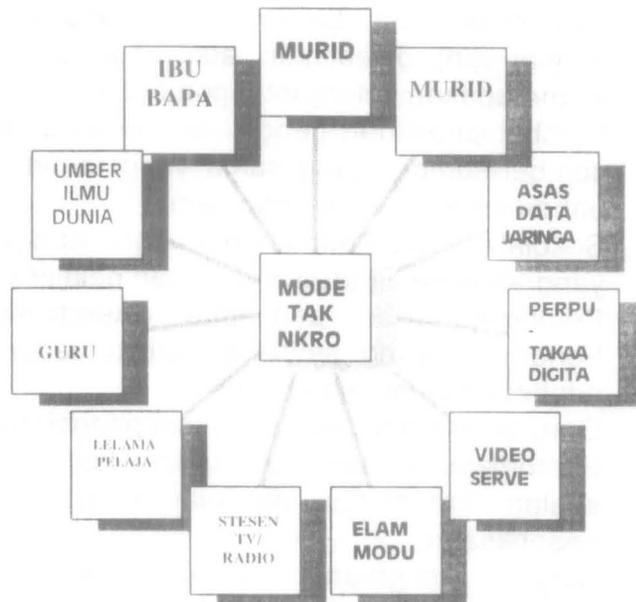
² Sidang yang menggunakan komunikasi data yang membenarkan sesuatu kumpulan orang di suatu tempat melihat dan mendengar kumpulan lain pada skrin video di tempat yang lain. Misalnya penggunaan dalam pendidikan jarak jauh.

pengendalian aktiviti pembelajaran dan pengajaran. Model tak bersinkronik dewasa ini kebanyakan melibatkan pembelajaran dan pengajaran melalui jaringan (web). Model ini sangat memerlukan pelajaran dan alat bantu yang dimuat di dalam sistem pembelajaran dan pengajaran pada jaringan. Dengan ini penciptaan laman bagi sesuatu modul mengikut permintaan pembelajaran (learning on demand) sangat diperlukan.

Di antara alat yang dapat membantu model ini ialah sistem pos elektronik (e-mail) yang dapat melancarkan komunikasi antara murid dan guru atau antara murid dengan murid yang lain. Ini termasuk papan jaringan (webboard) yang dapat dimanfaatkan dalam pertukaran informasi, pandangan, dapatan dan sebagainya. Teknologi pembelajaran dan pengajaran seperti ini sebenarnya baru sahaja berlaku. Ia dapat dibataskan semenjak 5-8 tahun yang lalu. Kebelakangan ini, sistem pembelajaran dan pengajaran model tak bersinkronik tersebut telah berkembang pesat di seluruh dunia³.

Teknologi informasi dan komunikasi dapat mendekati berbagai lokasi data di seluruh dunia yang boleh menyokong pembelajaran seperti persiapan perpustakaan digital untuk mendapatkan data dan mencari pengetahuan yang dikehendaki melalui bukie seperti laman http://www.freeality.com/questia/questia_online_library.htm, majalah dan bahan cetakan elektronik yang boleh dimanfaatkan. Dewasa ini didapati banyak alat media yang boleh membantu untuk mencipta laman yang mana data dan informasi dapat disisipi secara digital. Model pembelajaran dan pengajaran tak bersinkronik biasanya dibentukkan seperti diagram yang berikut:-

³ Format pembelajaran dan pengajaran model ini tidak hanya terbatas di sekolah sahaja, bahkan telahpun merebak ke rumah-rumah kediaman lapisan tengahan ke atas. Syarikat Broderbund, Syarikat Davidson & Associates dan Syarikat The Learning Company telah mencipta perisian pendidikan berbentuk hiburan. Perisian tersebut disediakan untuk keluarga besar yang mempunyai perkembangan 50% setahun. Di samping syarikat-syarikat tersebut, didapati saingan daripada syarikat-syarikat lain seperti Nintendo, Microsoft dan Paramount yang telah memasarkan perisiannya ke pasaran keluarga (home use).



5. ICT DAN PENGAJARAN BAHASA

Pengendalian pembelajaran dan pengajaran bahasa apapun persis dengan pengendalian lain secara umum yang harus menyesuaikan diri mengikut persaingan zaman. Dewasa ini didapati pelbagai sumber ilmu pengetahuan tersedia di jaringan maya. Objek-objek yang terkait dengan ilmu pengetahuan semakin hari semakin bertambah banyak untuk dipelajari. Demikian halnya dengan pengajaran bahasa Indonesia yang seharusnya dikendalikan dengan pertimbangan penanaman modal yang rendah tetapi memperoleh ganjaran yang tinggi. Sesuai dengan kesediaan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran dan pengajaran bahasa boleh dilakukan dengan pantas, singkat dan mutunya terjamin baik dengan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan yang tersedia ada.

5.1 PARADIGMA DAN REVOLUSI PENGAJARAN BAHASA

Kejayaan pengendalian pengajaran bahasa memerlukan perubahan paradigma, khususnya ketergantungan pada sistem tradisional atau ketergantungan pada aktiviti yang lazim sehingga tidak berani diubahsuai. Paradigma tersebut terdiri daripada:-
PARADIGMA SISTEM PENGAJARAN TRADISIONAL

- = Pembelajaran dan pengajaran yang tergantung pada masa dan lokasi yang beranggapan bahawa harus dijalankan di tempat yang disediakan, ada jadual tertentu. Ketergantungan ini merupakan ketergantungan fizikal.
- = Pembelajaran dan pengajaran dikendalikan dengan memakai sumber-sumber yang sama yang terdiri dari guru, buku dan bahan cetakan yang tetap sama.
- = Sekolah/Jabatan bahasa berfungsi sebagai kilang perindustrial yang akan menghasilkan lelasan pelajar yang persis sama.
- = Pembelajaran dan pengajaran dikendalikan secara satu hala. Fenomena yang sentiasa berlaku ialah murid atau pelajar adalah penerima yang pasif.
- = Guru seolah-olah sebagai pusat pengajaran
- = Pembelajaran dan pengajaran bertujuan untuk menjawab soalan dan sistem penilaian hanya terbatas pada kertas peperiksaan.
- = Bingkai pengajaran bahasa dan kurikulumnya sangat bergantung bahkan sukar dianjalkan. Ini termasuk ketergantungan guru ke atas panduan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan yang dikira tidak boleh diubahsuai lagi.

PARADIGMA SISTEM PENGAJARAN BARU

- └ pembelajaran dan pengajaran tidak bergantung pada waktu dan lokasi. Sistem pembelajaran dan pengajaran berupa fizikal dan maya yang terdiri dari bentuk sinkronik dan asinkronik. Mempelajari bila-bila masa, di mana-mana tempat dan dengan sesiapa sahaja.
- └ Sekolah diibaratkan pintu gerbang ke dunia yang berleluasa yang boleh menyediakan sumber ilmu pengetahuan ke tahap jagat (World Knowledge). Pelajar mempelajari dengan cara mencari gali atau meninjau sumber pengetahuan di pelbagai tempat dan perbagai intelek.
- └ Pembelajaran dilakukan dengan kerjasama daripada semua pihak (Collaboration). Murid, guru dan orang tua mempelajari bersama dan menekankan keaktifan, malah peranan guru diubah menjadi pemandu, pengarah, penasihat serta memberi ilmu atau sebagai

penjelas dan salah satu sumber manusia yang mampu memberi ilmu pengetahuan kepada murid.

- ↳ Pembelajaran menekankan kesesuaian, memperlihatkan kekuatan yang terdapat pada diri pelajar untuk digunakan dalam usaha pembelajaran mengikut kemampuan masing-masing.
- ↳ Guru dan murid dijadikan dua pusat pembelajaran dan pengajaran dengan cara memilih kekuatan yang ada pada kedua-dua pusat tersebut.
- ↳ Pembelajaran dan pengajaran dilakukan secara bertolak ansur mengikut keadaan setempat dan alam persekitaran. Perubahan paradigma di samping pemilikan wawasan boleh diubahsuai mengikut keadaan yang mendorong keberkesanan terhadap pembelajaran dan pengajaran di atas dasar pembelajaran yang terbaik tidak semestinya menanam modal yang tinggi.

5.2 KAEDAH DAN FORMAT PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN

Bukan hanya perkakasan (*hardware*) dan alat teknologi sahaja yang diakui penting. Ini kerana yang menjadi dasar dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa ialah kandungan yang tersedia bersama kaedah dan format dalam pengendalian pembelajaran dan pengajaran. Walaupun teknologi dapat membina persekitaran dan boleh mempengaruhi pembelajaran kanak-kanak, akan tetapi ini tidak berarti hanya terserah kepada teknologi mengawal sistem pembelajaran dan pengajaran. Sistem pengajaran seharusnya menentukan teknologi agar dapat membawa perubahan yang terbaik dalam dunia pendidikan dengan tujuan supaya dapat memilih keupayaan teknologi untuk dimafaatkan oleh masyarakat.

Dengan demikian, maka persiapan pembelajaran dan pengajaran dapat dilakukan seperti berikut:-

5.2.1 Penekanan Keupayaan Teknologi

Pembelajaran yang melibatkan teknologi multimedia sepatutnya menekankan pembelajaran yang menerapkan keupayaan teknologi berkenaan, bukan pembelajaran yang menumpukan kandungan teknologi. Tidak dapat dinafikan bahawa teknologi adalah satu cabang ilmu yang harus dipelajari, akan tetapi fungsinya hanya sebagai alat bantu mengajar sahaja yang diakui dapat mempertingkatkan dan

memperluaskan ilmu pengetahuan semaksimal mungkin. Orang yang mengetahui selok belok komputer berkemungkinan tidak pandai menerapkannya dalam proses pembelajaran bahasa bagi kanak-kanak, bahkan kanak-kanak yang mengetahui kaedah penggunaan komputer dengan baik tidak pula semestinya dapat mengendalikan komputer dengan baik dalam sistem pembelajaran dan pengajaran bahasa.

5.2.2 Sentiasa Menerokai Kandungan dan Kaedah Terbaru

Pembelajaran bahasa secara moden sepatutnya menekankan isi kandungan dan kaedah yang baru, bukan menekankan perkakasan atau alat teknologi. Dengan kata lain keupayaan komputer harus sejajar dengan kegunaan dalam revolusi pengajaran bahasa yang menuju ke kaedah yang lebih berkesan. Pemesanan beberapa buah komputer ke bilik darjah tidak bererti bilik darjah telah menjangkau ke era baru. Dengan ini perancangan yang kemas harus difikirkan untuk memberi jaminan bahawa akan berlaku pembelajaran dan pengajaran yang relevan dengan keinginan kanak-kanak dan masyarakat sebenarnya.

5.2.3 Menyediakan Rancangan Pemakaian Teknologi Satu Unit Pengajaran

Guru sepatutnya harus berjinak-jinak dengan perisian komputer dan isi kandungan berkenaan untuk membuat keputusan sama ada perisian mana yang sesuai dalam pengajaran yang dirancangnya. Di Amerika Syarikat didapati 15% peruntukkan teknologi pendidikan digunakan untuk perkembangan sistem pembelajaran dan pengajaran yang sebenarnya yang tidak tepat dengan jangkaan kerajaan yang dikira akan digunakan sebanyak ialah 30%. Ini menunjukkan bahawa banyak yang belum memahami hakikat ilmu pengetahuan yang lebih penting daripada masalah pemilikan komputer atau alatalat multimedia.

5.3 Menyelidiki dan menguji kebolehan bentuk pengajaran bahasa

Menyelidiki asas yang terkait dengan pengendalian pendidikan yang melibatkan teknologi. Membina atau memperkembangkan perisian, kandungan dan kaedah pengajaran yang sesuai dengan ilmu pengetahuan. Melakukan penyelidikan besar-

besaran untuk melihat kesamaan atau perbezaan antara pengendalian pendidikan yang paling berkesan.

5.4 Menyelidiki bentuk penggunaan teknologi multimedia

Mengadakan penyelidikan penggunaan multimedia pada semua tahap untuk melihat kesan penggunaan multimedia sebenarnya. Mencari acuan yang sesuai untuk diterapkan secara realistik.

6. PERSIAPAN GURU BAHASA DALAM ABAD KE-21

Walaupun tidak lama lagi komputer akan mengambil-alih tugas guru atau keutamaan guru akan menurun dan digantikannya dengan "guru elektronik" yang mengawal peralatan dan sistem pengajaran jarak jauh yang mampu mendekati murid berjuta-juta orang pada waktu yang sama, tetapi kita telah menemui kebenaran bahawa sebenarnya teknologi dalam pendidikan masih bergantung pada guru lebih daripada keperluan yang berada di dalam bilik darjah. Perkembangan multimedia untuk pengajaran BI memerlukan persiapan guru dengan tujuan agar dapat memahami bahawa mereka terpaksa kerja keras, bahkan lebih berat daripada dahulu kala. Ini kerana gurulah akan menjadi pembina rancangan pengajaran, menyusun panduan penggunaan data mengikut sistem internet yang bersinambungan dengan kurikulum dan bersedia menjawab pertanyaan setelah media tanpa batasan berkenaan mulai digunakan. Persiapan guru untuk menghadapi revolusi teknologi multimedia dalam pengajaran bahasa dapat dilakukan dengan beberapa kaedah seperti berikut:-

6.1 Mengenali perkakasan dan perisian

Guru bahasa harus menguasai perkakasan (hardware) dan perisian (software) komputer, pengendalian komputer bahkan secara dasar dapat menggunakan perisian tertentu untuk mengawal komputer. Dengan kata lain, guru dapat menerapkan peralatan multimedia untuk digunakan serentak dengan komputer. Ini termasuk mesin cetak, skaner, cakra lazer, pemutar video dan sebagainya.

6.2 Menguasai isi kandung bahasa mengikut kaedah pembinaan ilmu pengetahuan

Bagi menguasai isi kandungan mengikut kaedah pembinaan ilmu pengetahuan (*knowledge construction*), guru harus bijak dalam merekakan ilmu pengetahuan secara kreatif berdasarkan pembinaan intelek. Dengan kata lain pembinaan ilmu pengetahuan mengikut sistem kepakaran (*expert system*) yang dapat dijelaskan seperti berikut:-

- (i) Membina bentuk pengetahuan dengan bermula daripada perihal yang sudah diketahui kepada perihal yang belum diketahui dengan berdasarkan pengetahuan primitif (*primitive knowledge*) menuju ke pengetahuan terbaru. Pengetahuan terbaru ini merupakan gabungan pengetahuan lama yang boleh diwarisi untuk membentuk pengetahuan yang lebih baru.
- (ii) Mempunyai keseimbangan dalam sistem pembelajaran secara deduktif dan induktif yang mana boleh mempelajari daripada sesuatu yang umum kemudian dikhususkan secara terperinci atau mempelajari sesuatu yang lebih khusus kemudian berpindah kepada yang umum.
- (iii) Dapat mencari penyelesaian dengan memberi alasan yang munasabah. Kesimpulan yang diperolehi mungkin dihasilkan daripada penalaran ke belakang (*backward reasoning*) atau penalaran ke depan (*forward reasoning*).

7. PEMBENTUKAN SEMULA SISTEM PENGAJARAN BI

Pengendalian pengajaran yang dapat melahirkan suasana pembelajaran yang sesuai sangat bergantung pada teori pembelajaran atau pengetahuan mengenai proses atau kaedah pembelajaran yang sering dilakukan oleh manusia. Dengan ini, pengendalian pengajaran dapat dibahagikan kepada tiga bentuk iaitu (i) kurikulum dan kandungan bagi pembelajaran, (ii) Pengendalian pembelajaran dan pengajaran dan (iii) media dan kaedah penggunaan media. Ketigatiga bentuk ini mungkin dapat digelar sebagai pengendalian suasana pembelajaran untuk selaras dengan proses pembelajaran mengikut pemikiran yang dipegang sebagai dasar. Dengan kata lain yang dianggap sebagai nadi dalam sistem pembelajaran dan pengajaran BI adalah kaedah pembelajaran dan pengajaran dan kurikulum. Perubahan yang berlaku dalam abad sekarang ialah perubahan arus

pemikiran atau teori dasar yang digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Teori konstruktivisme⁴ merupakan arus pemikiran baru yang sedang dikaji ketuhanannya. Teori tersebut telah diperakukan sebagai teori pendidikan yang lebih relevan dengan teknologi dan perkembangan bagi masyarakat zaman teknologi informasi dan komunikasi jika dibandingkan dengan teori-teori pendidikan yang lain.

Teras asasi teori ini ialah murid atau pelajar dianggap sebagai pusat pengajaran, bahkan objektif pembelajaran ialah belajar untuk berfikir. Perubahan arus pemikiran ini mengakibatkan perubahan kaedah pengajaran bahasa dan kurikulumnya. Lantaran ini mendorong perubahan sistem pendidikan secara menyeluruh. Pandangan baru ini bersinambungan dengan bentuk dan kandungan yang dibentuk sebagai satu sistem pembelajaran dan pengajaran bahasa. Ini termasuk perbincangan mengenai alat media terbaru yang terkait dengan kemajuan teknologi semasa.

Revolusi pembelajaran dan pengajaran BI mengikut aliran konstruktivisme ini harus menyesuaikan dasar pengetahuan mengenai proses pengajaran yang terbaru. Perubahan peranan dan kefahaman guru bukan masalah hanya setakat guru sahaja, bahkan ia terkait dengan sistem pengendalian, sistem pembelajaran dan pengajaran di sekolah, sistem pentadbiran guru, penjadualan masa pengajaran, penyusunan suasana bilik darjah dan sebagainya. Perubahan tersebut akan melintasi sempada persekolahan ke rumah murid. Ibu bapa mungkin tidak biasa dengan perubahan baru ini. Lantaran ini, nilai dan kepercayaan yang telah ditanamkan dalam masyarakat terdahulu, dalam sistem pendidikan yang lama berkemungkinan menjadi halangan terhadap revolusi kurikulum pengajaran BI mengikut pandangan moden. Antara faktor yang mungkin dijadikan halangan terhadap revolusi pembelajaran dan pengajaran BI secara moden adalah seperti berikut:-

- (i) Perbezaan kepercayaan dan nilai antara orang-orang berkenaan.
- (ii) Ketidaksediaan tenaga guru yang pandai mengajar. Ini kerana walaupun guru-guru berkenaan didedahkan pengetahuan mengenai pandangan aliran Konstruktivisme

⁴ Di Amerika Syarikat didapati selama satu dekad ternyata banyak penelitian, percubaan dan laporan mengenai keberkesanan ke atas teori konstruktivisme.

secara teori, belum tentu guru dapat menyerapkan pandangan tersebut secara praktis.

- (iii) Murid-murid telah biasa dengan pembelajaran secara lama.
 - (iv) Faktor pengetahuan yang dikehendaki masih berkurangan. Faktor tersebut ialah teknik pengajaran, teknik yang akan digunakan dalam pengubahsuaian kurikulum.
 - (v) Alat bantu mengajar yang terdiri dari buku, alat-alat media yang boleh disediakan oleh guru dan masyarakat dan dihasilkan dengan kepakaran tertentu belum mencukupi.
 - (vi) Tekanan dalam keadaan pertentangan ke atas perubahan. Penciptaan baru di bawah persekitaran lama yang harus menyesuaikan diri dan memerlukan kesabaran tinggi. Ini menyebabkan tekanan boleh berlaku ke atas semua pihak
- Faktor yang diperlukan bagi kejayaan dalam revolusi ialah:-
- (i) Pengertian dan pandangan terhadap perubahan secara bersistem.
 - (ii) Peluang dan sentiasa terbuka untuk guru dalam persiapan diri untuk revolusi sistem pengajarannya.
 - (iii) Perubahan budaya baru di sekolah dan dalam bilik darjah BI.
 - (iv) Penyusunan semula hubungan antara guru, murid, ibu bapa dan pentadbir.
 - (v) Penanggungjawapan ke atas peranan baru.
 - (vi) Pertolongan antara satu sama lain dalam transisi kaedah pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Faktor yang tersebut di atas merupakan faktor penting yang harus diubahsuai agar proses revolusi sistem pembelajaran dan pengajaran BI dapat dilakukan secara berkesan.

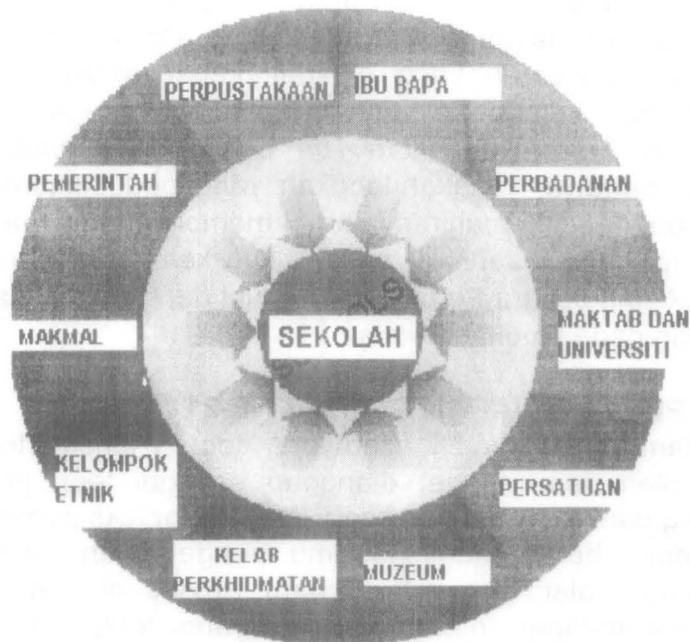
8. PERANAN SEKOLAH DAN GURU BAHASA INDONESIA

Sekolah model baru tidak mematikan peranan guru tetapi sebaliknya merencanakan agar guru dapat pengubah kepada peranan baru. Peranan baru yang dikenhaki dalam sistem pembelajaran BI medel baru ini ialah menjadi penolong pengarah dalam pembelajaran serta membimbing murid sama ada secara perseorangan mahupun berkumpulan. Ini termasuk memotivasikan murid supaya merewka dapat menerokai dunia pengetahuan (world knowledge) yang sesat dengan data dan informasi. Gurulah yang akan mengajar murid mengenali manfaat teknologi informasi dan komunikasi di samping

berperan sebagai pembantu murid dalam pengumpulan, mengklasifikasi dan menilai data atau informasi yang diperolehi.

Sekolah dalam era globalisasi ini seharusnya mempunyai hubungan rapat dengan semua institusi dalam masyarakat. Ini termasuk sumber data informasi di merata lokasi. Dengan demikian, maka sekolah dapat memanfaatkan jaringan pengkalan data dari institusi yang ada dalam sesuatu masyarakat. Pencarian data serta informasi dan pembelajaran dapat mendorong sekolah menjadi pusat pengetahuan yang sempurna bahkan mempunyai keupayaan untuk meneruskan bangun sebagai sekolah model baru yang sebenarnya.

ICT yang semakin ketara maju telah membatasi peranan perisian *off line* menjadi kurang diminati. Dengan ini pembelajaran jarak jauh (tele-education), sekolah maya (virtual school) atau sekolah siber (cyber school) semakin bertambah. Sekolah bentuk tersebut boleh mulai digunakan bila-bila masa sahaja dengan tidak terbatas lokasinya, bahkan dapat menghasilkan pengajaran yang lebih berkesan. Sekolah model baru ini dapat dipaparkan dalam diagram seperti berikut:-



Model Baru Pendidikan

Sumber: Reinventing School

<http://www.nap.edu/readingroom/books/techgap/navigate.cgi>

9. PERISIAN UNTUK PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN BI

Dalam penerapan perisian komputer atau teknologi bagi pengajaran kemahiran berbahasa didapati banyak yang berfokus kepada latih tubi dan praktis (*drill and practice*). Perisian *drill and practice* tidak jauh bezanya dengan lembaran kerja (worksheet) yang mengandungi soalan dan latihan menjawab pertanyaan mengikut format yang disediakan. Banyak hasil penelitian dilaporkan bahawa penggunaan komputer untuk tujuan sedemikian telah menunjukkan keberkesanaan dalam pembelajaran bahasa. Walau bagaimanapun terdapat beberapa ahli pendidikan yang masih mempunyai kesangsian terhadap hasil yang realistik bagi penggunaan perisian komputer untuk *drill and practice* tersebut. Mereka beranggapa bahawa kaedah tersebut merupakan pembelajaran yang dilakukan ke atas sesuatu yang sama sepanjang waktu, walhal tujuan yang paling penting untuk disampaikan kepada murid ialah agar murid dapat membina ilmu pengetahuan daripada pengalaman yang dipelajari. Dengan ini pengajaran BI juga harus memberi tumpuan kepada pemikiran kreatif.

Keberadaan teknologi atau komputer bukan bererti ada sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan, Perisian komputer yang membantu pembelajaran yang didapati kebanyakannya hanya satu acuan peniliran kemahiran yang harus dibeli dengan harga yang tinggi. Ted S. Hasselbring dari *The Learning Technology Centre* menyatakan bahawa langkah-langkah yang perlu digunakan dalam sistem pembelajaran kemahiran ialah (i) membina kemahiran dasar, (ii) melatih sampai mahir dan (iii) menerapkan kemahiran yang ada bagi aktiviti-aktiviti lain secara berbagai, latih tubi dan praktis adalah proses pembelajaran pada langkah kedua.

10. TEORI PEMBELAJARAN BI ABAD KE-21

Dalam abad ke-21, ternyata teori Konstruktivism yang diciptakan oleh Jean Piaget dianggap sebagai teori pembelajaran bahasa yang diakui sangat berkesan. Dalam konteks pembelajaran BI, murid sendiri boleh membina ilmu pengetahuan melalui proses interaksi dengan alam persekitaran baru. Proses ini mendorong murid secara perlahan-lahan membina teori yang terkait dengan dunia mereka masing-masing. Teori-teori baru dalam diri murid akan

semakin bertambah, semakin kukuh dengan menggunakan pelbagai logik yang dikumpul oleh dirinya.

Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran dan pengajaran BI dapat ditekankan kepada beberapa masalah seperti berikut:-

- (i) Memberi keutamaan kepada pengendalian disiplin cara berfikir dan kemahiran dalam mengatasi masalah. Dengan kata lain, keutamaan yang selama ini diberikan kepada kandungan seratus peratus tidak dianggap penting sangat.
- (ii) Kemahiran dasar dalam penguasaan BI bukan sesuatu yang harus dipelajari secara tersendiri, sebaliknya harus berkesinambungan dengan dunia sebenar dalam pengertian mempelajari sesuatu yang boleh dilakukan atau dapat dipraktikkan.
- (iii) Sumber data BI yang berpotensi dalam pembelajaran seharusnya disediakan dengan sempurna untuk murid-murid berkenaan. Dengan kata lain, guru BI harus sediakan segala perisian atau peralatan yang dapat digunakan dalam mencari atau mendekati sumber data BI.
- (iv) Murid tidak semestinya mempelajari semua isi kandungan BI yang didapati pada sumber jaringan. Ini kerana pengetahuan yang selebihnya mereka dapat mempelajari atau mencari secara sendiri jika mereka memahami kaedah pencarian data di jaringan internet.
- (v) Murid BI sentiasa menyedari bahawa mereka adalah arkitek yang akan merekakan bentuk BI untuk digunakan dalam masyarakat melalui pengetahuan dan kemahiran yang ada pada diri mereka.
- (vi) Murid BI sepatutnya dipersiapkan diri lebih awal mengenai kaedah pencarian pengkalan data BI. Pengkalan data terkait harus ditinjau oleh guru terlebih dahulu.

Berdasarkan falsafah Konstruktivisme, proses pembelajaran dapat dihayati jika murid-murid mampu menggunakan segala pengetahuan yang ada pada diri mereka sebagai sumber penciptaan pengetahuan tambahan secara kreatif. Dengan ini guru BI sepatutnya menanamkan kemahiran berfikir yang dapat membina ilmu pengetahuan dan pada akhirnya dapat melahirkan ciri0ciri yang berikut:-

- (i) Mempunyai sikap positif dalam melengkapai ilmu pengetahuan.
- (ii) Mampu mencari pengetahuan dan memperluaskan pengetahuan.
- (iii) Mampu memperluaskan batasan dan mengetahui kaedah pencarian yang dapat mendatangkan keperincian segala pengetahuan yang terkait dengan BI
- (iv) Mampu menerapkan pengetahuan BI dengan baik.
- (v) Mempunyai pandangan secara kreatif.

Selain daripada teori Konstruktivisme didapati ada satu lagi teori pembelajaran yang boleh diserapkan dalam kaedah pembelajaran BI. Teori tersebut ialah teori Konstruksionisme (*Constructionism*) yang dikemukakan oleh Seymour Papert. Teori ini merupakan lanjutan daripada teori Konstruktivisme. Teori ini beranggapan bahawa pembelajaran adalah satu pencungkilan ilmu yang ada dalam diri murid untuk dipamerkan. Dengan ini pembelajaran BI mengikut kaedah teori ini ialah menekankan pembinaan pengetahuan sendiri. Jika murid sudah tersedia dengan "apa" di dalam diri sebagai asasnya, maka murid akan dapat menghubungkan dengan objek-objek yang lain sehingga dapat melahirkan fikiran yang lebih baru yang merupakan tahap seterusnya untuk memperluaskan pengetahuan yang sedia ada. Antara persekitaran yang harus disediakan bagi mencipta suasana pembinaan pengetahuan mengikut pandangan Papert adalah seperti berikut:-

- (i) Suasana dan persyaran yang dapat membuka peluang murid membina pemikiran secara kreatif berdasarkan kefahaman mereka sebenarnya.
- (ii) Keadaan persekitaran kepelbagaian masyarakat yang dapat mendorong murid bekerjasama atau sama-sama berfikir dengan orang-orang lain.
- (iii) Keadaan pembelajaran secara natural bahkan mesra yang dapat mendorong murid mendekati dasar penciptaan pengetahuan dengan tanpa merisaukan masalah-masalah lain.

11. LEBUH RAYA RAKSASA (*SUPERHIGHWAY*) PEMBELAJARAN BI

Internet diibaratkan sebagai lebuhraya raksasa yang mampu menghubungkan informasi untuk disampaikan ke destinasi yang dikehendaki. Sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, maka jalan tersebut boleh dijadikan media bagi perhubungan informasi dan data dalam pengajaran bahasa. Penciptaan lebuhraya raksasa dalam pengajaran BI dapat melahirkan persekitaran baru dalam masyarakat. Persekitaran baru tersebut dapat memperkembangkan institusi-institusi pengajaran bahasa dalam pelbagai bentuk yang boleh dianggap sebagai jaringan pengajaran (*learning networks*) BI. Selain daripada digunakan dalam perhubungan secara dasar, jaringan tersebut dapat digunakan untuk memperkembangkan aktiviti-aktiviti yang boleh memperlihatkan perubahan bersama.

Internet persis sama dengan semua teknologi baru yang dapat mewujudkan keadaan persekitaran baru dalam masyarakat. Keadaan baru tersebut mendorong perkembangan ke atas institusi dalam bentuk baru bagi sistem pendidikan. Yang jelas ialah jaringan pendidikan (*education networks*) Selain daripada bermaksud perhubungan secara dasar, ia boleh membawa pengertian perkembangan aktiviti yang dapat memperlihatkan perubahan bersama di antara golongan yang sentiasa berinteraksi antara satu sama lain.

Penciptaan bilik darjah dalam bentuk siding video (*video conference*) dan perbualan melalui internet (*IRC- Internet Relay Chat*) juga dapat dijadikan satu model pembelajaran BI di bawah sistem persekolahan jaringan (*School on the Net*). Pembelajaran dalam bentuk ini dilakukan dengan adanya penetapan waktu, bahkan apabila tiba masanya, guru dan murid masing-masing berhadapan dengan monitor computer. Setiap orang akan berdialog atau juga boleh melihat muka di antara satu sama lain walaupun berjauhan seripa batu.

12. PENUTUP

Berdasarkan huraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahawa pembelajaran BI dengan menerapkan ICT dapat dilakukan seperti berikut:-

- (i) Berubah dari bilik darjah yang menggunakan kaedah menghafal kepada bilik darjah yang melatih murid meminati

- usaha berfikir secara kreatif dalam menghasilkan teori penggunaan BI mengikut pengalaman yang telah diterokai.
- (ii) Menekankan pembelajaran secara sendiri. Murid bertanggungjawab ke atas diri sendiri. Cepat dan lambat dalam kejayaan bergantung pada diri masing-masing. Pembelajaran dilakukan secara berterusan dan dapat mencerminkan hasil tanpa bantuan orang lain.
 - (iii) Pembelajaran akan berubah daripada guru sebagai pusat kepada murid atau diri sendiri sebagai pusat pembelajaran.
 - (iv) Memberi peluang kepada masyarakat setempat dalam melaksanakan pembelajaran murid.
 - (v) Memberi kebebasan dalam pembelajaran agar semua murid dapat mencurahkan keupayaan diri masing-masing dalam mempertingkatkan ilmu pengetahuan yang sesuai bagi dirinya.
 - (vi) Kurikulum seharusnya bersifat terbuka dan menyedari akan hakikat bahawa murid mempunyai keinginan dalam pembelajaran BI yang berbeza-beza.
 - (vii) Menyambung multimedia teknologi dengan jaringan seluruh dunia untuk dijadikan asas pembelajaran bahasa secara sendiri.

BIBLIOGRAFI

- Andika Dutha Bachari. 2001. Website Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Sebuah Upaya Pemanfaatan Teknologi Informasi. Makalah disampaikan pada Konferensi Internasional Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Grand Bali Beach Hotel 1-3 Oktober 2001
- Brian P. Bloomfield and Friends. 2000. Information Technology and Organizations: Strategies, Networks, and Integration. Oxford University Press, 2000
- Dustin Cowell. 2002. Pengajaran Bahasa Melayu /Bahasa Indonesia di Amerika Utara. Dalam <http://dbp.gov.my/mabm/sidamerikau.htm>.
- Paitoon M. Chaiyanara (1998). Pengajaran Bahasa Melayu dan Teknologi Maklumat (*Teaching of Malay language and information technologi*). Ceramah Tumasik Vii, Kesatuan-Guru-guru Melayu Singapura. Singapura (11 July 1998)
- Paitoon M. Chaiyanara (1998). Laman (Homepage) Edisi Melayu/Indonesia: Satu Pengenalan Perkembangan Teknologi Makmelkom (*An introduction to information technologi*). Seminar Kebahasaan Sidang Ke-37 MABBIM. Kuala Terengganu, Malaysia (2-3 Mac 1998)
- <http://intranet.usc.edu.au/wacana/3/Sander.1.2.html>
- http://www.indomedia.com/intisari/2001/Nov/warna_soenjono2.htm
- <http://www.jagad.com/pages/Pendidikan/Bahasa/>
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/08/DIKBUD/peng09.htm>
- <http://www.mizan.com/portal/template/BacaPlong/kodeplong/211>
- <http://www.pages-yourfavorite.com/ppsupi/prodibahasa.html>
- <http://www.pendidikan.net/>
- <http://www.searchindonesia.com/Education/Language/n3.phtml>
- http://www.ut.ac.id/update_info/mfkip.htm
- William H. Dutton, Malcolm Peltu. 1996. *Information and Communication Technologies: Visions and Realities*. Oxford University Press.

**Perencanaan dan Praktis Bahasa di Singapura Dalam
Menghadapi Globalisasi**

Kamsiah Abdullah

Perencanaan dan Praktis Bahasa di Singapura Dalam Menghadapi Globalisasi

Kamsiah Abdullah

Perencanaan bahasa merupakan suatu keperluan bagi setiap negara yang membangun, terutama negara yang mempunyai masyarakat majmuk, kepelbagaian bangsa, bahasa dan budaya. Perencanaan atau perancangan bahasa dilakukan dengan teliti dalam bentuk perundangan atau dasar-dasar bagi dilaksanakan dalam institusi-institusi pemerintah atau pun bukan pemerintah. Dasar bahasa mencerminkan segala keutamaan, aspirasi yang berkait dengan keadaan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan masyarakat dan dirancang sebegitu rupa sehingga ia dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan iaitu dari segi penyemaian, penerusan dan penurunan tonggak-tonggak yang penting bagi kelompok masyarakat negara bangsa.

Dalam banyak negara, (Canada, Malaysia, Brunei, Filipina antara lain) matlamat perancangan bahasa sama ada secara terang atau tersirat ialah kedwibahasaan dan penguasaan sekurang-kurangnya dua bahasa dan ini biasa merujuk kepada pengasingan bahasa (*linguistic compartmentalization*), pada peringkat individu dan juga pada peringkat masyarakat. Pengasingan tersebut berubah atau beranjak mengikut perubahan masa disesuaikan dengan keperluan kedua-duanya, masyarakat dan juga individu; dan ini pula mempunyai fungsi dalam mobiliti sosial, mobiliti geografi, tekanan-tekanan yang disebabkan oleh perubahan kependudukan (*demografi*), perubahan teknologi dan keutamaan politik, antara lainnya.

Di Singapura, tekanan geografi hampir tiada, begitu juga perubahan demografi juga amat minimal, jikapun ada kerana kadar populasi negara ini sengaja dirancang supaya kekal *statis-quo*, iaitu 78% kaum Cina, 14% Melayu dan 8% India. Faktor yang mungkin boleh mengubahnya ialah kaum mendatang yang menjadi penduduk tetap, kebanyakan dari kaum majoriti, kaum Cina. Hanya perubahan teknologi dan keutamaan politik yang merangsang perubahan penggunaan bahasa. Faktor perubahan dalam teknologi yang berupa perkembangan internet dan alat komunikasi pantas menyebabkan munculnya desa global atau globalisasi, yang kesannya akan dibincang kelak. Faktor politik pula terangkum dalam perencanaan bahasa dan dasar-dasar bahasa yang dikuatkuasakan oleh pemerintah dalam sistem pendidikan.

Kertas kerja ini membincangkan ciri-ciri utama penggubalan dasar dan kesan pelaksanaan, amalan atau praktis dasar tersebut, dipandang

dari sudut kesan kepada pelbagai kaum dan budaya, khususnya implikasi terhadap bangsa dan bahasa Melayu .

Untuk penakatan negara yang tidak mempunyai hasil alam semula jadi, hanya sumber manusia sahaja, maka rencana bahasa, terutama dalam pendidikan di sekolah dirancang sebegitu rupa sehingga ia dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan iaitu dari segi penyediaan dan penurunan nilai-nilai dan tonggak yang penting bagi kelompok masyarakat tertentu seperti budaya, agama, ekonomi dan sosial.

Perencanaan bahasa di sini dimaksudkan rancangan atau rencana dasar-dasar bahasa yang dilakukan oleh pihak yang berwibawa untuk mengekal ataupun mengubah sikap atau perlakuan sesuatu masyarakat.

Dasar Bahasa pula ditakrif oleh Kaplan dan Baldauf 1997 sebagai "*a body of ideas, laws, regulations, rules and practices intended to achieve the planned language change in the society or system*". Ini bermaksud perubahan bahasa peringkat makro yang dirancang atau direncanakan, biasanya oleh pemerintah atau pihak yang berkuasa. Jadi ia menyangkut soal status bahasa, pemilihan bahasa atau dialek, soal bahasa kebangsaan dan soal bahasa pengantar dalam sistem persekolahan. Juga, setelah dasar-dasar utama dimaktubkan, dasar-dasar kecil pelaksanaannya harus dipatuhi dan diamalkan pula.

Persoalan bahasa dianggap sesuatu yang sensitif dan diberi perhatian oleh pemerintah, kerana perkaitannya dengan jati diri, marwah, bangsa, negara dan masyarakat, dan, bagi negara baru merdeka perancangan bahasa diselaraskan dengan keperluan politik dan sosial yang dihasratkan. Dengan itu bahasa, bukan lagi dipandang sebagai alat komunikasi antara pemerintah dan warga atau rakyat, bahkan dasar bahasa menjadi suatu alat atau pelancar negara untuk menangani berbagai masalah dalam bidang politik, sosial, kebudayaan dan ekonomi. Terutamanya dasar bahasa menjadi alat pencapaian wawasan, matlamat dan visi negara-negara yang lazim tertumpu pada soal mencipta satu rupa bangsa dan keinginan menonjolkan citra diri bangsa yang baru merdeka di tengah-tengah pentas dunia, selepas keluar dari belenggu penjajahan.

Ketika baru merdeka, kebanyakan negara menggunakan gandingan dua alat, iaitu bahasa dan pendidikan untuk dijadikan landasan yang dapat menyempurnakan aspirasi – negara dan juga rakyat yang terdiri dari berbagai bangsa dan kaum. Oleh yang demikian perancangan bahasa secara praktisnya bermakna perancangan bahasa pengantar

atau bahasa yang digunakan dalam sistem pendidikan.

Keadaan ini tidak mudah dan lebih kompleks dalam negara yang mempunyai penduduk yang begitu majmuk, bukan sahaja dari segi bahasa yang digunakan untuk komunikasi, tetapi juga dari segi agama, taraf pendidikan, akses kepada keperluan ekonomi dan sebagainya. Dalam pemerhatian Stewart W.A. 1968, ada dua jalan utama yang dipilih oleh negara yang berbilang bahasa dan berbilang kaum, iaitu:

1. Penghapusan, melalui pendidikan atau undang-undang, semua bahasa, kecuali satu bahasa yang akan dijadikan Bahasa Kebangsaan
2. Pengiktirafan dan pemeliharaan bahasa-bahasa yang dianggap penting dalam negara, ditambah dengan pengangkatan satu atau dua bahasa lain untuk urusan rasmi dan komunikasi di luar sempadan negara tersebut.

Negara Singapura mengambil jalan kedua iaitu “**pragmatic multi lingualism**”. Empat bahasa yang penting dan digunakan oleh sebahagian besar dari penduduk negara sebelum berkerajaan sendiri iaitu bahasa Cina, Tamil, Inggeris dan Melayu, diiktiraf sebagai **bahasa-bahasa rasmi**. Bahasa Melayu, yang ketika itu amat penting dari segi politik untuk menyertai Persekutuan Tanah Melayu, diangkat menjadi **Bahasa Kebangsaan**. Keadaan ini selaras dengan nisbah kaum-kaum yang besar di kota raya ini yang mempunyai majoriti kaum Cina dan kaum minoriti Melayu dan India. Hakikat bahawa bahasa Melayu ialah bahasa perantaraan yang difahami oleh sejumlah besar (67%) rakyat Singapura, dan bahasa peribumi (indigenous) diiktiraf melalui pengangkatan bahasa tersebut sebagai bahasa Kebangsaan. Menurut banci (Census) 1957, kaum Cina (15 tahun ke atas) yang memahami bahasa Melayu ialah 58.1%, yang boleh menuturkannya ialah 32.5%. Bagi kaum India pula peratusnya lebih tinggi, 97.4% boleh memahaminya dan 88.3% boleh menuturkannya. Bahasa Inggeris yang telahpun digunakan dengan meluas oleh kaum elit dalam pemerintahan penjajah dan dalam sektor perdagangan dijadikan sebagai salah satu bahasa rasmi. Dasar ini selaras dengan proses demokrasi atau aspirasi rakyat dalam keadaan yang lebih demokratik.

Dasar-dasar utama bahasa ini diumumkan dalam Parlimen melalui ucapan Yang di Pertuan Negara, Encik Yusof Ishak:

- Layanan yang sama kepada keempat-empat bahasa rasmi iaitu Cina, Tamil, Inggeris dan Melayu.
- Menghapuskan dan menghentikan perlakuan tidak rata, diskriminasi dan ketidakpercayaan terhadap sekolah-sekolah 'vernakular' (terutama sekolah-sekolah Cina)
- Pembelajaran Bahasa Kebangsaan, iaitu bahasa Melayu, di samping satu dua bahasa kaum terbesar masyarakat.

Dasar ini dirancang terutamanya ialah untuk **perpaduan** bangsa Singapura yang terikat dengan Tanah Melayu. Menteri Luar ketika itu S. Rajaratnam, di tukul sebagai berkata "*The sooner the various communities can communicate with one another through one common language, which is the national language, the better.*"

Tujuan Bahasa kebangsaan bukanlah untuk 'menjualnya' kepada orang-orang yang telah pun berbahasa Melayu, tetapi menggalakkan penggunaannya kepada mereka yang tidak menggunakannya. Pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa Kebangsaan tidak bermakna mengabaikan bahasa-bahasa lain.

Terkandung dalam dasar ini ialah impian untuk menjadi satu masyarakat majmuk yang bersepadu dan harmonis melalui pendidikan bahasa yang terancang. Jalannya ialah untuk mempelajari sekurang-kurangnya dua bahasa (*equally conversant in two or more languages*). Ini termasuk Bahasa Kebangsaan, iaitu bahasa Melayu apabila Singapura bertaraf berkerajaan sendiri. Ini terangkum dalam dasar **Pelajaran Dwibahasa** yang dilahirkan seawalnya pada tahun 1956 melalui Laporan Jawatankuasa Semua Party (All Party Committee Report) dan dilaksanakan pada tahun 1966

Perkara pokok dalam dasar kedwibahasaan Singapura, bukanlah bahasa Kebangsaan dan satu bahasa lain iaitu bahasa ibunda, tetapi ialah **kedwibahasaan yang berat kepada bahasa Inggeris**. Ini jelas dalam dasar bahasa Inggeris yang dipelajari sebagai **Bahasa Pertama** atau bahasa pengantar semua mata pelajaran di sekolah, sama ada sekolah rendah, menengah, maktab rendah atau universiti. Pemberatan terhadap bahasa Inggeris, iaitu bahasa kerja (working language) yang diwarisi dari penjajahan ini dibuat kerana ia bukan salah satu bahasa kaum terbesar dan oleh itu menjadi alat neutral perhubungan harmonis antara kaum, juga alat modernisasi, dan alat perantara dalam menguasai ilmu Sains dan Teknologi. Status dan pelaksanaan dasar bahasa Inggeris ini tidak pernah tergugat, sekalipun dalam masa Singapura berpadu secara politik dalam Malaysia.

Dalam sistem pendidikan, bahasa-bahasa ibunda, Mandarin bagi orang-orang Cina dan Tamil bagi orang-orang India yang menggunakan bahasa tersebut, termasuk bahasa Melayu dikategorikan sebagai **Bahasa Kedua**. Penamaan istilah bahasa pertama dan kedua adalah berbeza (terbalik) dari yang lazim digunakan (yang terangkum dalam laporan bertajuk "*The Use of Vernacular Languages in Education: The Report of the UNESCO Meeting of Specialists 1951*") yang menerangkan bahawa "*Second language is the language acquired by a person in addition to his mother tongue*". Namun penggunaan istilah ini memberi semacam pertanda (signal) yang berkesan bahawa yang paling penting dan yang nombor satu ialah bahasa Inggeris, bukan bahasa Kebangsaan ataupun bahasa ibunda masing-masing.

Dasar Dwibahasa yang berteraskan bahasa Inggeris, selaras dengan pandangan pemerintah yang menempatkan fungsi bahasa tersebut dalam domain-domain yang berprestij dan antara bangsa yang telah pun dikuasai oleh kaum elit. Namun dasar dwibahasa mempunyai ciri kedemokrasiannya, iaitu dasar ini dilaksanakan dengan ketat untuk semua bangsa-bangsa utama di Singapura. Tidak ada dan tidak dibenarkan pengecualian dari segi pembelajaran Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua ini sehingga dasar ini mempercepat terbentuknya satu sistem pendidikan nasional yang utuh setelah terkuburnya berbagai jenis sekolah asal vernakular akibat dari kepentingan bahasa Inggeris dalam sistem pendidikan. Setiap kanak-kanak diwajibkan mempelajari bahasa ibunda masing-masing, jadi bahasa Mandarin untuk masyarakat Cina, Tamil untuk masyarakat India dan Melayu untuk kanak-kanak rumpun Melayu.

Keutamaan bahasa ibunda ini diperuntukkan dalam kurikulum sekolah untuk memenuhi fungsinya sebagai benteng dari pembudayaan Barat, penyaluran budaya Asia / Timur dan pentingnya dalam pemahaman diri dan identiti semua kaum. Ini terutamanya mustahak bagi kaum Cina khususnya remaja-remaja Cina yang telah 'kehilangan akar budaya' mereka sendiri. Dasar yang sekali gus menyokong pembinaan umum sosial, budaya dan ekonomi, pada satu tahap, berupaya mengerah sumber-sumber kemanusiaan yang sedia ada di samping memperkukuh solidariti dan integrasi antara kaum.

Anjakan Dasar Bahasa di tahun-tahun 80-an

Tangan pemerintah yang kuat dapat dilihat dalam perubahan dasar bahasa yang dimulakan pada 7 September tahun 1979 melalui kempen mempromosi pertuturan dalam bahasa Mandarin "Speak Mandarin".

Rencananya ialah mengurangkan 'beban' belajar bahasa tersebut yang bukan bahasa ibunda kebanyakan rakyat kaum Cina (1980, 64.4% murid-murid Darjah 1 Cina menggunakan dialek, hanya 25.9% gunakan Mandarin) dengan cara menggalakkan ibu bapa menggunakannya di rumah supaya anak-anak kecil senang menguasai bahasa tersebut.

Anjakan status bahasa-bahasa rasmi berlaku – dasar 'pola dominan bahasa Inggeris dan pola sampingan bahasa Kebangsaan' berubah kepada 'pola dominan Inggeris dan Mandarin. Sekolah-sekolah berbagai aliran sama ada telah pupus atau akan pupus. Dasar Dwibahasa dalam sistem pendidikan diperhalusi, kurikulum bahasa dan sokongan terhadapnya seperti buku-buku teks, guru-guru terlatih dikembangkan sejak Tony Tan menjadi Menteri Pendidikan. Dasar yang diterajui beliau termaktub dalam Sistem Pelajaran Baru 1990 di mana bahasa Kedua dikenali sebagai bahasa Ibunda dan pengaliran murid (streaming) dilakarkan dalam bingkai yang baru. Tegasnya dasar baru ini cuba memperbaiki kegenjutan sistem yang lama di samping memperkukuh mana-mana yang relevan dan harus dikekalkan. Diakui bahawa kedwibahasaan (yang seimbang dan baik dalam dua bahasa) bukanlah begitu mudah dikuasai oleh semua murid yang berbagai latar-belakang sosio-ekonomi, bahasa dan budaya. Ramai di antara mereka yang tidak mendapat sokongan, pendedahan dan pengajaran yang mencukupi sama ada di rumah atau di sekolah.

Faktor-faktor utama menjentrai Anjakan dasar

Pada 1980-an warga Singapura yang berbahasa dialek Cina lebih ramai dari yang mengetahui Mandarin. Pembelajaran bahasa itu menimbulkan tekanan kepada murid-murid Cina yang menggunakan dialek seperti Hokien, Kantonis, Teochew, Hakka dll , terutama kepada kaum Cina- Baba yang berbahasa ibunda bahasa Melayu.

Kesedaran tentang peranan penting bahasa yang digunakan oleh negara Republik Cina dan untuk kepentingan peluang-peluang ekonomi yang melebar di negara tersebut membawa kepada perubahan dasar yang bukan kecil ini. Ucapan para menteri sering merujuk kepada peluang-peluang di Negara Cina dan kemungkinannya muncul sebagai gergasi ekonomi dan 'major players' dalam dunia. Bahasa Mandarin akan menjadi sebagai alat perpaduan kaum Cina di Singapura, dapat menjalin persefahaman yang lebih tinggi dengan Republik Cina dan yang akan dipupuk – menjadi perantara (broker) kepada Barat dan Eropah dalam usaha-usaha perniagaan mereka dengan PRC.

Globalisasi Tiba

Globalisasi iaitu gelombang besar yang menghakis sempadan-sempadan negara kepada satu bentuk desaraya yang maha besar telah datang secara yang mendadak ke seluruh pelosok dunia dan diterima pula sebagai satu proses yang sarwajagat sifatnya. Masa dan tempat hampir tidak bermakna, manusia tidak tersekat oleh kedudukan atau negara permastautinan mereka, juga tidak terhad dari segi masa sebenar atau *real time* – apa yang berlaku bukan sahaja dapat dilihat oleh berjuta-juta manusia dua tiga jam kemudian tetapi dapat dilihat, dikawal dan diberi respons pada detik yang hampir semasa.

Informasi begitu mudah diperolehi, semakin banyak mencurahkan diterima dan dikembangkan hingga mengelirukan orang ramai dan redundant.. Peranan media massa menjadi begitu penting – tetapi dalam masa yang sama segala perubahan kepada teknologi cepat-pantas ini tidak dinikmati oleh sebahagian dunia yang masih bergerak secara perlahan seolah-olah dalam zaman yang tidak tercecak oleh peradapan baru.

Maklumat yang terkawal atau tersembunyi tidak ada tempat lagi, segala sesuatu yang hendak dicari boleh didapati menerusi internet. Dalam sekelip mata, informasi boleh sampai ke merata dunia dan dunia sendiri dapat 'melihat' apa yang dulu tidak dapat terfikir oleh akal. Media yang terpenting pada masa kini bukan teknologi sahaja tetapi bahasa.

Dengan tiba-tiba bahasa Inggeris menjadi bahasa komunikasi dunia global sejajar dengan keagongan teknologi Amerika sebagai *super power* dan Negara berbahasa Inggeris Israel, Britain, Australia menjadi rakannya. Di Eropah maupun Rusia, bahasa-bahasa seperti Perancis, Itali, Jerman, Sepanyol, Belanda dan lain-lain juga berjuang menghadapi hakikat bahasa *super* ini, bahasa Inggeris, dan menerima hakikat bahawa pada taraf dunia sekarang, masing-masing bahasa belum dapat menandingi bahasa Inggeris yang telah menjadi bahasa globalisasi.

Di Singapura, keupayaan berbahasa Inggeris dan bahasa ibunda dilihat sebagai satu aset yang amat berharga. Menjadi dwibahasa dan dwibudaya menunjang nilai-nilai tradisi dan membolehkan kita memetik ke dalam dunia sains, teknologi dan ekonomi antarabangsa

Kesan Globalisasi terhadap Sosio-budaya

Di seluruh dunia perubahan sosial dan budaya yang pesat mengikuti globalisasi ini dan ia memberi kesan yang besar terhadap

cara kita bekerja dan berfikir.

Dalam konteks ini, globalisasi dimaksudkan ialah globalisasi yang dicetuskan oleh kebudayaan Barat.

Globalisasi yang bersumberkan kebudayaan Barat pada waktu ini mewarnai kehidupan duniawi hampir seluruh umat sedunia, tentang hal yang berkaitan dengan sistem nilai dan produk dalam pelbagai bidang kehidupan, daripada hiburan dan kesenian hingga teknologi maklumat, bahasa dan pemikiran”.

Datuk Haji Abdul Rahim bin Abu Bakar

Budaya popular Barat dirangkul oleh kaum remaja yang menjadi “warga dunia’ yang serupa. Terjadi apa yang dikatakan “homogenisation” (keadaan dan perlakuan manusia yang condong ke arah serupa atau menyerupai satu dengan lain dan tenggelamnya budaya ‘local’ atau setempat. Gejala ini tidak semestinya buruk, kerana komunikasi antara budaya akan menjadi lebih erat dan lebih bermakna; namun ketegangan (tension), kepayahan yang ditemui dan rasai dalam zaman ‘peralihan’ dari budaya setempat (localization) melalui proses homogenization kepada budaya global tetap wujud dalam setiap masyarakat.

Ketegangan yang muncul di beberapa buah negara boleh memberi kesan yang menggegarkan kestabilan dalam berbagai aspek budaya – seperti corak percantuman / penyebatian baru antara bahasa dan budaya,

- kemunculan masyarakat-masyarakat yang menganut aneka budaya ,
- pemindahan penduduk secara besar-besaran,
- berbagai jenis kod untuk berkomunikasi – SMS , chat yang bercabang kepada mikro kultur atau kebudayaan mikro.

Kesan Globalisasi terhadap Status Bahasa-bahasa di Singapura

Perubahan-perubahan ini membawa bersama perubahan dalam pertalian antara bahasa-bahasa, kedudukan dan penyebaran ilmu serta persoalan jati diri dan sebagainya. Di negara-negara Timur, khususnya Cina, Jepun dan Korea, bahasa Inggeris yang berkedudukan sebagai satu bahasa asing dan di ajar pada umumnya di peringkat sekolah menengah kini dikaji semula, dan besar kemungkinan akan menjadi lebih penting dan diajar di peringkat yang lebih rendah lagi memandangkan pada reaksi. Di negara-negara yang membangun juga

bahasa dunia tersebut sedang galak dipelajari dan dikembangkan.

Dalam satu segi globalisasi juga telah melemahkan kuasa pemerintah dalam perencanaan dan pelaksanaan yang berkaitan dengan wibawa sesuatu bahasa iaitu dalam penggalakkan atau penolakan sesuatu bahasa di kalangan masyarakat. Kewibawaan ditentukan sendiri oleh warga pengguna bahasa tanpa campur tangan dari kuasa yang berwenang. Ekonomi baru telah mewujudkan pasaran baru bagi bahasa. Peta bahasa yang baru sudah mula muncul. Sebagaimana Amerika menjadi satu-satunya kuasa maha besar (superpower) dunia, maka dengan itu bahasa Inggeris muncul sebagai bahasa dunia sejagat tiada tandingannya. Sempadannya begitu luas dan merata ke seluruh aspek kehidupan terutama di kota-kota besar sehingga tiada negara yang boleh ignor nya.

Besarnya infromasi yang boleh didapati dalam bahasa Inggeris di internet dan Landskap ekonomi yang berubah di hampir setiap negara. di negeri Cina dan India telah membuat bahasa Inggeris dan juga bahasa Mandarin. Warga Republik Rakyat Cina mempelajari bahasa Inggeris dengan gigihnya untuk meraih peluang-pelung ekonomi. Nilai bahasa sudah begitu terkait dengan nilai ekonomi khususnya nilai pekerjaan.

Rombakan situasi ini kini kian jelas, ia payah untuk dibendung, sehingga daripada lemas menongkah arus itu lebih baik belajar mengharungi arus. Begitu apabila negara berbahasa Melayu yang besar menukarkan arah kiblat dasar bahasanya maka ini memberi signal bahasa perubahan dasar tentang bahasa Melayu telah berlaku, walaupun tidak demikian hakikatnya buat masa ini.

Perdana Menteri Singapura dalam ucapan Rapat Hari Kebangsaan Singapura kemahiran kecekapan bahasa Inggeris Singapura yang unggul telah pun dijejaki negara lain. Di Korea, misalnya, ada ibu bapa yang menghantar anak mereka untuk dibedah lidahnya supaya dapat menuturkan 'R' yang perlu untuk berbicara dalam bahasa Inggeris mengikut model sebutan yang baik.(rice bukan lice)

Kejayaan Perancangan dan Pelaksanaan Sistem Dwibahasa

Kejayaan perancangan dan pelaksanaan sistem dwibahasa dapat dilihat dari meningkatnya bilangan orang-orang yang literat dalam dua bahasa ini. Dari tahun 1990 hingga tahun 2000 kadar literasi dalam dua bahasa bagi penduduk berumur 15 tahun ke atas meningkat dari 45% kepada 56%. Rumah tangga yang menggunakan bahasa Inggeris juga meningkat (dari 1990 – 2000) dari 19% ke 23% keseluruhannya.

Jadual 1: Kadar literasi Umum (semua kaum)

	1970	1990	2000
Kadar literasi Umum (%)	69	89	93
Peratus literat dalam 2 bahasa atau lebih	20	45	56
Peratus literat dalam bahasa Inggeris	47	63	71

Nota:

Perangkaan 1970 untuk semua penduduk, 1990 dan 2000 termasuk penduduk Tetap.

Tahun 1970 ialah untuk mereka yang berumur ke atas 10 tahun, 1990 dan 2000 untuk mereka yang berumur 15 tahun ke atas)

Perkara yang tidak dapat dinilai dalam statistik di atas ialah setinggi mana darjah kedwibahasaan, kecekapan menguasai dua bahasa, di kalangan individu. Mackey (1987) menyatakan bahawa, "*no society is so organized that its citizens are required to manipulate two codes with equal proficiency in all aspects of life* "

Kesan Perancangan Bahasa Terhadap Masyarakat Cina

Semasa di ambang kemerdekaan, sebelum perancangan bahasa yang tegas diaktakan sebagai dasar, masyarakat Cina kebanyakan adalah penutur jati berbagai dialek Cina Selatan seperti Hokien, Teochew, Kantonis, Hainan, Hakka dan Mandarin. (Chua 1964). Setelah pelaksanaan dasar-dasar bahasa iaitu pada tahun 1980 dapat diperhatikan anjakan bahasa telah berlaku . Data-data ini didapati dari Banci penduduk 1980 (Khoo 1981) yang meliputi soalan tentang penggunaan bahasa rumah oleh masyarakat Cina. Pada tahun tersebut 80% rumahtangga Cina menyatakan bahawa mereka menggunakan dialek di rumah mereka, 10 % menggunakan Mandarin, dan kurang dari 10% menggunakan bahasa Inggeris. Sepuluh tahun kemudian, dalam Banci penduduk 1990 telah didapati satu perubahan yang besar. Kini hanya 50 % sahaja yang menggunakan Dialek-dialek Cina (turun 30%), lebih kurang 30 % telah bertutur dalam Mandarin dan 20 % dalam bahasa Inggeris.

Walaupun statistik ini menunjukkan kenyataan bahasa yang digunakan dalam rumah dan keluarga sahaja, bukan di domain yang lain, tetapi ia cukup jelas untuk membuktikan bahawa satu anjakan

bahasa telah berlaku di kalangan masyarakat Cina – mereka telah meninggalkan dialek dan lebih bertumpu kepada Mandarin yang dahulunya hanya digunakan oleh kaum elit budaya sahaja.

Dalam konteks perencanaan bahasa di Singapura, tidak salah jika ditanggapi bahawa dasar-dasar dan pelaksanaannya dalam sekolah dan masyarakat (public) telah berjaya dengan begitu cepat. Masyarakat Cina, yang dahulunya berpecah-pecah di dalam golongan kumpulan Dialek masing kini bersepadu dalam satu bahasa elit mereka iaitu Mandarin. Memang melalui dasar ini pemerintah telah dapat memujuk masyarakat Cina yang berbahasa Inggeris supaya belajar menggunakan Mandarin. Di samping itu kesan terbesar ialah di kalangan remaja, mereka yang muda, yang telah beransur-ansur berubah bercakap dalam bahasa Mandarin, tidak seperti golongan yang lebih tua, yang masih tetap dengan dialek masing-masing. Trend begini semakin jelas di tahun-tahun mendatang.

Persaingan antara Bahasa Mandarin dan Inggeris dalam dominasi bahasa di Singapura tidak berlaku secara negatif. Bahasa Mandarin telah menggantikan dialek-dialek Cina yang banyak itu sebagai bahasa standard yang tinggi, indah, berbudaya dan berwibawa, tetapi ia tidak menandingi bahasa Inggeris yang juga digunakan dan dipelajari oleh masyarakat Cina yang mencapai tahap tinggi dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian dasar perancangan bahasa ini menghasilkan "additive bilingualism" bukan "subtractive bilingualism" dan juga 'bidialektisme' di kalangan masyarakat Cina. Taraf bahasa Mandarin kini ialah kedua pentingnya, di bawah bahasa Inggeris.

Faktor yang menyokong perubahan ke Mandarin ini ialah Kempen "Speak Mandarin" yang dilancarkan di seluruh negara. Kedua ialah Pengekakalan, sebenarnya 'peningkatan' sembilan buah sekolah-sekolah aliran Cina yang kuat ciri kecinaannya menjadi sekolah-sekolah SAP (Special Assistance School) yang bernada elitis dan super, menawarkan dua bahasa, iaitu bahasa Inggeris dan juga Mandarin pada taraf Bahasa Pertama. Sebelum ini bahasa ibunda, walaupun bahasa Kebangsaan di ajar pada taraf bahasa Kedua sahaja.

Statistik tahun 2000 mengukuhkan dapatan ini, rujuk jadual-jadual berikut:

Jadual 2: Kadar Literasi Masyarakat Cina

	1970	1990	2000
Kadar literasi Umum (%)	66	89	92
Peratus literat dalam 2 bahasa atau lebih	16	40	52
Peratus literat dalam bahasa Inggeris	35	59	68

Nota:

Perangkaan 1970 untuk semua penduduk, 1990 dan 2000 termasuk penduduk Tetap.

Tahun 1970 ialah untuk mereka yang berumur ke atas 10 tahun, 1990 dan 2000 untuk mereka yang berumur 15 tahun ke atas)

Peningkatan Penggunaan Bahasa Inggeris di kalangan kaum Cina dapat dilihat dalam Jadual di bawah ini. Dalam jadual yang sama ditunjukkan juga peningkatan yang lebih besar dalam penggunaan bahasa Mandarin tetapi dalam masa yang sama kemerosotan dalam penggunaan dialek.

Jadual 3

Kaum Cina (berumur 5 tahun ke atas) yang tinggal di rumah-rumah Privet.

Bahasa	1990	2000
Bahasa Inggeris	19.6	23.9
Mandarin	30.0	45.1
Dialek Cina	50.1	30.7
Bahasa Melayu	0.3	0.2
Tamil	-	-

Kesan Terhadap Bahasa Tamil dan Masyarakat Keturunan India

Bahasa Tamil pula mungkin menurun penggunaannya kerana bilangan penutur yang sememangnya sedikit. Bagi masyarakat India ini, oleh kerana bilangan yang menggunakan salah satu bahasa rasmi, iaitu bahasa Tamil amat kecil (64% daripada masyarakat India, pada tahun 1980), mereka di beri kelonggaran mempelajari bahasa lain dari Tamil

jika mereka tidak menggunakan bahasa Tamil sebagai bahasa ibundanya. Selain dari bahasa Tamil, sebilangan kecil menggunakan bahasa Punjabi, Hindi, Gujerati, Urdu, Benggali, Malayalam, Telegu atau Sinhalis. Bahasa utama rumahtangga orang-orang India ialah sebagai berikut:

Jadual 4: Bahasa utama rumahtangga orang-orang India

	1980	1990
Bahasa Inggeris	24.3	34.8
Bahasa Melayu	8.6	13.5
Bahasa Tamil	52.6	43.7

Masyarakat India, pada tahun 2000 (mengikut Census 2000) adalah masyarakat yang paling literat, iaitu kadar literasi, 95% berbanding dengan kaum Cina, 92%, dan kaum Melayu 94%. Begitu juga pada tahun-tahun sebelumnya (lihat jadual). Mereka juga yang menunjukkan kadar literasi yang paling tinggi dalam bahasa Inggeris, sejak 1970 - 2000. (Kaum Cina dari 45% hingga 68%; Melayu dari 43% hingga 80%). Kadar literasi dalam dua bahasa juga telah meningkat. Kadar literasi dalam dua bahasa atau lebih pula menunjukkan bahawa masyarakat India kedua tingginya di belakang masyarakat Melayu.

Jadual 5: Kadar literasi Masyarakat India

	1970	1990	2000
Kadar literasi Umum (%)	83	92	95
Peratus literat dalam 2 bahasa atau lebih	35	59	67
Peratus literat dalam bahasa Inggeris	57	80	87

Nota:

Perangkaan 1970 untuk semua penduduk, 1990 dan 2000 termasuk penduduk Tetap.

Tahun 1970 ialah untuk mereka yang berumur ke atas 10 tahun, 1990 dan 2000 untuk mereka yang berumur 15 tahun ke atas)

Perencanaan bahasa di Singapura menjejaskan kaum India, dengan kemerosotan penggunaan bahasa tersebut, dari 52.6% pada tahun 1980 kepada hanya 43.7% pada 1990. Pemilihan kod atau bahasa untuk domain-domain tertentu seperti di taman permainan, di rumah, dalam lingkungan rakan-rakan dan lingkungan sosial di dapati telah menurun dan diganti oleh bahasa Inggeris (Ramiah 1991). Dengan demikian kesan dari praktis perancangan di sekolah telah membawa kepada penurunan penggunaan Tamil tetapi peningkatan penggunaan bahasa Inggeris.

Dwibahasa yang mengakibatkan satu bahasa naik sementara yang satu lagi turun itu diistilahkan sebagai *subtractive bilingualism* (Gopinathan, 1994). Sifat masyarakat India yang pragmatik dalam pemilihan bahasa dapat dilihat di kalangan mereka yang bukan Tamil. Mereka memilih bahasa Melayu sebagai Bahasa Kedua di sekolah (dan ramai yang masih meneruskannya). Tetapi selepas promosi terhadap bahasa Mandarin dan kesedaran tentang pentingnya bahasa tersebut dalam ekonomi global (dengan masuknya Republik Cina dan ekonomi dunia), ada segelintir dari mereka yang mula mengambil Mandarin dan bukan lagi bahasa Melayu sebagai bahasa Kedua.

Fenomena ini mungkin akan lebih terserlah di masa akan datang jika dasar bahasa di ubah kepada suatu dasar yang lebih bebas, misalnya membenarkan kaum berbahasa Tamil mengambil bahasa Melayu atau Mandarin sebagai Bahasa Kedua di sekolah. Sebab pendekatan yang pragmatik ini bukan sahaja kerana kemajuan ekonomi PRC tetapi juga kerana kurangnya nilai ekonomi bahasa Tamil.

Kesan Perancangan Terhadap Bahasa Melayu dan Masyarakat Melayu –

Pada zaman awal kemerdekaan apabila Singapura berhasrat menjadi sebahagian dari Malaysia. Bahasa Melayu menjadi bahasa penting, yang menjadi jambatan untuk membawa penduduk Singapura menyeberang ke Tambak Johor. Bahasa Melayu di ajar di semua sekolah pemerintah dan bukan pemerintah, sekolah aliran Cina, Tamil dan lain-lain. Pelajaran menengah atau sekolah menengah Melayu juga ditubuhkan dan berkembang dengan maju ketika dalam Malaysia. Tetapi keadaan ini tidak lama; apabila perpisahan antara Singapura dan Malaysia berlaku, penekanan tentang pentingnya pelajaran dalam bahasa Inggeris dan pendidikan dwibahasa diamalkan. Bahasa Melayu yang diajar sebagai Bahasa Kebangsaan dihadkan pembelajarannya hanya kepada murid-murid Melayu sahaja sebagai Bahasa Kedua.

Mengikut dasar pelajaran ini bangsa dan kaum lain (kecuali kaum India bukan Tamil) tidak dibenarkan mengambil bahasa Melayu, dan oleh kerana ini akibatnya ialah kemerosotan bilangan pelajar bahasa Melayu dan kelebihan guru-guru bahasa Melayu. Ini diikuti dengan penutupan sekolah-sekolah Melayu pada 1983.

Kesan dasar baru selepas perpisahan politik ini ialah terbukanya jalan bagi pendidikan Inggeris sepenuhnya bagi kanak-kanak Melayu. Pada mulanya bahasa tersebut yang tidak digunakan sebagai bahasa basahan di rumah, dikatakan menjadi penyebab kelemahan murid-murid Melayu dalam pendidikan dan kurangnya bilangan murid-murid yang mendapat pelajaran tinggi di politeknik dan universiti.

Jadual 6: Peratus Kumpulan Darjah 1 Penduduk yang masuk ke Universiti

Tahun	1987	1989	1991	1993	1995	1997
Cina	12.7	16.2	16.4	20.0	21.4	24.2
Melayu	1.8	2.9	2.7	3.1	3.4	3.09
India	6.1	7.7	6.6	8.5	9.3	10.0
Keseluruhan	10.5	13.7	13.8	17.0	18.4	20.4

Kegenjotan ini jelas kelihatan dalam bidang pekerjaan profesional dan gaji pekerja-pekerja Melayu yang rendah jika dibandingkan dengan kaum-kaum lain. Mobiliti sosial melalui pendidikan yang berteraskan bahasa Inggeris tidak berlaku bagi masyarakat Melayu, umumnya.

Namun walaupun secara relatif, pencapaian orang-orang Melayu dalam pencapaian bahasa khususnya tahap literasi dan kedwibahasaan adalah tinggi, jika dibandingkan dengan tahap literasi mereka pada masa-masa yang lalu dan juga jika dibandingkan dengan kaum Cina dan India. Statistik di bawah ini mungkin tidak termasuk golongan yang tidak tahu membaca dan menulis dalam huruf Rumi bahasa Melayu, tetapi pandai mengaji al-Quran yang juga termasuk sebagai satu jenis literasi (membunyikan huruf-huruf Arab tanpa mengetahui bahasanya)

Jadual 7: Kadar Literasi Masyarakat Melayu

	1970	1990	2000
Kadar literasi Umum (%)	74	90	94
Peratus literat dalam 2 bahasa atau lebih	35	69	78
Peratus literat dalam bahasa Inggeris	43	72	80

Nota:

Perangkaan 1970 untuk semua penduduk, 1990 dan 2000 termasuk penduduk Tetap.

Tahun 1970 ialah untuk mereka yang berumur ke atas 10 tahun, 1990 dan 2000 untuk mereka yang berumur 15 tahun ke atas)

Jika dibandingkan dengan dua kaum terbesar lainnya di Singapura, tahap kedwibahasaan Melayulah yang paling tinggi sekali iaitu 78%, berbanding dengan kaum Cina 52% dan India 67%. Begitu juga jika dilihat dari segi peningkatan atau kemajuan literasi dalam bahasa Inggeris masyarakat Melayu, yang meningkat penguasaannya dalam lingkungan 37%, berbanding dengan kaum India 30% dan kaum Cina, 24%.

Jadual 8: Penggunaan Bahasa di Kalangan Melayu (bahasa yang paling kerap digunakan di rumah)

	1990	2000
Bahasa Inggeris	6.2%	7.9%
Bahasa Melayu	93.7	91.6

Persoalan sama ada gejala ini menjejaskan penggunaan bahasa Melayu di kalangan masyarakat Melayu telah diperkatakan dan dikaji. Pandangan beberapa pihak yang melihat lumrahnya peristiwa 'kod switch' dari bahasa Melayu kepada bahasa Inggeris dan apa yang diistilahkan sebagai 'pencemaran bahasa Melayu' memang berlaku (Suratman Markasan, Kamsiah Abdullah, 1986; Roksana Bibi Abdullah, 2002) Tetapi gejala ini adalah perkara yang lazim dalam ujaran-ujaran mereka yang dwibahasa dan adalah akibat dari corak pendidikan yang

diterima oleh seseorang individu, (antara sebab-sebab lain, dalam hal ini seluruhnya dalam bahasa Inggeris). Motivasi dan sikap murid-murid Melayu terhadap bahasa Inggeris adalah lebih tinggi dan lebih positif dari terhadap bahasa Melayu (Kamsiah 1985).

Penggunaan bahasa Inggeris yang meluas juga adalah fungsi tingkat pendidikan dan tingkat sosio-ekonomi, di mana lebih tinggi taraf pendidikan dan lebih tinggi taraf sosio-ekonomi, maka lebih keraplah penggunaan bahasa Inggeris mereka. (lihat jadual berikut) atau sebaliknya kurang menggunakan bahasa Melayu. Pada tahun 2000, hanya 2.3% mereka yang diuniversiti menggunakan bahasa Melayu. Di peringkat menengah 19.9 menggunakan bahasa tersebut di rumah secara kerap.

Pakir, A (1991) menubuhkan satu model yang terdiri dari tiga-segi berlapis-lapis untuk menunjukkan fungsi kunci atau penjaga bagi ekspresi bahasa Inggeris sebenarnya bergantung kepada darjah kefasihan dalam bahasa itu dan ini tentu bermakna merujuk kepada tingkat pendidikan. Tingkat paling bawah dan rendah ialah bahasa Inggeris colloquial yang "rudimentary dan intimate", peringkat 1 adalah taraf asas dan berlaras 'casual, peringkat 2 selaras dengan taraf sederhana dan consultative, lebih tinggi lagi ialah peringkat 'adept' dan 'careful' dan yang paling tinggi, peringkat 'advanced' dan formal'. Pengguna bahasa Inggeris yang sangat tinggi tingkat pendidikan mereka mempunyai kuasa (empowered) menggunakan kedua-dua bentuk standard dan juga colloquial. Dari perangkaan tentang tingkat tertinggi pendidikan didapati hanya segelintir sahaja di kalangan pelajar Melayu yang mencapai tahap universiti, dan ini bermakna segelintir sahaja yang menguasai tingkat kefasihan yang '*standard, advanced dan formal*' itu.

Perangkaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pelajaran Singapura tentang kelulusan dalam mata pelajaran Peringkat GCE 'O' iaitu di akhir sekolah menengah menunjukkan bahawa kefasihan dan kecekapan bahasa Melayu yang masih amat baik jika dibandingkan dengan peratus kelulusan bahasa Inggeris.

Jadual 9: Peratus Kelulusan Murid Melayu di Peringkat GCE 'O'

	1980	1990	1999
Bahasa Inggeris	20.2%	49.3%	61.4%
Bahasa Melayu	93.9	99.1	98.4
Matematik	28.5	53.3	60.8
Sains	33	44.4	62.1

Namun ini tidak bermakna bahawa sekali gus, penguasaan dan penggunaan bahasa Melayu golongan sosio-ekonomi dan pelajaran tinggi ini juga sama-sama tinggi dan baik. Ramai mahasiswa Melayu kini kekok berbahasa Melayu; namun kajian Kamsiah 1995, yang mengkaji corak dan ciri-ciri penguasaan bahasa Melayu / Inggeris pelajar-pelajar Melayu di sekolah menengah mendapati bahawa penguasaan bahasa Inggeris mempunyai kesan positif terhadap penguasaan bahasa Melayu para respondennya.

Anjakan Bahasa Dalam Masyarakat Melayu (Terhadap Dialek-dialek Melayu)

Sepanjang lebih kurang 50 tahun praktis perancangan bahasa, dengan pemberatan terhadap bahasa Inggeris menyebabkan bukan sahaja lebih banyak keluarga dan rumahtangga yang menggunakan bahasa tersebut tetapi kepelbagaian linguistik ('linguistic heterogeneity) dalam masyarakat juga turun dengan berkurangnya pendedahan kepada bahasa ibunda dan dialek-dialek Melayu yang subur sebelum kemerdekaan. Dan ini menyukar tugas untuk membangunkan elita bahasa ibunda dan juga Melayu.

Trend selama inilah ialah 'maintenance' pengekalan bahasa ibunda (atau separuh dwibahasa) secara praktiknya apa yang berlaku ialah fasa 'transitional' iaitu peralihan' di mana bahasa-bahasa ibunda sedikit demi sedikit diganti oleh bahasa Inggeris yang berkemungkinan berlanjutan sehingga menjadi apa yang disebut sebagai "subtractive bilingualism" atau kedwibahasaan yang merosot. Perkara ini telah terjadi dikalangan masyarakat Tamil.

Di kalangan rumpun Melayu, bahasa Jawa, Boyan, Bugis, Minangkabau, Banjar telah turun angka penggunaannya, sangat sedikit atau hampir tiada generasi muda yang menggunakan dialek-dialek tersebut walaupun di kalangan keluarga. Ramai generasi ketiga penutur

bahasa ini sudah tidak memahaminya langsung. Perangkaan dari Census 1957 hingga 2000 menunjukkan trend ini. (Kamsiah Abdullah, 1997). Pada tahun 1957, di antara warga Singapura, termasuk 14,517 dikategorikan sebagai kumpulan bahasa Jawa, 14,344 terdiri dari kumpulan bahasa Boyan dan beberapa ratus orang dalam kumpulan Bugis, Minangkabau, Banjar dan lain-lain.

Dalam kajian Kamsiah, 1997, yang menyelidiki penggunaan bahasa di kalangan guru-guru pelatih Institut Pendidikan Nasional didapati bahawa hanya bahasa Boyan yang mungkin tidak pupus di Singapura. Dalam masyarakat tersebut 1.2% menggunakan sebagai bahasa utama dengan bapa. Sebagai bahasa kedua kekerapannya, 6% menggunakannya dengan ibu, 5% dengan adik beradik, 13% dengan datuk dan 19% dengan nenek. Tentang bahasa Jawa pula ia tidak lagi diajar kepada generasi muda, dan hanya 3.8% yang menggunakan dengan orang tua. Jadi, dalam masa 50 tahun anjakan bahasa yang besar telah berlaku di kalangan masyarakat Melayu yang kini berbahasa Melayu dan Inggeris tanpa variasi-variasi lain seperti mengetahui dialek Cina yang terdapat pada masa dahulu.

Anjakan ke arah bahasa baku atau bahasa Indonesia dengan kemerosotan bahasa-bahasa kecil daerah mungkin mudah berlaku di kalangan kaum minoriti Indonesia.

Bahasa dan Sebutan Baku Bahasa Melayu

Agaknya tidak lengkap jika membicarakan perencanaan bahasa di Singapura jika tidak menyentuh perkembangan bahasa dan Sebutan Baku Bahasa Melayu atau lebih tepat sebutan baku yang baru.

Singapura mengikut jejak Malaysia pada akhir 1990 untuk menggunakan suatu sebutan baku yang berbeza dari yang digunakan oleh media dan orang ramai. Variasi ini antara lain, ditandai oleh bunyi 'a' untuk menggantikan bunyi 'e' yang kerap digunakan bagi akhir perkataan yang dieja dengan huruf 'a'. Sebutan begini lebih dekat dengan sebutan orang-orang Indonesia dan juga di sebelah utara Malaysia. Tujuan asalnya ialah supaya bahasa Melayu yang diucapkan di Singapura selaras dengan yang diakui di Malaysia. Segala prasara pemerintah digunakan untuk merealisasikan sebutan tersebut, yang diwajibkan pengajarannya di peringkat sekolah rendah dan menengah.

Ini dilaksanakan secara berperingkat-peringkat dan melibatkan latihan khas bagi guru-guru bahasa Melayu. Setelah lebih satu dekad, sebutan ini berjaya dimasukkan ke dalam bilik darjah bahasa Melayu, murid-murid yang melalui sistem ini menggunakannya apabila perlu.

Media masa, terutama media television dan radio diwajibkan menggunakan sebutan variasi ini. Namun demikian, sebutan yang dikenali sebagai sebutan baku ini hanya wujud di institusi formal yang sempit sahaja. Ia tidak menjadi bahasa kolokuil dalam situasi yang tidak formal yang lebih semula jadi.

Apabila Malaysia menghapuskan sebutan baku ini beberapa tahun lalu, situasi bahasa Melayu di Singapura agak mengelirukan. Tetapi perancangan standardasi sebutan ini kini tetap diteruskan. Oleh kerana sebutan adalah peribadi sifatnya dan menyentuh jati diri dan psikologi penggunaanya, masa peralihan dari sebutan lazim dahulu kepada sebutan yang baru mungkin memakan masa yang agak lama (jika pun ia berjaya dijiwai oleh orang-orang Melayu). Sebutan baku terpaksa bersaing bukan sahaja dengan bahasa yang lebih selesa dan mesra, tetapi dengan bahasa berprestij tinggi dalam negara, atau keadaan 'diaglosia' antara bahasa Melayu dan Inggeris.

Kini sudah mula muncul dua variasi bahasa Melayu - bahasa formal dan tidak formal, bahasa Melayu golongan elit Melayu atau variasi akademik dan variasi rakyat terbanyak dan variasi basahan.. Kemunculan dua variasi dalam domain penggunaan dan fungsi bahasa Melayu yang semakin sempit agak menjejaskan pemilihan bahasa Melayu dalam persaingan antara kod-kod dengan bahasa lain, khususnya Inggeris.

Selain itu sama ada BM sebutan baku dan lama akan mewujudkan keadaan diaglosia di kalangan variasi bahasa Melayu sendiri amat menarik diperhatikan. Untuk perancangan atau penghalusan selanjutnya tentang perkara ini perlu dilakukan kajian mendalam yang bersifat menyeluruh dan merangkumi berbagai aspek seperti aspek sosial, psikologikal, kultural juga ekonomi dan politik.

Akhir Bicara

Perancangan bahasa yang pragmatik sifatnya melalui dasar-dasar yang tegas, memandang jauh ke depan serta pelaksanaannya yang cekap dan menyeluruh telah membawa kesan yang amat positif dalam pendidikan dan juga ekonomi. Namun kesan perancangan selama lebih dari lima dekad ini tidak memberi kesan yang sama kepada semua golongan masyarakat. Ada masyarakat yang meraih faedah yang lebih dengan kesan sosio-ekonomi yang positif, ada pula yang mempunyai kesan negatif terhadap bahasa asal atau ibunda.

Kesan perancangan ini terhadap masyarakat Melayu amat besar, dengan membuka tingkap dunia bahasa dan budaya Barat. Lebih jauh

dari itu kami tidak pasti. Kenyataan Timbalan Perdana Lee Hsien Loong dalam *The New Paper*, 20 Oct 1998, bahawa:

“Selepas tiga dekad pembinaan negara bangsa, Melayu Singapura telah menjadi berbeza dari Melayu- Malaysia atau peribumi Indonesia; sebagaimana orang India Singapura berbeza dari orang India di India , orang-orang Cina Singapura bebeza dari orang Cina dari PRC (Republik Rakyat Cina), Taiwan atau Hongkong”.

ini akan mungkin ada kebenarannya. Dan mungkin perbezaan hanya pada kulit sahaja bukan intinya. Secara lahiriahnya ini hanya mungkin berlaku apabila loghat bahasa Melayu yang digunakan di Singapura, hasil dari perencanaan sebutan baku, telah begitu bervariasi dari bahasa Melayu yang dituturkan di Malaysia.

Bibliografi

- Fishman, J.A (ed) (1970) . Readings in the Sociology of Language. The Hague, Paris: Mouton.
- Gopinathan, S, Saravanan, V. & Ho W.K. Ethnicity Management and Language Education Policy: Towards an Alternative Model of Language Education in our Schools. Kertas kerja di IPS Forum, Ethnic Relations in Singapore. 24 Oktober 2002.
- Kamsiah Abdullah. *Kita Seharusnya Mencari Kaedah Yang Lebih Bermakna Dalam 'Mengaji' Al-Quran*. (Titian. Bil 36 Jun 2002. p19 – 21.
- Kamsiah Abdullah . 2002. Rangkai Penelitian Bahasa dan Pemikiran Singapura: Deezed..
- Kamsiah Abdullah, 1985. Attitude and Motivation of Malay Students in Secondary Schools in Singapore Towards English and Malay , **Singapore Journal of Education**, 7(1): 45 – 55.
- Kamsiah Abdullah, 1987. The Bilingual Ability Study (English – Malay) of a sample of Primary three Pupils. In Ho Wah kam (ed), *The Bilingual Ability of A Sample of Primary Three Pupils*, Singapore: Institute of Education.
- Kamsiah Abdullah dan Bibi Jan Ayyub. *Language Issues in the Malay Community.in _Singapore*. Trends In Language Society and Education in Singapore: Issues and Trends. 2nd edition , Eds: Gopinathan, Pakir, Ho & Saravanan, Singapore: Times Academic

- Press. (1998) p 179 - 190.
- Kaplan, R & Baldauf, R.B. 1997. *Language Planning: From Practice To Theory*, Clevedon: Multilingual Matters Pte Ltd.
- Lily Zubaidah Rahim. 1998. The Singapore Dilemma: The Political and Educational Marginality of the Malay Community. Malaysia. Oxford University Press.
- Ramiah, K. 1991. The Pattern of Tamil Language Use among Primary School Tamil Pupils in Singapore. *Singapore Journal of Education*, 11 (2): 35 – 43.
- Saravanan Gopinathan S, Saravanan, V. and Ho Wah Kam in Ethnicity Management and Language Education Policy: Towards an Alternative Model of Language Education in Our Schools. Paper IPS Research Forum, Ethnic Relations in Singapore, 24 Oktober 2002
- Stewart, W.A. 1968. A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism". in Joshua Fishman (ed), Readings in Sociology of Language. 2nd edition. The Hague: Mouton, 1970.
- Xu Daming, Chew Cheng Hai and Chen Songcen, 1998. *Language Use and Language Attitudes in the Singapore Chinese Society in Language, Society and Education in Singapore: Issues and Trends In Language Society and Education in Singapore: Issues and Trends*. 2nd edition , Eds: Gopinathan, Pakir, Ho & Saravanan, Singapore: Times Academic Press. Hal 133 -154.





49